

KEMATANGAN BERAGAMA (*RELIGIOUS MATURITY*)
PADA ORANG DEWASA YANG MEMILIKI ORANGTUA BEDA AGAMA



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Dosen Pembimbing : Retno Pandan Arum K., S.Psi., M.Si., Psi.

Disusun Oleh:

Hafidha Rahmawati

12710022

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hafidha Rahmawati
NIM : 12710022
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Kematangan Beragama pada Anak dari Orangtua Beda Agama”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Maret 2017



Yang menyatakan,

Hafidha Rahmawati

NIM : 12710022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

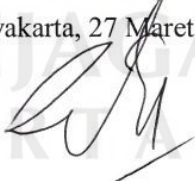
Nama : Hafidha Rahmawati
NIM : 12710022
Jurusan : Psikologi
Judul : Kematangan Beragama pada Anak dari Orangtua Beda Agama

Telah dapat diajukan kepada fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Dengan ini kami mengharapkan mahasiswa tersebut segera dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Yogyakarta, 27 Maret 2017


Retno Pandan Arum K., S.Psi., M.Si., Psi.

NIP. 19731229 200801 2 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-128/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2017

Tugas Akhir dengan judul : **KEMATANGAN BERAGAMA (RELIGIOUS MATURITY) PADA ORANG DEWASA YANG MEMILIKI ORANGTUA BEDA AGAMA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAFIDHA RAHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 12710022
Telah diujikan pada : Rabu, 12 April 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji I

Satih Saidiyah, Dipl Psy, M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Maya Fitria, S. Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Yogyakarta, 12 April 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah: 5)

“Dua rakaat sebelum shalat fajar (subuh) lebih baik dari dunia dan seisinya” (HR. Muslim)

“The true of loneliness is when you not having Allah SWT in your life”

“No dreams impossible..”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk keluarga yang selalu menyayangi dan mendoakan,
-(almh.) Ibuk, Bapak, Mas Tri, Mbak Maya, Mas Agus, Mbak Ety,

Mas Dhita, Azka-

Untuk sahabat yang selalu mendukung dan menemani,

-Mbak Ami, Avi, Nia, Hikmah, Dianing, Ina, Rere-

Untuk para teman seperjuangan,

Untuk Pemilik Kehidupan dan tempat Bergantung,

-Allah SWT-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya serta kasih sayang, yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengalami proses belajar yang tak pernah berhenti. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi tuntunan dan teladan bagi para umatnya dalam ibadah dan muamalah.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang ikut membantu penyelesaian penelitian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Mustadin Taggala, S. Psi., M. Si. selaku ketua program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Ibu Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi., M.Si., Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk selalu membantu, mendidik dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini, semoga ibu selalu diberi kemudahan oleh Allah SWT.

5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl Psy., M. Si. selaku dosen penguji I dan Ibu Maya Fitria, S. Psi., M. A. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik yang membangun skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen Program Studi psikologi yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu kepada kami dengan penuh kesabaran.
7. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Subardi dan (almh.) Ibu Maryatun, S. Pd. yang tidak pernah lelah mendoakan, semoga Bapak selalu diberi kesehatan dan (almh.) ibu diberikan tempat terbaik disisiNya.
8. Kakak-kakakku tercinta, Mas Tri, Mbak Maya, Mas Agus, Mbak Ety, Mas Dhita yang telah memberikan semangat dan dukungan.
9. Seluruh informan yang telah bersedia berbagai cerita kehidupan kepada penulis, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
10. Sahabat-sahabat setiaku, Avi, Hikmah, Fathina, Tsania, Dianing yang selalu mengingatkan bahwa beban tidak harus ditanggung sendiri.
11. Tempat konsultasi keduaku, Mbak Ami dan Rere terimakasih untuk semangat yang selalu diberikan agar peneliti tetap yakin menuntaskan tugas akhir ini.

Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu yang tentu membantu dalam segala proses belajar dan penyelesaian penelitian ini, semoga Allah membalas segala kebaikan dengan kebaikan yang jauh lebih mulia.

Yogyakarta, 29 Maret 2017

Penulis

Hafidha Rahmawati

12710022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Keaslian Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga Beda Agama	18
B. Agama	25
C. Karakteristik Sikap Keberagamaan pada Orang Dewasa.....	36
D. Pertanyaan Penelitian	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	40
B. Fokus Penelitian	40
C. Subjek/Informan Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data	45
F. Keabsahan Data	48

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian	50
1. Orientasi Kancan	50
2. Persiapan Penelitian	50
B. Pelaksanaan Penelitian	51
1. Pelaksanaan Pengumpulan Data	51
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat	52
C. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Informan 1	53
2. Informan 2	68
D. Pembahasan	85

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan 99

b. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan Penelitian	51
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Dan Pengumpulan Data	51



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Gambaran Kematangan Beragama Informan 1	67
Bagan 2. Gambaran Kematangan Beragama Informan 2	84
Bagan 3. Gambaran Kematangan Beragama Orang Dewasa Yang Memiliki Orangtua Beda Agama	98



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Lampiran Verbatim Informan 1
Lampiran Verbatim Significant Other 1 Informan 1
Lampiran Verbatim Significant Other 2 Informan 1
Lampiran Verbatim Informan 2
Lampiran Verbatim Significant Other 1 Informan 2
- Lampiran 3 : Kategorisasi Verbatim Informan 1
Kategorisasi Verbatim Informan 2
- Lampiran 4 : Catatan Observasi Informan 1
Catatan Observasi Informan 2
- Lampiran 5 : Kategorisasi Observasi Informan 1
Kategorisasi Observasi Informan 2
- Lampiran 6 : Surat Persetujuan Menjadi Informan
- Lampiran 7 : *Curriculum Vitae*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kematangan Beragama pada Orang Dewasa yang Memiliki Orangtua Beda Agama

Hafidha Rahmawati

12710022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kematangan beragama pada orang dewasa yang memiliki orangtua beda agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kematangan beragama pada orang dewasa yang memiliki orangtua beda agama melalui beberapa garis waktu. Gambaran kematangan beragama dimulai dari masa kecil informan yaitu saat informan mengalami aktivitas ibadah dua agama yang berbeda, kemudian masa remaja ketika informan mulai mengikuti beberapa kajian agama Islam, hingga masa dewasa saat informan benar-benar yakin dengan agama yang ia anut sehingga menjadikan informan selalu berusaha menjadi yang lebih baik. Beberapa faktor yang memengaruhi kematangan beragama orang dewasa yang memiliki orangtua beda agama dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kapasitas diri dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga dan masyarakat. Perhatian dan dukungan dari teman-teman dekat memiliki pengaruh dalam proses informan mencapai kematangan beragama, dimana perhatian dan dukungan dari teman-teman dekat akan memudahkan informan untuk tetap berpegang teguh pada agamanya dan berubah ke arah yang lebih positif.

Kata kunci: keluarga beda agama, kematangan beragama, dan faktor yang mempengaruhi kematangan beragama.

Religious Maturity in Adults with Different Religions Parents

Hafidha Rahmawati

12710022

Abstract

This study aims to determine the dynamics of religious maturity in adults with different religions parents. In this study, we used qualitative method with case study approach. The data obtained by interview and observation on the informant. The results indicate that the image of religious maturity with different religions parents is through several timelines. The image of religious maturity starts from the childhood of the informant when the informant experiences two different religious activities, then in the adolescence of the informant when he tried to follow some Islamic studies, until in his adulthood when informant is confident with the religion he has faith in therefore informant is always trying to be better. Several factors influencing religious maturity in adults with different religions parents separated into two, internal factors and external factors. The internal factors consist by self-capacity and experience, while external factors consist by family and society around informant. Attentions and supports from close-friends have influence in informant's process to reach religious maturity, where attentions and supports are making it easier for informant to keep his faith and stay in a positive way.

Keywords: *different religions family, religious maturity, factors influencing religious maturity*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang memiliki keberagaman perbedaan. Diantaranya adalah perbedaan ras, suku, etnis, dan agama. Sedangkan untuk perbedaan yang paling mendasar adalah perbedaan agama. Pancasila sebagai dasar Negara berupaya untuk mengakomodir perbedaan-perbedaan agama dengan salah satu bunyi sila pertama Pancasila yang berbunyi : “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sehingga implikasinya timbul penyamarataan terhadap kedudukan agama-agama yang diakui di Indonesia. Pemerintah juga memberikan perlindungan kepada seluruh rakyat untuk memeluk dan menjalankan kebebasan beragama tanpa adanya paksaan. Keberagaman tersebut menyebabkan interaksi di tengah masyarakat salah satunya adalah perkawinan. Tidak menutup kemungkinan jika pasangan yang melangsungkan perkawinan memiliki perbedaan keyakinan atau sering disebut perkawinan beda agama. Banyak hal-hal yang dapat mendorong perkawinan beda agama terjadi antara lain meningkatnya toleransi dan penerimaan antar pemeluk agama yang berbeda dan meningkatnya mobilitas penduduk yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang yang berlatar belakang berbeda (Calvina & Yusuf, 2012).

Perkawinan berbeda agama menjadi kasus tersendiri yang dinilai cukup pelik karena masih mengandung pro dan kontra dari berbagai pihak, terutama dari pihak-pihak yang menilai bahwa perkawinan ini tidak sesuai dengan ajaran

agama. Bahkan prosedur pelaksanaannya pun masih belum jelas karena tidak ada lembaga yang menanganinya secara khusus (Hutapea, 2011). Perkawinan beda agama ditentang dengan beragam alasan, baik secara teologis maupun sosial, praktik ini tidak dipandang sebagai model perkawinan ideal tetapi penyimpangan dan pemberontakan terhadap tradisi keagamaan (Belina, 2007). Secara hukum, perkawinan beda agama tidak sesuai dengan undang-undang perkawinan Indonesia pasal 1 dan pasal 2 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa lembaga perkawinan negara tidak bersedia melayani pasangan beda agama kecuali salah-satu dari pasangan itu pindah agama (Eoh, O.S, 1996).

Terkait dengan UU Perkawinan Indonesia pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu”, muncul pengajuan uji materi dari 4 alumnus dan seorang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI), yaitu Damian Agata Yuvens, Rangga Sujud Widigda, Varida Megawati Simarmata, Anbar Jayadi, dan Luthfi Sahputra. Mereka mengajukan *judicial review* atau uji materi Pasal 2 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Mahkamah Konstitusi pada tahun 2014. Mereka menilai hak-hak konstitusionalitasnya dirugikan dengan berlakunya syarat keabsahan perkawinan menurut hukum agama (<http://news.liputan6.com>). Namun, banyak ulama yang menentang pengajuan *judicial review* tersebut. Kemudian, sidang putusan mengenai uji materi Pasal 2 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan diadakan pada Kamis, 18 Juni 2015. MK dengan tegas mengadili,

menyatakan, dan menolak permohonan pemohon secara keseluruhan (<https://www.nahimunkar.com>).

Kondisi masyarakat Indonesia dalam sisi pergaulan yang heterogen serta interaksi yang semakin erat antarindividu menyebabkan kesulitan untuk menghindari perkawinan campur atau perkawinan berbeda agama, di mana dua individu yang terlibat dalam perkawinan tersebut menganut agama yang berbeda satu sama lain. Perkawinan berbeda agama menjadi kasus tersendiri, yang dinilai cukup pelik karena masih mengandung pro dan kontra dari berbagai pihak, terutama dari pihak-pihak yang menilai bahwa perkawinan ini tidak sesuai dengan ajaran agama. Bahkan prosedur pelaksanaannya pun masih belum jelas karena tidak ada lembaga yang menanganinya secara khusus (Hutapea, 2011).

Kenyataannya, perkawinan beda agama masih terjadi dan akan terus terjadi sebagai akibat dari meluasnya interaksi sosial diantara seluruh warga Indonesia yang pluralis agamanya. Di masa mendatang, praktik perkawinan beda agama akan tetap banyak yang melakukannya, hal ini karena kebebasan memilih pasangan adalah hak setiap warga negara. Data statistik menunjukkan bahwa perkawinan beda agama di Indonesia semakin meningkat jumlahnya beberapa tahun belakangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Achmad Nurcholis, Yayasan Harmoni Mitra Madania yang dimilikinya telah menerima konseling pasangan beda agama sebanyak lebih dari 1000 pasangan serta membantu menikahkan pasangan beda agama di Indonesia sejumlah 282 pasangan. Angka tersebut diperoleh sejak Januari tahun 2004 sampai Maret 2012 lalu (Hanindya, 2014).

Sama seperti perkawinan pada umumnya, perkawinan beda agama juga akan membentuk sebuah keluarga. Keluarga beda agama memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan keluarga seagama pada umumnya. Perbedaan yang tampak yakni hanya status dari pasangan suami istri yang memiliki agama yang berlainan satu sama lain. Hal tersebut nantinya dapat menjadi pemicu konflik dalam keluarga beda agama. Kasus-kasus mengenai keluarga beda agama memiliki masalah yang biasanya lebih bervariasi dan kompleks daripada permasalahan yang dihadapi dalam keluarga seagama. Anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga beda agama tentu sering mengalami problem dalam menjalankan aktivitas ibadahnya, karena tidak adanya persamaan keyakinan antaranggota keluarga. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kesadaran dan motivasi anak dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) permasalahan yang dihadapi oleh keluarga beda agama meliputi permasalahan dengan latar belakang agama, hubungan dengan keluarga, pelaksanaan ibadah, seksualitas, kehidupan sehari-hari, serta permasalahan mengenai pola asuh anak.

Perbedaan agama dengan pasangan dalam pernikahan dapat menimbulkan banyak permasalahan. Masalah yang mungkin dihadapi adalah reaksi negatif dari keluarga dan sikap pengertian dari keluarga. Masalah yang paling utama dapat muncul setelah kelahiran anak. Anak yang lahir dari pernikahan beda agama mungkin mengalami masalah dalam hidup sehubungan dengan status orangtua mereka yang berbeda agama. Masalah-masalah yang muncul antara lain

bagaimana ritual kehadiran anak, nama anak, agama anak, sekolah anak, dan lain-lain (Calvina, 2012).

Thomas (dalam Calvina, 2012) menyatakan bahwa kebanyakan anak dari pernikahan beda agama hanya sedikit yang mendapatkan pendidikan agama dan identitas agama dari kedua orangtuanya, bahkan tidak mendapatkannya sama sekali. Pada awalnya saat masih kecil, anak hanya akan mengalami kebingungan-kebingungan dalam tata cara beribadah, namun dalam perkembangannya anak akan tumbuh dewasa, disini dampak dari pernikahan beda agama akan sangat mempengaruhi anak dalam situasi-situasi yang ada.

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Pada keluarga beda agama, anak akan diajarkan pada dua buah agama yang berbeda, yaitu agama bapak dan agama ibu. Konflik beragama dalam diri anak yang berasal dari keluarga beda agama sangatlah mungkin terjadi. Pernyataan tersebut senada dengan hasil penelitian mengenai komitmen beragama yang dilakukan oleh Hikmatunisa dan Takwin (Hanindya, 2014) yang menyatakan bahwa 10,8% dari subjek penelitian tergolong dari kategori mengetahui namun kurang meyakini ajaran agamanya. Jika pada kepemilikan agama telah terjadi pada masa anak-anak, maka pada masa remaja dan dewasa akan terjadi pergumulan agama atau konflik beragama pada diri anak tersebut. Oleh sebab itu kemudian muncul pertentangan dalam diri individu tersebut tentang keyakinan (agama) yang dianutnya, begitu pula dengan perkembangan kematangan beragamanya (Hanindya, 2014).

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan kematangan (*maturity*) (Jalaluddin, 2012).

Secara normal, seseorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan jasmani akan memiliki pula kematangan rohani seperti kematangan berpikir, kematangan kepribadian, maupun kematangan emosi. Tetapi keseimbangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ini adakalanya tidak berjalan sejajar. Secara fisik (jasmani) seseorang mungkin sudah dewasa, tetapi secara rohani ternyata belum matang (Jalaluddin, 2012).

Keterlambatan pencapaian kematangan rohani ini menurut ahli psikologi pendidikan sebagai keterlambatan dalam perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menurut Dr. Singgih Gunarsa dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor yang terdapat pada diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan. Kedua faktor tersebut ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang. Selain itu ada pula faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang yaitu kebudayaan. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang (Jalaluddin, 2012).

Ketika anak lahir dari pasangan beda agama, tidak dapat dipungkiri bahwa peranan orangtua dalam kehidupan anak-anak termasuk juga dalam kehidupan keagamaannya begitu besar. Orangtua mempunyai peranan penting dalam membina dasar-dasar keagamaan terutama dalam mengarahkan, melatih, dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya yaitu masa remaja, anak telah mulai memiliki ketenangan batin, sudah mulai berpandangan realistis, berikutnya walaupun sifat revolusionernya masih tetap bergelora. Kemudian menuju masa berikutnya yaitu masa dewasa, individu telah menunjukkan kematangan jasmani dan rohani, sudah memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap, perasaan sosial sudah berkembang sedemikian rupa dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Tanggung jawab individu, sosial, dan susila mulai tampak dan ia sudah mampu berdiri sendiri (Anshari, 1991).

Gambaran psikis pada masa dewasa tersebut akan menampakkan kestabilan anak di dalam menentukan pandangan hidup yang harus dianutnya atau agama yang harus dianutnya. Hal ini berarti bahwa pandangan hidup atau agama yang dianutnya itu sudah berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang dianggap benar dan diperlukan di dalam hidupnya. Dalam hal ini, seorang individu akan mengetahui dan faham dengan keagamaan yang dianutnya dipegang teguh dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Adanya kestabilan dalam pandangan hidup keagamaan, maka akan didapati pula adanya kestabilan dalam kelakuan religiusnya, dimana setiap perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan masak-masak yang dibina di atas tanggung jawab bukan atas dasar meniru dan ikut-ikutan saja (Anshari, 1991).

Charlotte Buchler mengungkapkan betapa masih labilnya kehidupan jiwa anak-anak ketika menginjak usia menjelang remaja dan diusia remaja mereka. Sebaliknya, saat telah menginjak usia dewasa, terlihat adanya kemantapan jiwa mereka. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap (Jalaluddin, 2012).

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya (Jalaluddin, 2012).

Individu yang matang beragama memiliki kepedulian sosial yang tinggi, yang dinyatakan dengan sentimen prososial, sikap mengasihi dan bersikap lebih adil. Lebih dari itu, kematangan beragama juga mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan ajaran agamanya. Penafsiran terhadap ajaran agama ini kemudian mempengaruhi banyak faktor, seperti pandangan budaya dan tradisi masyarakat, konstruksi sosial, sistem hukum, politik, dan kebijakan pemerintah (Nashori, 2000).

Mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah seperti layaknya membalikkan telapak tangan. Harus diingat pula, bahwa antara kehidupan beragama yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat begitu saja dipandang sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi layak untuk dipandang sebagai yang berproses dan berkesinambungan (Indirawati, 2006). Hal ini dipertegas oleh Subandi (1995) yang mengungkapkan bahwa perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai.

Kematangan beragama juga merupakan dinamisor dalam memantapkan kepribadian seseorang. Bila individu dapat mengetahui dan menghayati agamanya secara benar dan mendalam, serta memiliki konsistensi moral yang tinggi, maka mereka memiliki ciri-ciri orang yang matang dalam beragama. Dengan memiliki kematangan beragama, nantinya dapat melahirkan ciri yang lain bagi seseorang dewasa, yaitu adanya kemandirian, dimana segala kelakuan religiusnya sudah dipikir dan dimasak oleh dirinya, dikerjakan sendiri, dan dipertanggungjawabkan, walaupun kadang-kadang apa yang dilakukan tersebut sama dengan maksud oranglain atau kritik yang ditujukan kepada dirinya (Anshari, 1991).

Menurut Nashori (2000) individu yang perkembangan keberagamaannya baik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik bahkan sempurna. Demikian sebaliknya, individu yang hidup dalam situasi keberagamaan yang kurang baik maka mereka tidak mampu menjadi manusia yang utuh. Selanjutnya Nashori juga menjelaskan bahwa orang yang matang dalam beragama akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya. Selain itu, orang yang banyak melakukan ritual

agama mendapat pengaruh positif bagi perilakunya. Hadirnya seseorang pada sebuah acara ritual keagamaan secara rutin telah cukup membuat kondisi kesehatan mereka stabil dan bahkan membaik dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya. Dengan kata lain, integrasi dan keseimbangan aspek-aspek religiusitas akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang seutuhnya, yang selaras antara keyakinan, pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupannya, yang dalam hal ini akan berhubungan erat dengan keberagaman pada dewasa yang orangtuanya berbeda agama.

Calvina dan Elvi Andriani Yusuf (2012) menjelaskan bahwa remaja dari perkawinan beda agama mengalami konflik pemilihan agama. Masalah yang muncul berawal dari kebingungan anak terhadap perbedaan status agama orangtuanya pemilihan sekolah yang kurang dipertimbangkan dengan baik oleh orang tua, dan pemahaman ajaran agama yang terbatas diberikan oleh orang tua. Masalah-masalah itu kemudian memunculkan konflik pada remaja yang ingin memilih agama yang diyakininya.

Hal yang peneliti temukan sebelumnya, anak dari orangtua beda agama mengalami konflik keagamaan dan hanya sedikit mendapatkan pengetahuan agama dari orangtuanya. Namun, ternyata tidak semua anak yang memiliki orangtua beda agama mengalami hal yang sama pada setiap saat, seperti halnya dengan individu dewasa dari orangtua beda agama yang memiliki keyakinan kuat dengan agamanya serta mampu untuk memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh

seorang informan yang telah masuk usia dewasa dengan orangtua beda agama berinisial DS, DS tidak terlalu ambil pusing dengan status kedua agama orangtuanya, karena DS sebagai seorang dewasa yang memiliki orangtua beda agama ini tetap memiliki keinginan untuk selalu menambah pemahamannya tentang agama Islam karena memang sedari kecil DS tidak pernah mendapatkan pengajaran agama dari ayahnya yang beragama Islam dan DS merasa malu jika tidak mengetahui ilmu agamanya sendiri (Preliminary wawancara pada tanggal 14 September 2016). Hal yang sama dimiliki juga oleh informan RA, walaupun berasal dari keluarga beda agama, RA memiliki keinginan untuk memperdalam ajaran agamanya kemudian berkembang menjadi individu yang lebih berguna. Walaupun pada pengalaman-pengalaman masa lalunya informan RA pernah mendapatkan perlakuan negatif dari teman-teman sekolahnya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ternyata tidak semua anak yang berasal dari keluarga beda agama memiliki permasalahan dengan kehidupan beragamanya yang terus dikembangkan hingga mencapai kematangan beragama, sehingga terhindar dari konflik beragama yang dapat muncul dari dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat adanya keunikan kasus yang terjadi pada kematangan beragama seorang dewasa yang memiliki orangtua beda agama. Meskipun anak dari pasangan beda agama mendapat tekanan dari lingkungan sosial, namun masih dapat bersosialisasi secara baik. Selain itu, kedua informan juga selalu berusaha meningkatkan pemahaman agamanya agar dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk meneliti bagaimana gambaran kematangan beragama pada seorang dewasa yang memiliki orangtua beda agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kematangan beragama pada orang dewasa yang memiliki orang tua berbeda agama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan beragama pada orang dewasa yang memiliki orang tua beda agama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam disiplin Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya dan Agama dalam ranah permasalahan pernikahan beda agama.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya untuk memperhatikan peristiwa pernikahan beda agama, karena dampak yang diberikan tidak hanya kepada mereka sendiri sebagai individu, pasangan atau orang tua, namun juga terhadap anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang diajukan ini adalah sebuah penelitian yang akan mengungkap kematangan beragama seorang anak dari orangtua beda agama. Penelitian ini memiliki beberapa tinjauan pada penelitian sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan dalam ranah keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

Penelitian berjudul “Interfaith Marriages” tahun 1957 oleh Harvey J. Locke. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara sistematis terhadap hipotesis bahwa tingkat perkawinan beda agama pada kelompok agama tertentu meningkat sebagai proporsi kelompok pada penurunan populasi. Penelitian ini juga akan menguji faktor-faktor yang terlibat ketika kasus menyimpang dari hipotesis. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan dua variabel dalam hipotesis tersebut yaitu perkawinan beda agama dan proporsi kelompok keagamaan dalam populasi. Hipotesis tersebut akan diuji dengan data dari Amerika Serikat dan Kanada. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa data dari Amerika Serikat dan Kanada mendukung hipotesis bahwa meningkatkan tingkat perkawinan beda agama yang diberikan sebagai proporsi kelompok di populasi yang menurun.

Penelitian berjudul “Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama” tahun 2012 oleh Calvinia dan Elvi Andriani Yusuf. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan data diperoleh

malalui wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah dua remaja yang memiliki orang tua beda agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumber konflik utama yang dialami berasal dari keluarga khususnya orang tua. Hasil lain menunjukkan teman dan masyarakat kurang memiliki pengaruh untuk remaja dalam mengambil keputusan.

Penelitian berjudul “Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak yang Berasal dari Keluarga Beda Agama” oleh Hanindya, Yuliadi, dan Karyanta pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Bertujuan untuk menggali data secara mendalam serta mengembangkan pemahaman mengenai konflik beragama pada anak yang berasal dari keluarga beda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik beragama yang dialami oleh anak yang berasal dari keluarga beda agama disebabkan oleh adanya dua ajaran agama berbeda yang ditanamkan oleh kedua orangtua. Jenis konflik yang terjadi pada kedua subjek penelitian hampir sama yakni adanya konflik intrapersonal dan konflik interpersonal.

Penelitian berjudul “Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang” oleh Agus Riyadi pada tahun 2015, yang menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh kesadaran diri dengan komitmen organisasi, mengukur pengaruh kematangan beragama dengan komitmen organisasi dan mengukur besarnya pengaruh kesadaran diri dan kematangan beragama terhadap komitmen organisasi para karyawan RSUD Tugurejo Semarang. Subyek penelitian adalah 187 orang dengan kriteria agama Islam dan berstatus sebagai Pegawai Negeri

Sipil (PNS). Penelitian ini mempergunakan metode analisis regresi simple untuk mengukur besarnya pengaruh antara kesadaran diri dengan komitmen organisasi dan kematangan beragama dengan komitmen organisasi, sedangkan untuk mengukur besarnya pengaruh kesadaran diri, kematangan beragama serta komitmen organisasi secara bersama-sama dipergunakan teknik analisa regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kesadaran diri dan kematangan beragama dapat dijadikan prediktor dalam rangka meningkatkan komitmen organisasi karyawan.

Penelitian selanjutnya berjudul “Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping” oleh Emma Indirawati tahun 2006. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping pada mahasiswa dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,376.

Penelitian lainnya berjudul “Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Strategi Coping Pada Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang” oleh Risma Friyanti dan Ema Yudiani tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara kematangan beragama dengan strategi coping pada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Hasil uji validitas alat ukur kematangan beragama pada santriwati

berkisar antara 0,313-0,625 dengan reliabilitas sebesar 0,880 sedangkan validitas alat ukur strategi coping pada santriwati yaitu skala problem focused coping berkisar antara 0,325-0,712 dengan reliabilitas sebesar 0,918 dan skala emotional focused coping berkisar antara 0,305-0,838 dengan reliabilitas 0,842. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji korelasional Product Moment dari Karl Person. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ada hubungan antara variabel kematangan beragama dengan strategi coping dengan nilai $r=0,443$ dan sumbangan sebesar 19,6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan strategi coping pada santriwati.

Selanjutnya ada penelitian dengan judul “Kematangan Beragama dan *Cinderella Complex* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA” oleh Agus Aji Santoso, Amrizal Rustam, dan Erni A. Setiowati tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk menuji secara empirik keterkaitan antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* pada mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 55 mahasiswi, metode pengambilan sampel menggunakan quota incidental sampling. Teknik pengambilan data menggunakan skala kematangan beragama yang berjumlah 52 aitem dan skala cinderella complex berjumlah 35 aitem. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan cinderella complex. Hubungan negatif ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan beragama maka semakin rendah cinderella complex, sebaliknya semakin rendah kematangan beragama maka semakin tinggi cinderella complex.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dari peneliti sebelumnya yaitu teori kematangan beragama dari Allport, dalam penelitian ini juga akan digunakan teori kematangan beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dan setting penelitian, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang dewasa yang memiliki orangtua berbeda agama, sedangkan setting tempat penelitian yang digunakan adalah Sleman dan Bantul. Perbedaan selanjutnya yaitu metode penelitian yang digunakan, dari beberapa penelitian sebelumnya digunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan hasil kajian penelitian di atas, maka sepanjang pengetahuan dari peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, berdasarkan dari perbedaan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul kematangan beragama pada orang dewasa yang memiliki orangtua beda agama dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kematangan beragama pada dewasa yang memiliki orangtua berbeda agama dipengaruhi oleh kapasitas diri, informan yang memiliki kapasitas diri yang baik mempunyai gambaran kematangan beragama yang lebih baik dibandingkan dengan kapasitas diri yang kurang. Pengalaman yang dialami informan di masa lalu yang lebih kompleks dibandingkan dengan seseorang yang kurang memiliki pengalaman, membantu informan untuk lebih meningkatkan kualitas keberagamaannya agar mencapai tingkat kematangan. Selain itu, dukungan dari mentor dan teman-teman dekat sangat mempengaruhi kematangan beragama pada anak dari orangtua berbeda agama. Adapula dampak yang muncul pada diri anak yang memiliki orangtua berbeda agama, yaitu adanya kerinduan akan kesamaan akidah dalam keluarganya. Dampak lain yang terjadi pada informan kedua (RA) adalah adanya persepsi negatif masyarakat yang dialaminya ketika masih duduk dibangku sekolah yang mengakibatkan dirinya menjadi pribadi yang sedikit tertutup.

Gambaran kematangan beragama pada dewasa yang memiliki orangtua berbeda agama memiliki perbedaan ciri-ciri, yaitu tidak adanya ciri kemampuan melakukan diferensiasi pada informan DS namun ada pada informan RA. Selain itu, ciri lainnya seperti motivasi beragama yang dinamis, konsistensi moral, komprehensif, pandangan hidup yang integral, dan heuristic ada pada kedua informan.

B. Saran

1. Informan

Bagi informan, diharapkan agar lebih fokus dengan hal-hal potensial dalam dirinya untuk mencapai pemahaman tentang agama yang lebih baik dan tidak berkecil hati karena memiliki orangtua berbeda agama, karena walaupun memiliki orangtua berbeda agama informan tetap dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat.

2. Keluarga dan Masyarakat

Keluarga dan masyarakat terutama teman dekat adalah faktor pendukung bagi anak yang memiliki orangtua berbeda agama untuk mencapai kematangan beragama. Oleh karena itu, diharapkan keluarga dan teman dekat memberikan dukungan positif terhadap anak dengan orangtua berbeda agama dan tidak mendiskriminasi seorang anak yang memiliki orangtua berbeda agama terutama dalam hubungan sosial.

3. Penelitian selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis yaitu hendaknya mengkaji secara lebih dalam terkait bagaimana proses pengasuhan pasangan beda agama yang nantinya berpengaruh terhadap agama si anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. (1953). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: The MacMillan Company.
- Anshari, Hafi. (1991). *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Belina, Long Susan. (2007). *Konflik Moral Pada Anak Pasangan Beda Agama Studi Kasus Pada Anak Pasangan Islam-Nasrani. (Skripsi)* Universitas Islam Indonesia.
- Calvina dan Elvi Andriani Yusuf. (2012). *Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama. Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara* 2,1-6.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eoh, O.S. (1996). *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Frianty, Risma dan Ema Yudiani. (2015). *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Strategi Coping Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Jurnal Psikologi Islam*. 1(1), 59-70.
- Hanindya, Afny, Istar Yuliadi, dan Nugraha Arif Karyanta. (2014). *Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak yang Berasal dari Keluarga Beda Agama. Jurnal Psikologi* 3,156-170.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba.
- Hikmatunnisa, Mila dan Bagus Takwin. (2007). *Pengaruh Perbedaan Agama Orangtua Terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen Beagama Anak. Jurnal Psikologi*. 13, 157-165. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hutapea, Bonar. (2011). *Dinamika Penyesuaian Suami –Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16, 101-118. Fakultas Psikologi Universitas Persada YAI Jakarta.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Indirawati, Emma. (2006). *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 3,69-92.

- Ismail, Roni. (2012). Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Artikel Religi*. 8(1), 1-12.
- Jalaluddin. (2012). Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuswardani, Istiana (2010). Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Beragama Dan Efikasi Diri Tesis UGM.
- Locke, Harvey J., Georges Sabagh, dan Mary Margaret Thomes. Interfaith Marriages. *Journal of Social Problems*. 4, 329-333. Department of Sociology, University of Southern California.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif (Rev. ed.). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monib, Mohammad dan Ahmad Nurcholis. (2008). Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustafa. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa. *Jurnal Edukasi*. 2(1). 77-90.
- Nashori, Fuad. (2000). Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Beragama, Konsep Diri, dan Jenis Kelamin. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Pratiwi, Nine Is. (2010). Pola Asuh Anak Pada Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Riyadi, Agus dan Hasyim Hasanah. (2015). Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Rsud Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(1), 102-112.
- Santoso, Agus Aji, Amrizal Rustam, dan Erni A. Setiowati. (2008). Kematangan Beragama dan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 3(1), 9-18.
- Subandi. (1995). Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi*. 1, 11-18.
- Sugioyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabet.
- <http://www.madinaonline.id/s5-review/berita/praktik-nikah-beda-agama-takkan-surut-dengan-putusan-diskriminatif-mk/>

VERBATIM WAWANCARA KEY INFORMAN

Nama : DS
 Usia : 21 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal Wawancara : 14 September 2016
 Lokasi Wawancara : Perpustakaan
 Wawancara ke : Satu
 Kode : W-1

Baris	Transkrip Verbatim	Impresi
1	Bisa ceritakan tentang riwayat pendidikan kamu?	
2		
3	Kalo saya itu lahirnya memang di Jogja, jadi	
4	dari kecil tuh saya <u>TK sampe SMA tuh</u>	Dari TK sampai SMA bukan
5	<u>memang sekolahnya negeri jadi memang</u>	sekolah yang berbasis Islam.
6	<u>nggak ada.. bukan sekolah tentang berbasis</u>	
7	<u>Islam itu nggak ada.</u> Ya paling SD nya ya	
8	cuman belakang rumah, terus SMP tu.. yang	
9	paling jauh tu SMP di daerah Condong Catur	
10	tapi negeri masihan. Trus SMA nya di daerah	
11	Babarsari, gitu. Ya semuanya masih negeri sih	
12	nggak, nggak, nggak adaa.. tentaang, opo yo	
13	sekolah Islam gitu nggak pernah. Cuma, <u>waktu</u>	Sewaktu kecil sering
14	<u>kecil itu saya pernah ikut sekolah Minggu,</u>	mengikuti acara gereja.
15	pernah. Sekolah Minggu tu kaya' TPA nya apa	
16	mbak..non, non Islam. Gitu.. trus kalo selain	
17	itu apa lagi yaa.. oo TPA, TPA tu kelas 1 apa	
18	3, pokoknya nggak sampe kelas 6 SD. Cuma	
19	sampe kelaas.. kalo nggak kelas 2 SD, 1-2-3 tu	
20	nggak tau kelas berapa intinya sampe kelas	
21	4an. 4-5. Nggak sampe kelas 6 SD pokoknya.	
22	Iya itu TPA. Ha tapi kaya'nya nggak mungkin	
23	e kelas 1. Kelaas, kenal main tu kelas berapa	
24	yaa, 2. Kelas 2-3 lah. Itu baru ikut TPA, tu di	
25	daerah yaa Ambarukmo sana.	
26	Itu keinginan sendiri?	
27	<u>Eggak, disuruh ibu dulu.</u> Disuruh ibu, itu..ya	Mengikuti TPA karena
28	itu suruh ikut TPA trus diampirin sama temen-	menuruti perintah ibu.
29	temen, kalo nggak diampirin ya nggak	

<p>30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75</p>	<p>berangkat. <u>Tapi kan mesjid, mesjid saya,</u> <u>mesjid kan emang jauh kalo dari rumah.</u> Jadi rumah saya tu memang di tengah-tengah dari mesjid gitu lho mbak. Jadi kalo mau ke mesjid yang bagian Barat ya jalan kaki, tu ya setengah kilo. Ya pokokmen jauh lah nggak deket. Malah yang deket malah depan rumah tu gereja. Depan rumah persis tu gereja, jadi kalo apa, dulu waktu kecil mainnya sama anak-anak gereja. Jadi ikut sekolah Minggu, bahkan ketika TK pun pernah salah masuk kelas. Diajak temen tu masuk kelas Kristen. Yaudah masuk.. ya kaya' gitu..</p> <p>TKnya juga negeri? TK nyaa..nggak tau tu negeri apa enggak. Pokoknya TKnya belakang hotel Ambarukmo itu ada TK. Nah TKnya di situ, cuman dulu kan waktu mau pelajaran agama kan anu, pindah kursi, tu angkat kursi. Angkat-angkat. Nah saya ikut kalo nggak salah dulu tu pernah ikut satu kali pelajaran non Islam, Kristen itunya. Gara-gara diajak temen.</p> <p>Ini kan kalau kebanyakan agama anak dari orang tua beda agama kan dipilhkan sama orangtua ya, kalau kamu iya nggak? Nggak, jadi dulu tu memang orang tua itu nggak, nggak..pokokmen harus ikut bapak. <u>Jadi dipaksakan memang ikut bapak, jadi</u> <u>nggak suruh milih,</u> nggak disuruh apa, bapak ibu juga nggak mau kaya' gitu, jadi kaya' kalo, pokokmen dulu pernah, <u>jadi tu saya kecilnya</u> <u>memang saya sering ke gereja</u> entah itu kalo gereja di depan rumah kan Minggu setiap Minggu sore itu kadang-kadang ke gereja, bahkan ikut natalan saya. Trus ya itu tadi, apa namanya, trus bapak tu nyuruh kamu tu Islam..kaya' gitu, yaa akhire Islam..ya gitu. Ikut ayahnya semenjak opo yo, TK itu islam, cuma ya itu nggak pernah diajarin. Sholat juga nggak pernah diajari. Nggak diajari sholat, ya cuma <u>belajarnya cuma otodidak belajar sholat,</u> <u>baca quran, iqro' itu nggak diajarin keluarga.</u> Jadi memang belajarnya dari luar dan belajar sendiri. Makanya kalo setiap dari kecil pelajaran agama sampe SMA itu pelajaran agama itu nilainya jelek, hahaha..beneraann.</p>	<p>Rumah informan jauh dari masjid</p> <p>Agama dipilhkan orangtua</p> <p>Sewaktu kecil sering ke gereja.</p> <p>Belajar sendiri membaca quran dan sholat.</p>
--	--	---

76	Kalo disekolah juga diajarin to sama guru PAI?	
77		
78	Iyaa, cuman nggak pinter-pinter banget. Kaya'	
79	<u>dulu aja ujian SD aja wudhu saya remidi mbak,</u>	Sewaktu SD informan belum
80	<u>hahah..beneran, saya wudhu sama hafalan</u>	paham tata cara ibadah.
81	<u>surat itu remidi.</u> Saya tu hafalannya paling	
82	rendah. Nggak tau kalo sama mas.. mas, bapak	
83	tu saya nggak tau ya hafalannya gimana. Saya	
84	memang mengakui hafalan saya rendah. Juz 30	
85	aja nggak hafal semua, paling cuma hafal	
86	berapa surat..	
87	Yaa sama haha.. anaknya bapak Cuma	
88	dua?	
89	<u>Iyaa.. saya sama mas saya.</u>	Informan memiliki satu kakak
90	Jadi semua diikuti bapak, gitu?	laki-laki
91	Enggih.. kalo dulu sih gitu. Tapi kalo ada anak	
92	perempuan sih nggak tau.	
93	Lha kalo misalnya kan kalo di masyarakat	
94	umum kan jarang ya menikah beda agama,	
95	sering kaya' dibully sama temen-temen	
96	nggak? Misalnya diolokin atau cuman	
97	guyonan gitu?	
98	Enggak. Kalo, kalo temen-temen saya nggak	
99	pernah, <u>malah temen-temen saya tu tertarik</u>	Mendapat perhatian dari
100	<u>sama saya kadang-kadang.</u> Piye, gimana	teman-teman informan.
101	kondisinya? Maksudnya apa ya.. eee	
102	(perhatian gitu?) iya ee..tanya-tanya aja	
103	kehidupannya kaya' gimana, kaya' gitu sering.	
104	Cuma <u>kalo dibully, sementara ini nggak pernah</u>	Informan tidak pernah
105	<u>saya dibully tentang beda agama tu nggak</u>	mendapat pembulian dari
106	<u>pernah.</u> Paling cuma ditanyain gitu, gimana	teman-temannya.
107	kondisinya, terus opo yoo.. tapi dulu pernah,	
108	bukan dibully ya, waktu itu kan dulu pernah	Informan pernah menjadi
109	<u>saya jadi ikut rohis semenjak SMA kelas 2, eh</u>	pengurus rohis.
110	<u>kelas 1 SMA sama kelas 2 SMA ikut rohis,</u>	
111	ikut kajian itu semangat-semangatnya ikut	
112	kajian, trus ya itu karena orang tuanya beda	
113	agama kan sama ustadnya trus ya ituu	
114	orangtuanya malah diajak debat sama ustadnya	
115	malahan, cuma itu malah <u>saya ndebat kan</u>	Dimarahin ibu karena
116	<u>malah saya mau diusir mbak, malah dimarah-</u>	perdebatan agama.
117	<u>marahin.</u> Tapi ya nggak tau mungkin orangtua	
118	udah lupa kali ya.. (yang diusir siapa?) saya..	
119	dulu pernah dimarahin waktu SMA kelas 2.	
120	<u>Kalo nggak kelas 2 ya kelas 1. Sekarang udah</u>	Memberi batas antara
121	<u>enggak, karena saya udah nggak pernah</u>	agamanya dengan agama

<p>122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167</p>	<p><u>ngungkit-ngungkit jadi yaa udah.. apa ya, yo</u> <u>agamamu-agamamu, agamaku-agamaku kaya'</u> <u>gitu.</u> Ya itu sih kalo saya yaudah. Walaupun tetep, <u>jujur ya mbak kalo saya tu sakitnya tu di,</u> <u>ketikaa pernikahan yang beda agama itu adalah</u> <u>pernikahan yang haram dan tidak</u> <u>diperbolehkan,</u> kan ada itu kan hadis apa ilmunya gitu, itu yang buat saya sakit mbak. Sampe apa ya itu, ya waktu itu debat itu tadii.. yo piye meneh, nggak bisa apa-apa. Iya juga sih.. oiya, kemaren kan sempat ada perdebatan yang ngajuin uji materi tentang undang-undang yang katanya menikah itu harus seiman/seagama. Menurut kamu nih gimana? Ya sebenarnya, kalo saya menjawab secara agama ya mbak, itu nggak boleh. Kalo secara agama kan memang udah ada nggak boleh gitu lho. Tapi kalo secaraaa..logika, apa ya, saya sebenarnya juga nggak apa ya, nggak setuju juga sih. Saya juga menyadari memang nggak bisa kaya'gitu. Beda agama ya tetep nggak bisa. <u>Ibu itu juga udah saya suruh pindah</u> <u>agama juga nggak mau.</u> Pernah sholat pernah, dulu waktu taun berapaa, yaa apa yaa.. sholat tu pernah, pernah dulu waktu taun berapa. yaa apa ya solat tu pernah solat Idul Adha po Idul Fitri tu pokoknya sekali itu pernah ya udah karna prinsipnya orang non Islam atau nasrani kan ketika sudah dibaptis itu kan udah gak bisa pindah agama ya jadi ya gimana lagi, susah di situ, pegangan prinsip mereka tu disitu yang kuat. <u>Tapi kalau disuruh setuju apa nggak</u> <u>setuju ya saya nggak setuju sebenarnya,</u> <u>memang gak boleh sebenarnya, memang kalau</u> <u>saya kan ya udah tau ilmunya juga sih mbak.</u> tapi kalau mau dipaksakan ya mau gimanapun tetep nggak bisa, tetep dosa kan ujung- ujungnya. Tetep nanti ujung-ujungnya masuk neraka. Kalau ngomongin masa depan.. ya itu yang jadi beban kan tanggungannya anak kan juga ibu juga besoknya nah itu yang saya pikirkan itu. Kalau tanggapan kamu kayak tadi bilang pernah ngajak ibu masuk Islam, tanggapan ibu gimana?</p>	<p>ibunya</p> <p>Informan sakit hati dengan kenyataan bahwa pernikahan beda agama dilarang.</p> <p>Pernah mengajak ibu untuk pindah ke Agama Islam.</p> <p>Informan tidak setuju dengan pernikahan beda agama.</p>
--	--	--

<p>168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213</p>	<p>Ya itu mah ndebat, ya itu intinya nggak boleh apa, ketika sudah dibaptis tuh gak, prinsipnya mereka di situ mbak, apa ya, simbah pun menguatkan itu. Pokokmen intinya ketika sudah dibaptis yaudah nggak bisa pindah agama. Trus saya mikir juga, kalau diaptisnya waktu bayi, kan banyak yang dibaptis waktu bayi, nah gimana gitu. Padahal dia punya hak memilih agama sendiri kan.. <u>saya juga menyadari sih sebenarnya, Islam saya tuh sebenarnya dulunya warisan, kalo saya ya menyadarinya seperti itu karena ayah saya Islam, saya juga Islam, nggak tau juga kalo ayah saya itu Kristen nggak tau, saya juga mungkin Kristen ya. Ya itu sih.. mikirnya saya sampe situ tapi ya mau gimana lagi gitu. Kalo saya bingungnya di situ sih.</u> Kalo sampe sekarang ini perasaan kedekatan sama Allah itu gimana? Sholatnya nggak bolong kan? Hahaha.. <u>Saya itu nganu mbak, ya kaya' orang biasa sih jadi kadang-kadang iman saya tu memang naek-turuun.. naek-turun naek-turun sih nggak yaa apa yaa, sholat ya sholat tapi ya nggak tepat waktu.. jadi yang dulu biasanya waktu kadang-kadang tepat waktu kadang enggak.. naek-turun naek turun mbak, jujur saja mbak haha.. ya nggak tau e. sholat subuh aja kadang-kadang waktu, emang adzan subuh tu bangun, tapi kadang-kadang yo nanti dulu.. males malees.. ya kaya' gitu sih.. kalo udah jam 5 sore, jam setengah 6 tu baru solaat saya. Ya memang enggak kalo emang sejak kecil nggak diingetin sih. Mungkin kalo orang tua yang lain ya enak ya.. <u>kadang-kadang saya irinya gini ketika orang tua yang lain mengingatkan solat jamaah bapak, ibu, anak itu tu bagi saya tu apa ya, kapan gitu saya nggak pernah. Pengennya itu, cuma itu. Ya itu sih. Tapi kadang-kadang kalo ngliaat pulang dari kaya' kemaren pulang dari Idul Adha trus keluarga bareng, ya cuma itu, pengen aja, tapi nggak mungkin, kayak kemaren lebaran aja apa sholatnya saya cuma sama mas. Bapak kan ke Kulon Progo. Ibu kan di rumah. Kalo saya tu pengennya itu. Kalo secara agama saya</u></u></p>	<p>Agama Islam yang diperoleh informan adalah warisan dai ayahnya.</p> <p>Informan merasa imannya masih naik turun</p> <p>Informan merasa iri dengan keluarga lain yang bersama-sama saat beribadah</p> <p>Informan ingin melakukan aktivitas ibadah bersama keluarganya</p>
--	---	--

<p>214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259</p>	<p>memang gak kuat juga. <u>Saya kalo, dulu saya sering ikut kajian punya Murobi lah itu, punya guru waktu SMA</u> trus semenjak SMA kelas 2 saya udah mulai males itu kan gak tau kenapa imannya turun wes males lah. Dulu ya rajin solat dhuhaaa sekarang enggak, gitu mbak.. ya itu lah, kadang-kadang solat duha juga tapi kadang-kadang. <u>Banyak enggaknnya, kalo dulu kan sering semasa SMA, mungkin karena sayaa apa ya, pergaulannya juga mempengaruhi juga ya.</u> Kalo dulu kan di SMA kan mungkin kalo saya pergaulannya waktu ya baru belajar agama bener-bener belajar agama kan kelas 1 sama 2 SMA. Kelas 1 sih 1 akhir paling. Tapi kalo dari SD sampe SMP tu enggak, enggak ya pelajaran agama yaa pelajaran agama jadi mung anggap angin lalu nek dulu. Kalo yang dulu waktu SMA ya bener-bener kajian di luar enggak pelajaran agama doang. Mungkin saya kalo disuruh tajwid dan segala macem saya enggak bisa mbak. Beneran, emang enggak enggak diajari. Paling sama TPA dulu aja cuma diajarin doaaa trus baca Iqro' tu aja saya ingetnya sampe Iqro' 4 mau Iqro' 5 saya enggak jadi. (tapi bisa baca Quran kan?) sekarang Alhamdulillah bisa. <u>Ya saya belajar Quran tuh ya saya SMA itu kelaas satu dua itu otodidak, jadi cumaa abis magrib sholat magrib baca Quran.. yaa tilawatil, kalo gak ya dengerin sambil dibaca, kaya' gitu.</u> Gak ada yang ngajarin sama sekali ya? hehe.. Gak.. yo mas.. masnyaa.. Mas juga sering ikut ndarus? Enggaak, enggak ada yang di rumah ndarus tu enggak ada kecuali saya mbak. Beneran. <u>Yang baca Quran tu kalo di rumah kecuali saya tu gak ada.</u> Saya aja kadang-kadang baca kadang-kadang enggak. Kalo ada tamu ya gak baca, kalo, kuncinya kan kalo saya keluar sore jadi solat magribnya di luar gitu kan jadi ya nggaaak apa, enggak ndarus gitu. Tapi enggak, mas, mas tu ndarus dulu waktu apa (waktu imannya masih naik? Haha) yaa enggak tau waktu apa haha.. tapi enggak tau kalo malem ya, kalo tahajud tu enggak tau. Pokok'e</p>	<p>Informan sering mengikuti kajian</p> <p>Terpengaruh pergaulan</p> <p>Sejak SMA belajar baca quran secara otodidak</p> <p>Hanya informan yang tadarus jika sedang di rumah.</p>
--	--	---

260	kaya'nya nggak pernah ndarus. Bapak tu	
261	enggak pernah.	
262	Kalo biasanya nih misalnya pas mau ujian,	
263	pengen sesuatu, atau misalnya ada masalah	
264	gitu gimana?	
265	<u>Kalo pas itu kenceng mbak doanya.. kenceng</u>	Jika sedang ada masalah atau
266	<u>ibadahnya mbak hahaha, jujur aja mbak.. saya</u>	memiliki keinginan,
267	<u>kalo gak ada masalah ya santai-santai aja,</u>	ibadahnya rajin
268	<u>doanya gak banyak. Dulu ya, jujur mbak,</u>	
269	<u>waktu SMA kelas 3 itu dhuha tahajud tu</u>	Menyandarkan semua hal
270	<u>rajiiiiin, tapi nggak pernah belajar. Ujian tuh</u>	pada doa
271	<u>tetep doa, haha berhasil mbak. Itu saya UN tu</u>	
272	<u>nggak pernah belajar. SBMPTN saya gak</u>	
273	<u>belajar mbak, ya ketrima.. intinya tuh cuman</u>	
274	<u>doaaa, tahajud. Ujian tu doa.. yo Cuma itu.</u>	
275	<u>Kalo ada masalah tu doa, tapi kalo gak ada</u>	Kalau sedang tidak ada
276	<u>masalah jujur mbak nggak nggak apa, ya biasa</u>	masalah, ibadahnya biasa saja
277	<u>aja. Hehe.. saya sampe dihapalin sama ibu,</u>	
278	<u>kalo mau ujian tuh subuhan bisa di masjid, tapi</u>	
279	<u>kalo habis UN tu udah, mblandang-</u>	
280	<u>mblandang.. haha bener mbak aku jujur ini..</u>	
281	Berarti seperti itu ya penerimaan ajaran	
282	agamanya?	
283	Kalo saya seperti itu, kalo bapak dulu memang	
284	sering ke masjid, naik sepeda.. tapi kalo	
285	sekarang-sekarang udah enggak. Dulu tu bapak	
286	kalo ke masjid tuh paling magrib sama subuh.	
287	Tu kadang, taun kapan ya itu? Eh kok taun	
288	kapan, haha maksudnya beberapa tahun lalu	
289	lah. Waktu aku kelas SMA tu sering ke masjid	
290	juga, maghriban juga di masjid.. dulu. Tapi	
291	sekarang udah jarang, malah gak pernah. <u>Di</u>	Pernah jamaah dengan bapak
292	<u>rumah aja kita solat sendiri-sendiri, nggak</u>	karena ajakan
293	<u>pernah jamaah. Jamaah itu kalo dulu tu pernah</u>	
294	<u>jamaah gara-gara tak ajak, pak jamaah yok,</u>	
295	<u>gitu. Kalo gak jamaah yaudah sendiri-sendiri.</u>	
296	<u>magriban aja saya ngaret mbak, magrib</u>	
297	<u>berapaa aku jam enam lima belas baru</u>	
298	<u>magriib.. biasanya nonton tv dulu, makan</u>	
299	<u>dulu.. bapak tu kalo maghrib trus tidur.. solat</u>	Jarang diingatkan solat oleh
300	<u>dulu trus langsung tidur. Gak mikirin anaknya</u>	bapaknya kecuali subuh
301	<u>dah solat apa belum, gak diingetin juga.</u>	
302	<u>Diingetin paling subuh kalo gak bangun. Kalo</u>	
303	<u>gak, bangun baru mainan hp, trus dibilang</u>	
304	<u>subuhan dulu, aku nggiih gitu.. Cuma diginiin</u>	
305	<u>doang abis itu bapak pergi. Bapak kan</u>	

<p>306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351</p>	<p><u>perginya abis subuh, jam 5 paling sampe jam 7</u> <u>loper Koran</u>, abis itu siangnya bantuin ibu. <u>Bahkan dulu waktu debat yaa debat itu waktu</u> <u>agama itu, ya bapak cuma diem, mas juga</u> <u>cuma diem gak ngomong apa-apa.</u> Aku inget ibu dulu, waktu itu ibu lagi nggosok, trus marah-marah, opoo. Ya wis dah gitu lah udah lupa aku, simbah juga udah marah-marah. Aku cuma diem aja trus ke kamar. Olaah gitu.. simbahmu agamanya apa to? Kristen juga, iyaa keluarga saya tu kalo dari simbah putri disini simbah yang dijogja ya yang sini tinggal yang putri, ituu ada 8 anak. Anak pertama tu Kristen semua, keluarganya, suami, istri, dan anaknya tu Kristen semua. Yang kedua kan ibu saya. Bapak saya Islam, sama keluarga yang di kulon progo tu islam. Trus anak yang ketiga tu om saya di Bali, itu islam, cuma sholatnya juga jarang. Tapi istrinya solat, anaknya juga solat.. tapi suaminya gaak anu lah, nggak tekun banget. Trus anak ke berapa tadi? Empat itu Kristen semua. Suami istri anaknya, bahkan dia pendet... eh bukan pendeta, ya kaya' pendeta tapi pendeta keliling di lapas, petugas dinas tu lho mbak, kek gitu lah.. yang suamiya itu guru agama Kristen. Trus anak yang ke 5 itu Kristen semua sama anak-anaknya. Terus anak ke tujuh, eh tadi lima ya, enam, tuu juga. <u>Trus</u> <u>kalo anak yang ke-6 itu Islam-Kristen. Kaya'</u> <u>keluarga saya cuman anaknya Islam,</u> kemarin di jogja sih. Cuman ibunya tu nggak pernah ibadah, nggak ke gereja juga. Beda, kalo ibu saya kan ke gereja, kalo yang ini enggak, jadi cuma eee ngga tau agamanya apa saya juga bingung. Yang penting suaminya Islam, tapi solatnya nggak tau soalnya di Bali kan, disini juga baru berapa hari, baru kemaren dating mbak suaminya ini, cuma ya saya gak tau kemaren gak di rumahku. Anaknya tu solat juga kalo jumatatan. Kalo tak suruh solat baru solat, beneran. Kalo yang satunya itu yo di Bali itu juga Islam-kristen, kalo dulu kan empat-empat di Bali sekarang tinggal tiga yang di Bali. Ada empat eh lima, eh empat keluarga dulu yang ada di Bali, sekarang tinggal tiga.</p>	<p>Pekerjaan ayah informan adalah loper koran</p> <p>Saat debat tentang agama, bapak informan hanya diam</p> <p>Keluarga besar informan juga ada yang beda agama</p>
--	---	--

<p>352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397</p>	<p>Dulu tuh apa, yang di Bali tu Islam-Kristen, tapi sekarnng tante saya tu ikut Islam, udah pake kerudung, udaah... tapi gak tau kalo solatnya nggak tau, nggak pernah ketemu soalnya. Tapi kemaren kaya'nya ikut lebaran, iyaa ikut solat. Lebaran Idul Fitri kemaren ikut solat. Saya inget itu. Terus yang terakhir itu, tante saya itu Kristen-katolik apa Kristen-kristen saya gak tau pokokmen saya juga bingung mbak, katolik sama kristennya kan susah dibedain. Itu, beserta anak-anaknya. Cuma kalo suruh ibadah paling cuma ibadah Minggu kalo mereka. Tapi yang paling rajin ibadah ke gereja itu ya cuma anak yang pertama, sama yang Godean itu, sama ibu saya tu juga. Saya tu juga, <u>ibu saya ke gereja itu juga dua tahun terakhir ini lah, dua tahun, dua tahuun hmm.. dulu juga jarang,</u> kalo dulu tuh gak pernah, trus sekarang ke gereja gak tau kenapa diajak ke gereja. Walaupun depan rumah itu gereja tapi gerejanya nggak di depan rumah. Emang milihnya di Lempuyangan sama Tugu, jadi anaknya yang nganterin. Kalo nggak mau dianterin diancam saya hmm.. wo awas, ah gitu lah intinya. Marah-marah.</p> <p>Sebenarnya mbahmu setuju gak kalo ibumu nikah sama orang Islam?</p> <p>Mbah yang mana mbak? (mbah dari ibu) <u>setuju aja sih, dulu nikahnya secara Islam apa ya.. terus kaya'nya, katanya sih saya juga gak tau ya cuma di rumah ya Islam,</u> nikah secara Islam tapi gak tau apaa, nggak tauuuuu piye yo, yo akhire itu tetep Islam di KTPnya tetep Islam sih. Nggak pindah, tapi nikahnya tetep Islam. Dulu kan banyak to mbak dulu, orangtua saya dulu juga dijodohin po yo.. kek semacam dijodohin apaaa.. nggak tau sih katanya kaya' gitu. Kan ibu saya tu dulu di Jakarta, trus tau-tau disuruh ke jogja, tau-tau disuruh nikah sama bapak saya itu. Tapi kalo dari mbah sini sih terima-terima aja, nggak tau saya. Mbah kakungnya udah meninggal waktu saya kecil kalo yang mbah wates tu ya itu, yang.. ya gak lama ini sih mbak waktu saya KKN <u>kemaren saya KKN saya ke sana, ke Kulon Progo</u> saya nemenin simbah saya tu</p>	<p>Ibu informan baru dua tahun rajin beribadah</p> <p>Simbah informan setuju dengan pernikahan beda agama.</p> <p>Nenek informan sering mengeluh kepadanya</p>
--	--	--

<p>398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443</p>	<p><u>solat magrib, ngobrol di jalan ya mbahas ibu saya yang gak pake kerudung dan segala macam saya.. ngungkit-ungkit, saya juga bingung..</u> keluarga sana Islam semua. Kalo yang di Semarang, sebenarnya mbah saya itu.. saya tu bingung! Mbah putri tu dulu waktu mudanya Islam semua. Mbah putri tu dari Semarang, mbah kakung dari sini, apa, di nologaten. <u>Itu keluarganya tu Islam semua mbak.. mbah buyut saya tu islam semua, jujur saya. Tapi gak tau kenapa di mbah saya tu jadi Kristen saya tu gak tau.</u> Nggak tau ceritane kepiye, tapi yo itu memang itu nyatanya soalnya waktu simbah buyut saya meninggal tu yo semuanya make Islam, make adat Islam. Mbah buyut saya dua-duanya sini Islam semua. Itu dari mbah kakung. Dari mbah buyut putri sana yang di Semarang juga Islam, keluarganya Islam semua. Lha saya tu bingung kok mbah kakung sama mbah putri dulu tu bisa Kristen gimana tu saya nggak tau. Mbah kakung saya tu meninggal taun 2002 waktu saya TK gara-gara kepelet di kamar mandi trus pembuluh kepalanya pecah, saya nggak tau ceritanya. Ya nggak tau pokokmen dulu tu keluarganya tu Islam, tapi semenjak di keluarga mbah kakung sama mbah putri tu Kristen sih. Kristen, trus ya itu, ya nggak tau yo kok iso gitu, saya juga lagi mikir mbak. Tak pikir-pikir yo ngono yo, aneh e.. berarti kan ada konversi agama ya to? Ya itu sih..</p> <p>Teruus.. misalnya muncul konflik-konflik yang mengatasnamakan agama, menurut kamu gimana?</p> <p>Eee.. manusia itu kan punya hak pilihan sendiri-sendiri. <u>Saya nggak mengatakan semua umat islam itu baik dan saya tidak mengatakan umat non islam entah Kristen, budha itu juga buruk juga enggak.</u> Jadi sebenarnya tergantung individu masing-masing sih orang kaya' gitu. Tergantung bagaimana dia fanatik sama agama. Kalo orang yan terlalu fanatik sama agama yaudah jadinya kaya' gitu. Padahal Tuhan juga gak ngajarin kaya' gitu kan? <u>Saya tau masing-masing Tuhan itu kan mesti semua agama itu pasti mengajarkan kebaikan. Nggak</u></p>	<p>mengenai ibu informan yang tidak memakai jilbab</p> <p>Keluarga besar informan ada yang pindah agama.</p> <p>Informan tidak memandang buruk umat agama lain.</p> <p>Informan menyadari bahwa Tuhan mengajarkan kebaikan</p>
--	--	--

<p>444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489</p>	<p><u>mungkin</u> kalo Tuhannya Kristen ya yesus itu tadi disuruh mbakar masjid juga gak mungkin. Trus islam itu gak nyuruh mbakar gereja juga kan? Yaudah kalo menurut saya yaudah itu sebenarnya tergantung oknum-oknumnya aja sih yang terlalu fanatik. Soalnya kan ada yang..kalo saya mengatakan ekstrim, jadi ya agama ekstrim. Jadi nggak cuma di Islam aja sih, di Kristen memang banyaak yang kaya' gitu, ya kaya' ISISnya Kristen tu juga ada. Cuma kan memang nggak terekspos terlalu apa ya.. bahkan kalo di Islam kan banyak aliran kaya' semacam NU, Muhammadiyah, LDII, trus ada ahmadiyah dan segala macem, Kristen tu juga banyak kaya' gitu. Kristen katolik tu juga. Saya juga mengalami hal kaya' gitu jugaa tau gitu walaupun saya gak terlalu dalem tapi kan ketika kadang-kadang ada pendeta yang ke rumah trus ngajari orang tua saya, nyari orang tua saya kan trus saya yang suruh nemuin kan saya.. ibu kan gak mau, itu terlalu payee ngono nyari jamaah, ya kaya' gitu lah. Ya sebenarnya ada sih Cuma kan kalo islam kan mungkin karena mayoritas terus keliatan banget, terus kalo Kristen kan memang terminimalisir. Makane kalo gak tau ya kalo mungkin kalo orang Kristen tu kan kalo ngambil hati orang tu kan gampang. Biasanya kalo, liat dari pengalaman saya sendiri kalo setiap natal itu kan mesti ada yang anu bagi-bagi sembako. Ya kaya' orang islam bagiii zakat maal, opo? Zakat fitrah.. Kristen tu juga ada kaya' gitu bahkan nggak, nggak Cuma, bedanya islam kan Cuma zakat fitrah, kalo di kristen enggak. Ada momen apa mereka selalu bagi gitu, jadi membuat apa ya, membuat orang tu tertarik gitu. <u>Kalo saya sih ya tergantung yaaa tergantung individu masing-masin aja sih.</u> Kalo saya lho, memandangnya sih kaya' gitu. ya piye lagi gitu..</p> <p>Lalu, ee kan islam juga kaya' banyak nilai-nilai ajaran agama yang baru menurut kamu gimana ini? Zaman juga semakin berkembang juga gitu.. mungkin ajaran agama jua banyak yang berubah, menurut kamu gimana?</p>	<p>Informan memandang konflik tergantung pada individu masing-masing.</p>
--	---	---

<p>490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535</p>	<p>Piye yo mbak.. aku yo nggak tau yo mbak, jujur lho. <u>Ya aku bingung aja sih. Aku tuh nggak bisa bedain mana sih islam yang bener apa enggak tu jujur aku gak bisa bedain.</u> Entah itu islam yang kalo ada orang LDII tu sesat gitu, misalnya kaya' gitu, dia kaya' gini gini gini.. toh tapi ketika saya berteman dengan orang LDII teman saya juga biasa aja gitu. Saya punya banyak temen LDII, kajian mereka juga biasa aja. Saya juga kadang-kadang me.. apa ya saling pendapat kaya' gitu.. tapi yo enggak enggak..enggak opo.. nggak terlalu beda jauh gitu. Maksudnya yo bignung aja, terus ada MU opo? Majelis MII po opo itu? Bukan MUI, apa itu mujahid-mujahid itu lho mbak, aliran mujahidin, mujahidin apa ya, saya lupa pokoknya ada di daerah sini lho ring road mana itu ada, mujahidin mana trus ada salafi, trus..ya sebenarnya tergantung anu sih saya tuh, ya keyakinan kan masing-masing kan punya mazhab masing-masing kan saya juga bingung. Kalo saya mengatakan Islam yang bener yang mana saya juga gak tau jujur saja. <u>Saya kalo ikut kajian kadang ikut kajian salafi tu jujur yo mbak ikut kajian salafi tu temen-temen saya kadang ada orang yang dia tu saklek ada yang enggak, aku yo bingung juga ya.</u> Aku kan kadang-kadang ikut, saya kalo di rumah katanya ikut muhamadiyah tapi juga gak muhamadiyah-muhamadiyah banget, NU juga enggak. Jadi saya bingung aku tu apa, alirannya apa tu kan juga gak tau. Ya itu selama saya memandang Islam ku yo islam, Alloh yo Alloh gitu kalo saya cuma kaya' gitu gak nggak saya nggak mikir apa, saklek ke muhamadiyah ya enggak, NU ya enggak trus harus hilal kalo hilal atau enggak. <u>Saya juga prinsipnya kan kalo saya yakin yaudah itu aja jalani.</u> Nggak nggak saya tu nggak terlalu opo yo mbak, saya juga bingung sih.. masa' kemaren diajak temen saya kee apa, itu lho mbak kajiaaannn... kajiannya LDII, cuman saya belum berangkat aja tapi katanya juga gak papa. Temen saya juga banyak yang LDII. Trus apa lagi ya.. yang pernah tu ini kajian yang beda tu <u>kajian yang tentang nggak tau saya tu ikut kajian trus tau-</u></p>	<p>Informan belum bisa membedakan antara Islam yang benar dan tidak.</p> <p>Informan memiliki banyak pengalaman dengan ajaran-ajaran agama Islam</p> <p>Informan menjalankan apa saja yang dia yakini</p> <p>Pengalaman informan tentang kajian yang diikuti</p>
--	--	--

<p>536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581</p>	<p><u>tau kaya' orang di doktrin itu mbak itu pernah saya. Ya kaya' mau dijadikan teroris Allohu akbar gitu, apaaaa ini aku haha nggak lagi lah saya.. pernah kaya' gitu. Kaya' semacam NII atau apaa itu.. yaash pokoknya itu lah kajian di salah satu masjid. Pokoknya kajiannya kaya' doktrin. Tu saya jadi weeh ini tu apaa.. tapi kaya'nya yang lain tu manut-manut aja itu lho. Dari situ tu saya tu sadar iki ki ngopoo ngono.. saya izin ke belakang, trus pulang mbak. Dah.. ya saya kan cuma diajak-ajak itu lho, saya kan manut aja, yoo ikut.. saya juga sering diajak ke masjid daerah UNY itu, itu bagus cuman saya jarang berangkat. Sibuk gitu, mungkin sore kajian-kajian gitu abis ashar, magrib. <u>Besok kaya'nya mulai cari kajian lagi saya. Besok mau cari kajian lagi tapi nggak berangkat-berangkat. Mau berangkat tu pasti ada aja halangannya.. mungkin belum lillahita'ala ya mbak haha..</u></u></p> <p>Trus soal kaya' pengahayatan juga peribadatnya kamu menurutmu masih ada kekurangan apa enggak?</p> <p><u>Sangat banyak mbak. Kadang-kadang saya shalat juga belum khusyu'. Sholat malah mikir yang lain-lain. Solat tu solatt. Tapi kadang-kadang di tengah shalat tu kadang-kadang kalo sendiri ya mikir yang lain, tapi kembali lagi.. tapi kalo jamaah tu kadang-kadang pikirannya malah mblayang kemana-mana. Beneran, ya saya jujur aja. Ya dulu bener-bener khusyu; tu kalo tahajud tu bener-bener khusyu' enak.. beneran. Tapi kalo sholatnya ee.. apalagi sholat dikejar waktu, waktunya mau habis tu cepet. Yaa cuma baca surat-surat pendek tapi nggak..kalo enak penghayatannya ketika kita shalat trus apa ya kaya' tau artinya tu enak. Tapi kan kadang-kadang saya nggak apal maknanya ya cuma suratnya tau. Yo kadang-kadang gitu, kadang kadang kalo khusyu' tu kalo jadi imam mbak. Kalo jadi imam tu saya bener-bener khusyu' fokus. Tapi kalo gak jadi imam saya kadang-kadang gak fokus, entah itu mikirin tugas kuliah haha.. tapi bener mbak kalo shalat itu kalo mikir kadang-kadang malah dapet hidayah. Dapet ide apaa itu malah</u></p>	<p>Niat informan untuk mengikuti berbagai kajian agama</p> <p>Informan menyadari kekurangannya dalam beribadah</p>
--	---	--

<p>582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610</p>	<p>kek gitu, ya jujur aja tapi ya nggak khusyu' itu tadi. Jadi belum bisaa..ya apa, sholat itu belum bisa seolah-olah apa ya, sholat tapi bener-bener di depannya tu kaya' melihat Alloh tu belum bisa saya. Ya jujur saja.. kadang saya tu pengen kaya' gitu. Yang sayaaa.. <u>kalo beragama yang paling saya rindu tu ketika nggak entah ya mbak, dulu tu saya pernah jadi semalam aku kaya' cuma baca zikir waktu puasa tu jadi saya kaya' bau bunga katsuiri apa parfum apa yang memang wanginya itu dari sekarang saya nyari tu nggak pernah ada, hanya waktu itu tok pagi itu tok waktu subuh itu tok kerasanya dari jam setengah 3 pagi sampe subuh, itu tok. Itu waktu saya lagi rajin-rajinnnya ibadah beberapa tahun yang lalu waktu puasa. Dan aku baru nyium bau itu baru dua kali. Yang pertama di kamarku sendiri waktu habis zikir semalaman. Yang kedua waktu di sekolah pesantren kilat tapi jadi malemnya pesantren kilat paginya masuk ruang takmir saya dulu kan ngurus rohis ngurus takmir ngurus masjid gitu lho, itu baunya di ruangan itu. Itu baru ngerasain itu tu itu dua kali. Sampe sekarang saya merindukan itu tu nggak pernah dapet. Nggak tau ya itu bau apa tapi tu rasanya menenangkan, nyaman, itu beda dari semua parfum, nggak tau itu saya alami sendiri.</u></p>	<p>Informan merindukan suasana khusyu' dalam beribadah</p>
<p>611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627</p>	<p>Berarti cara-caramu untuk bisa memenuhi kekurangan penghayatan agama tu kaya' ikut kajian kajian gitu ya? Iya kalo saya gitu. <u>Soalnya di rumah tu gak diajarin agama apa-apa jadi tu ya saya sih itu mbak.</u> Kalo saya ini dari hp saya kemaren baru ikut gabung grup, grup apa, baru seminggu yang lalu ini ada. Nggak sampe seminggu ding, baru berapa hari yang lalu. Satu hari sebelum qurban tu tanggal berapa mbak? Sebelas ya, tu <u>baru ada grup WA yang isinya tentang kajian, jadi tiap hari ada kajian itu, itu baru gabung seminggu itu.</u> Terus ya itu ikut <u>kajian-kajian itu.</u> Kalo di rumah emang nggak diajarin apa-apa emang. Paling cuma dengerin mp3, trus kalo pengen tu apaa, baca tilawah, kalo nggak baca paling cuma dengerin aja</p>	<p>Informan tidak mendapatkan ajaran agama di rumah</p> <p>Pengakuan informan mengikuti kajian di manapun</p>

<p>628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673</p>	<p>disetel mp3 trus tinggal tiduur semaleman, kaya' gitu tok. (pengajian-pengajian gitu juga ikut?) iya, cuma kalo pengajian baru setengah baru tiga perempat, jujur mbak saya tu berhenti.. berhenti dulu.. entah capek atau entah apa, kalo dengerin kan kadang-kadang capek kadang malah dengerin apaa sambil maen game kan nggak fokus kadang-kadang, kalo ngaji dari mp3. Dulu banyak sekarang enggak, udah mulai habis. Habis karena belum habis tak hapus, haha beneran. Di laptop saya aja cuma ada tilawah tok. Saya tu kadang tilawah tilawatil quran tok dah itu aja saya tu minta. Itu nyetel aja kalo lagu sudah bosen. <u>Kalo dulu hp saya quran semua. Pertama lagu-lagu trus quraan, kalo imannya naik ya quraan, turun lagu-lagu.. sekarang lagu-lagu ini.. haha..</u> Haha udah biasa itu mah.. oiya, trus faktor apa sih yang mendorong kamu untuk lebih mendalami ajaran-ajaran agama ini? <u>Malu mbak. Kalo saya malu. Kalo kadang-kadang gini ketika melihat orang lain itu missal di kelas, di kelas dia tahu agama, langsung ting!! Oo gitu ya.. gitu rasanya tu apa ya, aku tu nggak ada apa-apanya gitu, aku ki sopo ning ndoya iki? <u>Sinau agama tu nggak, ketika melihat temannya sudah jauh, saya tu bisa membedakan memang ketika orang yang belajar agama dan rajin ibadah dengan orang yang enggak itu auranya pasti beda mbak. Saya bisa ngerasain itu. Tapi apa ya, ya saya sendiri ketika ya itu saya tu pengen jadi kaya' dia tapi ya nggak bisa, nggak bisa apa ya, mau ke sana tu rasanya kaya' ono setan e sik nggondheli, ojo sik..ojo sik.. gitu lho mbak. Yo pertama itu malu. <u>Trus yo mikir aja, besok ketika istrinya soleha masak saya nggak bisa membina kaya' gitu.. kaya' gitu lah.. padahal doanya selalu pengennya cari yang terbaik kan, masa' kamu nggak bisa jadi yang terbaik kaya' gitu.</u> Ya saya sadar sih saya tu banyak dosa tu saya sadar.. ya itu dorongan tu ada, pengen sadar tobat tu ada, tapi ketika udah tobaaaat udah naik gitu tiba-tiba anjlog lagi.. waah, yo mungkin karena pergaulan sih mbak ya,</u></u></p>	<p>Pengakuan informan tentang imannya yang naik-turun</p> <p>Informan merasa malu jika tidak mengerti seluk beluk agamanya</p> <p>Informan dapat membedakan mana orang yang rajin beribadah dan tidak</p> <p>Informan sudah memikirkan bagaimana masa depannya</p>
--	---	--

<p>674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719</p>	<p><u>mungkin itu sih. Temen-temen saya kan banyak yang non-Islam kaya' gitu, temen main malah.</u> Bahkan ketika kemaren ya jujur mbak, waktu mau lebaran kemaren kan masih puasa to saya nongkrong, di rumah temen saya, temen saya tu nonton bo*ep mbak. Saya tu diliatin kaya gitu uwaaaa Astaghfirulloh, turun saya. Tobat saya, itu godaannya tu gede banget saya tu, diece wah rasah munafik ngene-ngene digeret-geret, kene lho mas ndelok! <u>Memang mereka kan agak, kalo temen saya kan nggak satu pantaran, saya kalo nyari yang kakak tingkat kalo enggak yang adek. Jarang yang satu pantaran sama saya, malah ada yang tua ada yang muda.</u> Pokoknya itu kadang-kadang ngerjain saya, waah jan.. kalo dulu kan kalo yaa <u>saya kemaren habis ditegur sih makanya sekarang gak salaman. Kalo dulu kan salaman kaya' gini kalo sekarang kan saya kan nggak salaman mbak. Sekarang enggak, semenjak beberapa bulan yang lalu, habis lebaran kemaren enggak, udah gini, gara-gara ditegur sama orang. (bilang gimana dia?)</u> yaa jaga ijah aja nggak bisa, ya kaya' apa ya.. kayaa, ya kaya' dihina lah kalo saya tuh. <u>Apa ya, ya jujur aja malu lah, mulai dari yang kecil dulu saya, trus kemaren-kemaren diajakin kajian-kajian lagi. Yo ikut kajian kumpul-kumpul sama anak rohis lagi gitu.. dulu kan saya ikut rohis trus, rohis kan nggak boleh pacaran, saya pacaran ketahuan, trus kalo di rohis kan kalo dulu kan jeleknya nggak didampingi tapi malah diomongi di belakang to mbak.. saya nggak suka, trus yaudah saya keluar trus putus.. udah. Yowis gitu, kalo belajar agama aku nggak nggak, memang nggak pandai agama saya tu, jujur aja. <u>Wong dulu ulangan agama kalo teori dari buku saya bisa. Tapi kalo masalah tajwid saya langsung remidi aja nggak tuntas-tuntas.. tapi rasanya dulu enakya satu, walaupun ulangan tajwid nggak bakalan ada yang lolos. Banyak temennya jadinya santai.. tapi tu kalo saya pikir-pikir yo goblok juga ya, padahal tajwid ki yo penting gitu, baca quran kalo gak nganggo anu yo.. saya kan belajar juga dari, kemaren kan saya lulus baca quran saya belajar</u></u></p>	<p>Pergaulan informan yang fleksibel</p> <p>Lebih senang bergaul dengan adek dan kakak tingkat</p> <p>Informan mulai tidak bersalaman dengan lawan jenis</p> <p>Informan memulai perubahan dari hal kecil</p> <p>Informan menyadari bahwa pengetahuan agamanya perlu ditingkatkan</p> <p>Informan meminta bantuan teman untuk belajar al-quran</p>
--	---	--

<p>720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765</p>	<p><u>dulu mbak sama temen saya.</u> Saya tu bacanya hanya sekedar baca panjang pendek kan juga nggak begitu paham kan, trus potongan-potongan gitu juga nggak.. eeh sama sebelum ujian tu berapa ya setengah jam sejam sebelum ujian tu saya diajarin sama temen saya itu. Lulus nilai B, haha yang penting lulus. Saya tu baru tau oh bacanya tu kaya' gini to batinku, oo yayaya.. kalo ini tu panjaang tu aku baru tau. Kalo dari mp3 kan kadang-kadang bacanya cuma nyimak, nggak terlalu.. kalo nyimak kan nggak, potongannya cuma per ayat atau kalo nggak per tajwid itu kan, tapi kalo motong dari tengah-tengah kan harus dari waa atau apaa gitu, mbaleni dari <i>wau</i>, kalo dulu kan nggak. Langsung panjang yo panjaang ae nggak anu, saya baru tau, woo gini to kalo baca quran.. baru tau yo waktu masuk sini itu. <u>Trus belajar fiqih, terus hadis, quran, itu ya dari kampus cuma ya nggak masuk, e nggak terlalu apa ya, nggak terlalu masuk sih, maksudnya nggak terlalu mengena. Beda dengan kajian ketika di luar.</u> Kalo di luar kan memang niatnya bener-bener kajian. Kalo di kampus kan yaudah belajar kuliah biasa aja.</p> <p><u>Orangtua tau kamu ikut kajian-kajian gitu? Enggak.</u></p> <p><u>Kalo misalnya tau kira-kira di dukung nggak?</u></p> <p><u>ya biasa aja, dulu kan ikut rohis, yudah biasa aja. (nggak didukung gitu? Tanggapannya gimana?)</u> yaa nggak.. nggak didukung nggak diprotes. Yang penting nggak ikut yang macem-macem kaya' teroris gitu. Ya intinya itu sih ibu itu.. orang kalo nggak solat itu diingetin kok. Solat sek gitu ya ibu.. bangunin kalo nggak bangun subuh tu di dobrak apa itu, jendela ya ibu walaupun nggak, kalo ibadah suruh tepat waktu tu ya ibu. <u>Cuma ya itu, agamamu agamamu, agamaku agamaku.</u></p> <p><u>Sekedar mengingatkan. Cuma kalo disuruh nganter ke gereja, aku lelet gitu dimarahin..</u> kalo naik motor kalo suruh pergi ke mana pelan-pelan, tapi kalo ke gereja kalo udah telat suruh ngebut, wah iki piyee aku gitu.. haha..</p> <p><u>nggak dicariin sama orangtua nih?</u></p>	<p>Pentingnya mencari ilmu di luar jam kuliah</p> <p>Orangtua informan tidak tahu jika informan mengikuti kajian</p> <p>Orangtua informan biasa saja menanggapi kajian yang dilakukan informan</p> <p>Tetap menghormati ibunya yang berbeda agama.</p> <p>Selalu mengantar ibunya ke gereja</p>
--	---	---

<p>766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811</p>	<p>Ah enggak mbak, ibuku tu sejak dari kelas 2 SMA tu udah nggak dicariin lagi, paling cuma kalo udah jam 8 malem itu ditelpon kalo belum pulang. Apalagi sekarang udah kuliah, ah wis luweh luweh. Asal nggak disuruh nganter ke gereja wis luweh. Tapi kalo disuruh nganter ke gereja mbok jam berapapun ditelpon.</p> <p>berarti nggak setiap minggu nganter ke gerejanya?</p> <p>kalo ke gereja tu ada jadwalnya. Seringnya sabtu sore, sabtu sore tu biasanya kalo nggak sama aku sama masku. Tergantung yang dirumah siapa. Trus yang biasanya wajib, wajib nggak jualan tu Minggu pagi jam 6, nanti dijemput jam 8 kadang-kadang kalo digereja ada acara ya jam 9. Ditinggal, diantar jemput, ngapain ditungguin.. <u>kalo digereja aku pernah ikut waktu kecil sih kaya' natal, trus kaya' apa tu mbak kalo dulu itu jadi kaya' darah, minum anggur dulu saya pernah ikut itu. Trus opo lagi ya, ya kaya' semacam kaya' gitu lah dulu.</u> Biasa waktu kecil dulu kelas berapaa.. habis TK, SD juga masih. Soalnya temen saya dulu namanyaa, masih maen sama anak-anak gereja jadi dulu tu ada sekolah Minggu tu tiap hari Kamis. Tu ke gereja belajar bareng mereka, main-main sampe saya tu ompong dikejar anjing saya jatuh di gereja, dah..</p> <p>diajarinnya juga ajaran agama Kristen?</p> <p>Yo Kristen lah, nyanyi-nyanyii.. trus maen apaa kaya', kaya' gambaaar, kaya' mewarnai, kaya' gitu lah. Tapi kan semenjak nggak ada sekolah Minggu tu kelas berapa ya, <u>udah mulai SD tu trus udah gak ada sekolah Minggu. Saya mulai kehilangan teman-teman saya, trus yaudah trus mulai rada ke Islam-Islaman, ikut TPA, satu dua ya itu kalo hari apa TPA, hari Mingguya ke gereja. Ya nggak masuk. Dulu bahkan tampil waktu natal juga saya tampil bawa lilin trus ke depan gitu, ngapain saya.. haha.. saya dulu ikut kaya' gitu, ikut serta.</u></p> <p>Oalah gitu.. emm trus gini, kamu kan Islam ya, cara kamu menyikapi ajaran dan larangan-larangan agama Islam tu kek gimana?</p>	<p>Masa kecil informan banyak mengikuti kegiatan gereja</p> <p>Ketika SD, informan mulai mengikuti TPA</p>
--	---	--

<p>812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857</p>	<p><u>Ya kalo saya sih belajar dari teori aja sih mbak. Ya kalo nggak boleh yaudah nggak boleh. Misalnya nggak boleh makan babi, yaudah enggak.</u> Ibu saya, mbah saya tu tau kalo nggak pernah masak babi. Ibu saya pun mengatakan bahwa daging babi tu nggak baik bagi kesehatan. Yo saya gumun aja, karna kan kadang-kadang kalo magrib itu, itu lho mbak yang di trans TV tu apa? Yaash pokok e itu, ibu saya nonton. Malah sering nonton, saya ganti itu mah dimarahin, beneran.. jadi ibu saya tu sering nonton kaya' gitu jadi kan tau. Ibu saya tu nggak pernah masak babi-babi. Ibu, simbah tu nggak pernah, minuman keras tu juga gak boleh, rokok tu nggak boleh. Yo itu memang ajaran keluarga saya memang nggak boleh. Bahkan kemaren sih ada sih, kemaren minggu apa ya, eh kok minggu.. iya minggu, minggu tu puasa to mbak? Ha itu puasa tu ada daging babi. Di rumahnya pakdhe ku kan pakdheku ulang taun, ini ada daging babi, b2. Yaa paling yang makan cuma tante. Ibu sama simbah nggak makan. Yang makan cuma tante sama pakdhe tok. Itu aja nggak tau aku banyak apa enggak, soalnya kan waktu itu puasa jadi cuma, cuma ngambil cemilan trus saya masukin tas trus bawa pulang. Cemilan kaya' oats dan segala macem.. nggak ikut makan.</p> <p>Kalo puasa romadhon itu kan wajib sahur ya, itu yang masakin juga ibu?</p> <p><u>Tergantung kondisi mbak.. kalo ibunya males, capek, kita masak sendiri. Tapi kalo enggak, yo kan karena ibu kan jualan, jadi emang ibu tu kalo ibu memang jam 3 udah bangun, tiap hari. Jadi ya udah, mesti udah biasa masakin.</u> Paling kita masih tidur ibu udah nyiapi makan, dah tinggal dibangunin wis ayo saur gitu. Paling cuma saur paling cuma apa, mie..hampir, misalnya 30 hari ya bisa 15 hari tu kita makan mii, sama nasi tok. Paling ya sama telur dah. Paling kalo kita males masak kita cuma beli sate itu kan, martabak itu kan kalo masku kalo jajan yoo jajan, yaudah cuma kaya' gitu ibu. Masak yo udah kita masak sendiri, masak mi opo to susahe, yaudah masak sama goreng telur. Paling kalo kita juga udah</p>	<p>Informan mematuhi larangan agamanya</p> <p>Saat puasa Romadhon, ibu informan menghormati</p>
--	---	---

<p>858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903</p>	<p>males ya kita cari martabak, tapi yo nggak pernah kita keluar jajan tu jarang. Tapi malah ibu malah sering puasa sih, senin kamis, mutih itu juga. Intinya pokoknya puasa senin kamis nggak ada Kristen islam ibu tu, pokoknya niatnya itu cumaa puasa yo senin kamis ibu tu sering. <u>Kalo anaknya pengen apaa biasanya dia puasa. Misalnya saya mau ujian, ya puasa. Tapi ibu malah rajin saya malah enggak. Rajin puasa senin kamis tu ibu</u>, mas kalo lagi pengen hemat dia puasa. Beneraan.. bener kalo masku kek gitu. Kalo bapak enggak. Bapak nggak pernah puasa senin kamis. Bapak kalo makan aja mah jam 11 malem makan, tapi kalo sarapan enggak pernah. Itu sih kalo romadhon itu. Buka puasa pun juga ibu. Ibu kan kadang-kadang jualannya masih ada, yaudah makan seadanya kalo enggak dimasakin apa, nasi goreng atau apa seadanya sih kadang-kadang. Ya kalo aku pengen bu beli ini, yo kadang, opo e tapi yo jarang sih mbak bukannya di rumah. Pernah saya puasa kapan buka di rumah tu bisa diitung jari kok. 5 kali apaa, nggak sampe 10 kali saya buka di rumah. Bukan taun ini, taun ini saya pengen banyak di rumah. Kalo taun kapan ya, pernah kok taun kapan gitu saya malah nyari di masjid, jajan, pokokmen nggak jelas saya. Nggak pernah di rumah. Udah disediakan pun nggak pernah dimakan, kecuali sahur. Ya kaya' gitu sih kalo saya..</p> <p>Kalo budaya di lingkungan kamu gimana? Misalnya budaya di lingkungan kamu tu kaya' mempengaruhi nggak?</p> <p><u>Enggak. Orang waktu kalo di rumah saya ya mbak, itu orangnya cuek-cuek mbak. Ada yang Islamnya itu, kebanyakan malah Islamnya itu sholatnya itu 2 kali dalam satu tahun. Yo Idul Fitri sama Idul Adha.. itu tok, selain itu nggak solat. Kalo belakang saya memang Kristen, Cina, depan saya kan gereja, depannya sanaa tu nggak tau masuk islam apa masuk Kristen, tapi kalo anaknya sering ke klub malem, belakang saya tu kos-kosan agak bebas.. mau jam keluar masuk cewek cowok nggak masalah.. timurr, timur yo? Eh iya barat ding, barat rumah saya yang agak pinggir jalan tu</u></p>	<p>Walaupun berbeda agama dengan informan, ibunya tetap mendukung dan mendoakan</p> <p>Lingkungan informan tidak mempengaruhi kualitas keagamaannya</p> <p>Keadaan lingkungan informan</p>
--	---	--

<p>904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949</p>	<p>Kristen, katolik-kristen, ada yang kaya' apa, dua agama. Kaya' keluarga saya tu juga ada, tapi yang di sebelah sanaa.. tapi nggak tau lebih kompleks mungkin ya masalahnya ya. Trus sana itu, pokokmen banyak sih nggak, agama tu nggak terlalu perduli kalo di tempat saya itu. (tapi nggak pengaruh kan sama kamu?) nggak pengaruh. Orang saya gak pernah gabung sama anu, kan saya sering keluar. <u>Nggak ada pemuda, pemuda yo paling cuma ngrokok, saya kan nggak suka, nggak ada yang satu pantaran sama saya.</u> Ada sih satu pantaran sama saya, cewek. Sebenarnya cewek cowok tu ada, tapi yang cowok udah pergi ke mana saya nggak tau, ada yang udah kuliah di Jakarta. Paling cuma saya, paling muda anak SMA tapi saya nggak pernah kumpul-kumpul sama anak-anak. Soalnya kan mereka kan kaya' apa ya, yaudah, solat jumat aja nggak pernah kok. Kalo saya tu, saya tu tau dia tu Islam, kalo solat, kemaren kan saya lewat rumahnya, itu makan yo makan aja, nggak solat jumat. Anak MTs, itu kan anaknya islam, tapi tetep aja nggak. Yo saya ya biasa aja, emang lingkungannya nggak, cuek sih kaya' gak punya tetangga itu. Kumpul tetangga we paling cuma satu bulan sekali. Kerjabakti satu taun sekali. Aku juga gak pernah sih, pemuda juga gak pernah. Dulu pernah suruh ngaktifin pemuda, cuma saya nggak mau saya diem aja soalnya kalo saya banyak omong kan ketua. Capek. Ya itu sih mbak, kalo di lingkungan nggak nggak terlalu mempengaruhi keluarga saya. <u>Ya memang yang paling menjadi masalah di keluarga saya memang prinsipnya itu, kalo sudah dibaptis yaudah gak bisa pindah agama, dan nggak ada kata cerai.</u> Kalo orang non islam kan nggak ada kata cerai. Na itu yang jadi, yoo piye meneh.. kata ibu saya kaya' gitu sih.. <u>yaa yang jadi bebanku itu sih, pertama masalah agama itu kan yang kadang-kadang buat kepikiran tu ya itu, sama yang simbah dari wates yang keberatan tentang ibu itu lho,</u> nggak tau ibu udah tau apa belum pokokmen ibu itu, <u>simbah itu nggak suka kalo ibu nggak pake kerudung, ya gitu lah malu-</u></p>	<p>Informan tidak suka dengan hal-hal yang merugikan</p> <p>Informan menyadari ada halangan di kaluarganya</p> <p>Informan merasa terbebani dengan perbedaan agama orangtuanya dan tanggapan negatif simbahnya</p> <p>Informan enggan mengatakan sesuatu yang dapat memicu konflik</p>
--	--	--

950	<u>maluin keluarga gitu. Ya itu yang jadi beban</u>	
951	<u>waktu aku KKN, deg!! Kan temen KKN saya</u>	
952	<u>kan deket rumahnya simbah. Ya 15 menit</u>	
953	<u>lah..ya itu pas di sana diomongin kaya' gitu, ya</u>	
954	<u>cuma nggah nggih nggah nggih. Tapi nggak</u>	
955	<u>tak ceritain bapak, ibu, males ah ndak jadi</u>	
956	<u>konflik..</u>	
957	Tapi simbah setuju kan bapakmu nikah	
958	sama ibumu?	
959	Yaa iya, dulu kan nikahnya secara Islam,	
960	keluarga simbah di sana kan juga nggak pernah	
961	bahas itu. Ya daripada jadi masalah gede..	

VERBATIM WAWANCARA KEY INFORMAN

Nama : RA
 Usia : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 3 Oktober 2016
 Lokasi Wawancara : Perpustakaan
 Wawancara ke- : dua
 Kode : W-2

Baris	Transkrip Verbatim	Impresi
1	Halo mbak.. maaf nih gangguin	
2	sekripsianmu haha..	
3	Santai aja haha..	
4	Jadi gini, kalo boleh tau latar belakang	
5	pendidikan kamu gimana?	
6	Eemm awalnya sih negri, tapi kan kalo	
7	jaman dulu kan negri kan mayoritas Islam	
8	kan.. maka dari itu karena TK dimasukin <u>TK</u>	Informan berlatar
9	<u>negri trus salah satu guru TKnya bilang ibu,</u>	belakang pendidikan
10	<u>ini kan anak pertama udah Katholik kenapa</u>	umum
11	<u>kalo, kenapa enggak kalo yang perempuan</u>	
12	<u>yang anak kedua yang ini Islam aja biar ada</u>	
13	<u>keseimbangan, gitu.. maka dari itu SD juga</u>	
14	<u>dimasukin Keputran Negri , SMP SMA juga</u>	
15	<u>negri gitu..</u>	
16	Kalo kondisi keluarga mbak gimana?	
17	Kondisi keluargaaa yang kaya' gimana?	
18	Hahaha.. kehidupan sosial, kehidupan sehari-	
19	hari, ekonomi atau budaya atau agamanya?	
20	(lebih ke sosial sama keagamaan sih mbak)	
21	kaloo masalah keagamaan mungkin bisa	
22	dikatakan kaloo dari keluarga yang beda	
23	agama itu bisa langgeng, itu salah satunya	
24	mesti ada yang kuat dan salah satunya ada	
25	yang lemah. <u>Papah itu lemah, walaupun dia</u>	Ayah informan beragama
26	<u>beragama Islam dia bisa dibilang jarang</u>	Islam
27	sholat, kalo nggak diajak. Kalo diajak sama	
28	temennya mau, tapi kalo diajak sama anaknya	
29	nggak mau. Kalo mama itu kuat. <u>Mama sama</u>	Ibu dan kakak informan

30	<u>kakak tu kuat. Tiap seminggu sekali mesti ke</u>	beragama nonIslam
31	<u>gereja, ikut pengajian..bukan pengajian sih,</u>	
32	<u>sembahyangan.. kaya' gitu tu mesti ada.</u>	
33	<u>Seminggu yo paling kalo rutinitas ga sih kalo</u>	
34	<u>mama sama kakak mungkin semingu tiga kali</u>	
35	<u>ikut rutinitas di kampung. Itu kalo saya sama</u>	Informan jarang bergaul
36	<u>papa tu jarang ikut rutinitas. Dulu sih waktu</u>	dengan tetangga
37	<u>awal-awal e pindah, saya kan pindahan dari</u>	
38	<u>Jogja ke situ, tu masih sering ikut TPA, tapi</u>	
39	<u>setelah berkembang lebih dewasa tu jadi lebih</u>	
40	<u>males gitu sih..</u>	
41	Tapi jamaah solat gitu juga sama papa	
42	gak?	
43	<u>Eee..kalo solat sendiri sih.. sendiri, kalo saya</u>	Informan jarang
44	<u>sih sendiri memang, kadang pernah tak ajakin</u>	melakukan aktivitas
45	<u>tapi memang bapak gak mau. Maunya sama</u>	ibadah bersama ayahnya
46	<u>temennya, kalo diajak sama anaknya tetep gak</u>	
47	<u>mau.</u>	
48	Ke masjid juga enggak?	
49	<u>Iya tapi jarang sih ke masjid. Ke masjid</u>	
50	<u>paling kalo puasa aja, tarweh. Tapi kalo untuk</u>	
51	<u>keseharian di rumah aja sendirian.</u>	
52	Kalo dari keluarga besar, ada juga yang	
53	nikh beda agama?	
54	<u>Ada, kalo papa tu anak ke tiga, anak pertama</u>	Keluarga besar informan
55	<u>tu juga beda agama. Budhe saya tu Katholik,</u>	ada yang menikah beda
56	<u>kalo pakdhe Islam tapi bedanya kalo budhe</u>	agama
57	<u>anaknya kan 2 cewek semua ikut budhe. Gak</u>	
58	<u>ada yang ikut pakdhe.</u>	
59	Lalu kalo untuk pandangan mbak tentang	
60	lingkungan tempat tinggal gimana?	
61	<u>Kalo lingkungan tempat tinggal ituu, karna,</u>	Informan trauma dengan
62	<u>jujur aja sih jarang kumpul sih ya sama, udah</u>	kejadian masa lalu dan
63	<u>sering dapet ini kan undangan suruh</u>	tidak berbaur dengan
64	<u>pengajian dan lalalala tapi emang aku gak</u>	lingkungan
65	<u>ikut, nggak nggak nggak berniat untuk ikut..</u>	
66	<u>karena udah, jadi waktu TPA tu dulu tu</u>	
67	<u>pernah dinakalin. Jadi trauma gitu lho kalo</u>	
68	<u>anu, jadi sampe sekarang gak mau, jadi gak</u>	
69	<u>tau kondisinya sekarang kek gimana ya gak</u>	
70	<u>tau. Tapi cuman kalo misalnya ada undangan</u>	
71	<u>pengajian gitu trus ada ditarikin uang pa apa</u>	
72	<u>gitu, iuran gitu tak tanyain kan, ini ada</u>	
73	<u>pengajian yang ini siapa, ceramahnya siapa</u>	
74	<u>malah yang narikin iuran tu gak tau. Temanya</u>	
75	<u>apa? Temanya keknya ini, ini, ini, jadinya tu</u>	

76	kaya' kurang matang gitu lho..	
77	Lalu untuk penerimaan ajaran agama	
78	Islam gimana?	
79	Penerimaan gimana? Ada, oh <u>aku ikut</u>	Informan mengikuti
80	<u>mentoring. Ada mentoring, ada Ligo' gitu</u>	
81	<u>seminggu sekali itu pasti. Tu dari SMA. Jadi</u>	kajian agama Islam
82	<u>dari SMA sampe sekarang sama temen-temen</u>	
83	masih satu ini, gitu..selalu.	
84	Ikut pengajian juga gak mbak?	
85	Kalo pengajian tu jarang, kalo misalnya	
86	Murobi bilang ayo harus ikut, yaudahlah.	
87	Kalo sama anak-anak yang lain kalo anak-	
88	anak yang lain mau, yaudah ikut. Trus	
89	misalnya anak-anak gak mau, yaudah enggak.	
90	Biasanya tempatnya di mana itu?	
91	Kalo Ligo' sih tergantung ya, kadang di	
92	masjid mana. Tapi kalo sekarang tu lebih	
93	sering di masjid depan APMD itu lho. Kan	
94	dari ini kan anak-anak an juga dari utara kan	
95	kalo ke selatan kan capek jadi kita ambil	
96	tengah-tengah. (udah lama juga ikut itu?)	
97	iya udah dari SMA.	
98	Lalu kalau untuk penghayatan mbak	
99	sendiri terhadap agamanya gimana?	
100	Eee... kalo godaannya sih banyak jadi belum	
101	bisa menghayati sekali ya.. cuman, ada	
102	beberapa eee ini sih, <u>pengennya ini tapi</u>	Informan pernah
103	<u>terkadang masih bentrok sama orangtua,</u>	
104	<u>maksudnya ibu gitu lho.. karna untuk pakai</u>	mengalami konflik
105	<u>hijab saja sebenarnya ada konflik sama ibu</u>	
106	<u>gitu. Konflik tapi emang gak begitu lama,</u>	dengan ibunya
107	sekitar seminggu ibu bisa nerima tu sekitar	
108	seminggu, seminggu.. dalam waktu seminggu	
109	itu ibu baru bisa nerima saya pake ini. (oo	
110	jadi tadinya gak setuju?) enggak. Sempat	
111	marah malah.. jadi ceritanya itu kan gini, ee	
112	mau nganter ibu kee puskesmas periksa gigi,	
113	naa saya pake hijab kan, ibu " <u>loh kamu pake</u>	Ibu informan pernah
114	<u>itu? Kenapa?"</u> trus ibu bilang, ah ibu we	
115	<u>klambine seksi kok koe krudungan, mbok</u>	melarangnya memakai
116	<u>dicopot wae krudunge!</u> Sempet bilang kaya'	
117	gitu tapi saya tetep gak mau kan karena saya	hijab
118	udah berniat pengen pake gitu.. yaudah cuma	
119	diem aja. Selama di perjalanan ibu udah	
120	ngomel-ngomel gitu aja, ngomel-ngomel dah	
121	tak diemin aja, akhirnya kalo <u>kakak</u>	Kakak informan dapat

122	<u>perempuan saya tu saya lihat dia lebih bisa</u>	menerima keputusan
123	<u>menerima jadi di..diayomin sama kakak saya</u>	informan
124	<u>tu dinasehatin. Ini kan agamanya dia, kalo</u>	
125	<u>emang tuntutananya kaya' gitu ya gak papa,</u>	
126	toh di ajaran Katholik kan sebenarnya juga	
127	perempuan yang baik itu kan yang menutup	
128	auratnya juga ada gitu, dikasih tau kaya' gitu	
129	ya seminggu itu bisa nerima tapi belum bisa	
130	menerima sepenuh hati gitu, jadi kadang-	
131	kadang kalo di depan kaca mau berangkat	
132	kuliah ituu sisiran gitu trus ibu bilang “	
133	sakjane koe ki ayu nek ra nggo kerudung”	
134	gitu.. ya mesti ada sering-sering kaya' gitu.	
135	Kalo sekarang sih enggak, sekitar satu tahun	
136	dua tahun ini. <u>Soalnya ibu tu takut kalo</u>	Informan dikhawatirkan
137	<u>misalnya jadi kaya' jadi teroris gitu lho yang</u>	mengikuti aliran radikal
138	<u>ditakutin. Kalo misalnya saya terlalu radikal,</u>	
139	<u>ibu takutnya kek gitu. Jadi kalo misalnya</u>	
140	saya, <u>saya sih sebenarnya pengen kalo ke</u>	Informan menyadari
141	<u>mana-mana pake rok. Karena memang</u>	perintah agamanya
142	<u>tuntutannya kaya' gitu kan, tapi setiap saya</u>	
143	nanti pake rok mesti ibu bilang “koe koyo	
144	ngono kui nananana, ee..” naa itu udah..	
145	emang untuk saat ini saya tidak e apa, berniat	
146	pake rok terlebih dahulu kecuali kalo memang	
147	misalnya mentoring ya bilang aja mentoring,	
148	karna mau mentoring jadi pake aja. Itu gitu..	
149	Tapi kalo sekarang ibu udah mendukung	
150	kan?	
151	Kalo pake hijab sih udah.. cuman untuk,	
152	untuk beberapa pemikiran pake rok gitu tu	
153	masih belum. Soalnya kan karna saya naik	
154	motor kan, “nanti nek mlebu ruji po piye	
155	kesrimpet, lalalala wis ngg..” kalo saya	
156	bonceng miring aja juga dimarahin “koe ki	
157	engko nek kekeselen...” naah udah..	
158	Tadi kan mbak bilang udah pake hijab	
159	berarti udah bisa menyikapi ya mbak?	
160	Iya..	
161	Lalu kalau misalnya ada konflik-konflik	
162	yang mengatasnamakan agama,	
163	pandangan mbak gimana?	
164	Kalo saya diajarin ituuu..sebenarnya juga	
165	masih ini sih, ada beberapa, kan <u>saya sempet</u>	
166	<u>ketemu beberapa yang agak kanan, Islam ke</u>	Pergaulan informan luas
167	<u>kanan yang radikal sekali, itu malah ada yang</u>	

168	<u>mendukung ada yang enggak gitu lho.. kalo</u>	Pemahaman informan tentang ayat al-quran
169	<u>pandangan saya sih ee.. saya mengutip Al-</u>	
170	<u>Quran kalo dia tidak bersalah tapi di bunuh</u>	
171	<u>kamu sama saja membunuh makhluk di bumi</u>	
172	<u>ini, itu kan ada kan dalam al-quran entah ayat</u>	
173	<u>berapaa gitu saya lupa.. ya itu sih, kan juga</u>	
174	<u>ada peraturan kalo di Islam itu kalo perang</u>	
175	<u>pun misalnya lawan tidak membawa senjata</u>	
176	<u>kan tidak bisa, tidak boleh dibunuh, tidak</u>	
177	<u>apa..tidak boleh membelakangi lawan, tidak</u>	
178	<u>boleh membunuh perempuan dan wanita, jadi</u>	
179	<u>saya mengambil teori yang itu. Jadi kalo</u>	
180	<u>misalnya ada isu teroris, sebenarnya mereka</u>	
181	<u>itu sesat haha.. hanya mengatasmakan</u>	
182	<u>Islam, menurut saya kek gitu..</u>	
183	Mbak, bapakmu kan Islam ibumu	
184	Katholik dan kamu punya pandangan 2	
185	agama, pernah nggak punya pemikiran jati	
186	diri ku ini lebih condong ke Islam apa	
187	Katholik gitu?	
188	<u>Iya.. itu sering sih ya, jadi kan memang,</u>	Memahami pemikiran ibunya yang berbeda agama
189	<u>emm..gini, misalnya ada beberapa kejadian di</u>	
190	<u>televisi gitu, nanti mama mengomentari pake</u>	
191	<u>al-kitab kan, ya aku cuma diem aja dan aku</u>	
192	<u>mencocokkan dengan al-quran, oh ada yang,</u>	
193	<u>ada yang berbeda tapi ada juga yang sama</u>	
194	<u>tapi aku lebih memandang aku percaya aja</u>	
195	<u>kalo misalnya eee al-kitab itu kan injil itu kan</u>	
196	<u>ada dua, injil lama dan ada injil baru, entah</u>	
197	<u>kenapa aku percaya aja kalo sebenarnya tu</u>	
198	<u>ada beberapa injil yang diselewengkan gitu,</u>	
199	<u>trus aku merasa lihat mama kaya' gini yaudah</u>	
200	<u>aku percaya Islam gitu sih..</u>	Informan yakin dengan pilihan agamanya
201	Pernah ada kaya' ketertarikan untuk	
202	mempelajari ajaran dari al-kitab nggak	
203	sih?	
204	<u>Sebenarnya sih dulu waktu SMA pernah ada</u>	
205	<u>ya pikiran kaya' gitu cuman pengen</u>	
206	<u>membandingkan aja gitu lho.</u>	
207	<u>Membandingkan kan udah baca beberapa</u>	
208	<u>halaman, trus dinasehatin sama Murobi, kalo</u>	
209	<u>kamu memang al-quran aja belum bisa</u>	
210	<u>ngapain kamu belajar kitab lain? Kamu</u>	
211	<u>belajar kitabmu dulu aja, trus habis itu yaudah</u>	
212	<u>aku stop dulu.</u>	
213	Kalo mbak ikut kajian-kajian gitu yang	Ada keinginan untuk mempelajari agama lain

<p>214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259</p>	<p>paling mendukung mbak ikut kajian tu apa? Papa mama mendukung gak? Enggak sih, biasa-biasa aja.. kalo misalnya mau kemana? Ikut kajian ini.. sama siapa? Mesti ditanya sama siapa. Kalo misalnya itu diluar temen-temen dari mentoring dan murobi itu mesti..mesti pikirannya negatif. Tapi kalo misalnya aku bilang oh sama temen-temen SMA yang satu mentoring, itu boleh.. Dari temen kuliah juga ada yang ikut mentoring? Kalo temen kuliah itu ada, itu ada, tapi memang saya tau dia tu mentoringin, punya adek asuh gitu tapi memang saya nggak deket sama dia. oo..jadi bolehnya sama temen-temen SMA? Iya, karnaa udah ini kan..pernah itu mentoring tu kan mana <u>mama penasaran kan yaa, ibu penasaran, bilang “udah mentoringnya di rumah aja, pengen dengerin kaya’ gitu tu gimanaa”.. yaudah, mentoring di rumah tu juga sering.</u> Itu diajak ke rumah, nanti sambil dengerin gitu, oh nggak, nggak radikal, yaudah gitu.. Makanya kenapa lebih percaya sama temen-temen karena memang mama sudah tau, sudah tau sifat-sifatnya temen-temen dan orangtuanya juga kaya’ gitu.. Tadi kan katanya ibu menentang kamu buat berhijab nih, kalo kakakmu gimana? <u>Kalo kakak tu gini, memang yang ditakutkan sama ibu sama kakak tu kalo saya berubah jadi radikal gitu, trus jadi pake cadar trus pake bajunya yang gitu-gitu, yang ditakutkan kek gitu,</u> pemikirannya tu banyak anak, lalalala.. pokoknya yang radikal gitu, trus punya suami yang kathok congklangan jenggotan, gitu takutnya nanti kalo jadi teroris.. yan ditakutkan kakak sama ibu tu ya kaya’ gitu, cuman itu aja. Jadi memang kadang-kadang kalo ada berita kaya’ gitu, kamu jangan ini lho, radikal-radikal banget lho.. yaa cuman kaya’ gitu aja sih padangannya.. tapi kalo misalnya interaksi biasa itu tetep biasa atau kaya’ ada batas-batasnya? Biasa.. biasa aja gak ada batas-batasnya, kalo</p>	<p>Mengikuti kajian bersama teman-teman dekat</p> <p>Proses mentoring informan harus diketahui ibunya terlebih dulu</p> <p>Keluarga informan mengkhawatirkan jika informan masuk dalam aliran radikal</p> <p>Tidak ada batasan</p>
--	---	--

<p>260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305</p>	<p>mama gini, kalo mau mentoring di rumah dah sini aja gak papa.. nanti tak sediain makan malah.. malah kek gitu malah gak papa, udah kenal, gak radikal banget gitu gak papa, gak membatasi.</p> <p>Maaf nih, kan kalo di kita ada beberapa makanan yang gak boleh dimakan, itu kalo makan di luar biasa di sinii atau di sinii kaya' gitu?</p> <p>Kalo itu kan mama kan tau, mama sama kakak tu tau kalo Islam tu gak boleh makan daging babi.. sementara kalo Katholik sama Krieten tu gak boleh makan daging babi hutan.. yang gak boleh babi hutan ya.. kalo babi sih kaya'nya masih bisa.. waktu itu pernah makan daging, ee daging..bakso di suatu tempat gitu, aku lupa. Jadi mama tu makan rasanya kok beda.. trus ini tekstur baksonya tu juga beda, trus mama bilang ini bakso kamu gak boleh makan, langsung bilang kek gitu saya malah dikasih tau, kamu gak boleh makan, ini dagingnya daging bakso. <u>Mama aja yang makan sama kakak. Jadi kalo misalnya ada sesuatu yang tidak diijinkan dalam Islam dimakan mama malah suka kasih tau. Jangan makan, kamu gak boleh.</u> Sempet juga kan dari waktu SMA tu saya punya pacar. Trus mama sukanya nggoda, loh katanya di Islam gak boleh pacaran, kok kamu pacaran sih.. kek gitu, selalu diingetin gitu lho, kalo gak sholat tu jarene koe Islam kok ra sholat e.. malah kadang tu memberitau aja. Gak ada pembatasan nggak ada..</p> <p>Pernah ada ini gak sih mbak, kaya' debat tentang agama gitu?</p> <p>Malah yang lucu gini kalo papa itu kan memang tidak kuat agamanya ketika adaa ya itu tadi beberapa bagian dalam al-kitab itu yang sama dengan al-quran, ketika waktu itu membicarakan apa ya aku tu lupa, aku tu lupa waktu itu membicarakan apa tapi yang jelas al-kitab dan al-quran tu sama gitu lho.. <u>malah mama aku sama kakak tu berdebat sama papa karna papa ngeyel banget, udah salah tapi ngeyel gitu, jadi malah berdebat. Kalo</u></p>	<p>interaksi dengan orangtua</p> <p>Orangtua mendukung pilihan agama informan</p> <p>Informan sering bertukar pendapat dengan keluarga</p>
--	--	--

<p>306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351</p>	<p><u>misalnya samaa, kalo misalnya sama tu malah yang didebat tuh papa. Trus saya ambil al-quran, ini lho di sini ada, trus papa diem. Gitu. Kalo untuk berdebat kalo debat beda agama itu saya menghindari, karna saya nggak mau berdebat itu karna memang saya pilihannya ini dan saya tau ini dalam al-quran ini yang benar yaudah saya gak mau berdebat sama kakak saya. Kalo misalnya yang diserang saya ya saya cuman diem aja yang ya ya ya cuman saya iyain aja, cuman gitu sih.. (tapi gak sakit hati kan mbak?) enggak.. karna saya tau juga kan beda keyakinan itu. Udah biasa.. karna bukan cuma mama sama kakak saya aja yang beda, kan beberapa temen saya juga ada juga yang non gitu lho, ada yang islam trus pindah ke non tu saya udah biasa, temen saya ada yang kek gitu.</u></p> <p>Tadi kan bilang kalo mama pernah nentang kamu make hijab, kakak cenderung mengayomi, kalo papa gimana tanggapannya?</p> <p><u>Kalo papa tu sebenarnya dia itu mendukung, tapi itu dia karna papa tu sifatnya itu orang yang rada dingin, jadi cuman senyum aja tapi senyumnya tu senyum biasa gitu lho. Sebenarnya saya tau kalo dia tu suka kalo saya pake hijab gitu cuman dia diem aja tapi dari gerak geriknya saya tau kalo dia tu suka gitu.. (komentar gak mbak?) nggak komentar cuman diem aja tapi dari gerak geriknya saya tau dia suka.</u></p> <p>Waktu itu mama sempet ngomong gak sama papa?</p> <p>Wah gak tau ya kalo itu kan kalo mama sama papa ngobrol omongan kaya' gini sih biasanya gak ada gak bawa anak. Mungkin bicara ada sama papa juga..</p> <p>Kalo dari cerita kamu kan mama yang emang perannya kaya' ngejagain kamu, ngasih aturan, ini pilihan kamu gitu kaya' yang ngasih mentoring, kalo dari papa sendiri gimana ada gak?</p> <p>Kalo papa sih kalo masalah agama dia cenderung diam karna memang didikan dari</p>	<p>Yakin dengan pilihan agamanya</p> <p>Informan memiliki sikap toleransi</p> <p>Informan dapat dukungan dari ayahnya untuk berhijab</p> <p>Informan peka dengan keadaan orang-orang di sekitarnya</p>
--	---	--

<p>352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397</p>	<p>keluarga ayah itu kan memang didikannya gak kuat kan jadi ya terserah-terserah kamu lah.. bodo amat gitu.. <u>saya lebih banyak</u> <u>mendapatkan pengetahuan agama tu dari luar</u> <u>keluarga, karna juga papa ya sibuk dengan</u> <u>kerjanya kantor pulang rumah nonton tv</u> <u>lalalala bercanda lalala udah, jadi kalo</u> <u>ngomongin agama tu enggak.</u> Jarang, sangat jarang gitu aja sih. Tapi kalo papa sukanya iniii nonton itu lho pengajian cak nun itu lho dan mama juga sering kalo papa nonton ya cuma nontonin juga mama. Kaya'nya mama tu emang cocoknya sama pandangannya cak nun kalo soal pengajian, yang lainnya kurang gitu.. Lalu kajian-kajian yang mbak ikuti tu ngena banget gak sih mbak? <u>Biasa aja sih kalo aku ngerasain, kalo aku tu</u> <u>diomingin tu gini, mental.. kalo bukan aku</u> <u>yang ngrasain sendiri jadi kalo pengajian ya</u> <u>paling cukup tau ya ya yang bener kaya' gini..</u> tapi ya mental, yo biasa wae, biasa aja haha.. misale mau yang bener gini, e besoknya ndak jadi.. Biasa ikut ini gak, bakti sosiaal atau yang berbau bau kek gitu? Kalo bakti sosial sih aku lebih suka nyumbang duit daripada ikut kegiatannya hehehe.. nggak tau kenapa tapi <u>lebih suka</u> <u>kalo misalnya nyumbangnya kalo ada iuran</u> <u>atau apa gitu ikut, tapi untuk terjun ke</u> <u>lapangannya saya mikir hahaha gitu sih.</u> <u>Lebih baik saya donasi daripada ikut bakti</u> <u>sosial pikiran saya seperti itu. (lah kenapa</u> <u>kan menyenangkan?)</u> eee kenapa yaa, gak tau aja males aja hehehe saya lebih suka donasi aja. Pernah ada pengalaman yang menurut kamu menakjubkan gak semua orang tu bisa dapetin gitu? <u>Ya kalo selama hidup ya baru itu sih pake</u> <u>hijab itu.. ketika banyak orangtua yang, eh</u> <u>banyak anak-anak yang berasal dari kedua</u> <u>orangtua yang sama-sama Islamnya mah</u> <u>banyak yang curhat sama saya, kok kamu</u> <u>boleh pake hijab sih? Padahal orangtuamu</u></p>	<p>Informan mengaku jika mendapatkan pengetahuan agama dari luar keluarga</p> <p>Penghayatan tentang agama masih diusahakan oleh informan</p> <p>Informan lebih memilih untuk berdonasi</p> <p>Kebanggaan informan ketika diperbolehkan memakai hijab</p>
--	---	---

<p>398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443</p>	<p>beda agama, orangtuaku yang agamanya sama-sama Islam aja gak ngijinin aku pake hijab, gitu.. jadi aku merasa itu suatuuu apa, keberuntungan ya kalo mama bisa menerimaku kaya' gini..</p> <p>Pernah gak mbak membandingkan keluarga mbak sama keluarga yang sama-sama agamanya?</p> <p>Kalo membandingkan sih enggak, cuman gini, <u>aku membandingkan diriku sama anak itu ya. Soalnya ada beberapa orang yang memang eee hidayah mengenakan hijabnya lebih dulu aku tapi kok progresnya lebih cepet mereka</u> gitu.. gitu sih soalnya adek angkatanku juga ada yang gini yaang orangtuanya beda agama juga dan <u>dia pake kerudungnya setelah saya gitu tapi progresnya perbaikan ilmunya kok lebih cepet dia gitu lho.. yang aku bandingkan paling cuma itu.. ada juga yang temen SMP ku cowok, mah makin ke kiri gitu malah makin gak mendekati yang seharusnya tapi semakin ke kiri juga kasihan liatnya, ya cuman kek gitu sih membandingkan diriku sama diri mereka, bukan yang karena parenting orangtuanya gitu enggak.</u></p> <p>Berarti temenmu juga ada yang ini ya keluarga beda agama?</p> <p>Iya ada.</p> <p>Pernah nggak mbak merasakan kalo parenting di keluargaku seperti ini atau gimana?</p> <p>Eee... kalo jangan, aku sadarnyaaa, <u>aku gak membandingkan gak pernah tanya-tanya gimana sama mereka jadi ya gak tau cuman progresnya, cuman aku tu liat dianya aja kok progresnya cepet gitu, oh dia kok gak progress gitu.. tapi aku gak melihat kedua orangtuanya dirumah kek gimana tu enggak.</u> Karena sebenarnya sendiri untuk anak-anak yang kaya' kami pun juga sebenarnya itu hal yang sensitif gitu jadi kalo tanya tu kita juga ragu gitu.. karena ada beberapa anak yang gak mau ditanyain ada yang dengan welcomenya ngasih tau malah.</p> <p>Kalo menurut mbak sendiri masih ada</p>	<p>Informan lebih suka introspeksi diri</p> <p>Informan mencoba memahami fenomena di sekitarnya</p> <p>Informan membandingkan kekurangan dirinya dengan orang lain</p>
--	---	--

<p>444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489</p>	<p>kekurangan gak sih saat mendalami agama ini?</p> <p><u>Oo jelas, jelas. Kekurangan itu berasal dari kemalasan hahaa untuk belajar. Jadi sempat kan sebenarnya dikasih buku agama banyak sama murobi tapi baru seperempat dibaca trus gak pernah disentuh lagi gitu trus males, kadang buat belajar yang lain-lain juga sebenarnya juga masih sering lupa-lupa sholat, masih sering.. karna baca al-quranya tu panjang pendeknya masih gak jelaas, itu sama murobinya kan disuruh ngulang dari iqro' lagi jilid satu lagi trus dibaca gak iqro'nya? Heeemmm nanti dimarahin "kamu tu gak pernah latihan" lalala ya kekurangan tu masih sangat sebenarnya, tapi usaha ada..</u></p> <p><u>Pernah kepikiran gak untuk menambah spiritualitas njuk mikir aku pengen mondok ki?</u></p> <p><u>Aku enggak, haha.. soalnya gini ee liat temen-temen pondokan tu kebanyakan tu waktu SMA pernah yang mondok trus ada sempat kres sama sekolah jadi waktu itu tu kresnya ada apa itu pelajaran agama trus nginep-nginep ini pesantren di SMA gitu naah temenku yang mondok itu gak boleh datang ke pesantren, nah ada kres gitu kan akhirnya mereka berdua tu kabur dari pondokan lari ke sekolah trus curhat sama guru agama akhirnya di backingin kan sama guru agama, guru agamaku yang maju trus aku sempat tanya-tanya kalo di pondok tu kek gimana? Ya kita pagi sampe sore sekolah ntar sore sampe malem tu ngaji eem kok kaya'nya ini yaa jadwalnya padat banget ya, makanya gak minat gitu.. setelah kuliah pun juga tanya-tanya sama anak yang mondok kan juga sama kaya' gitu trus ada temenku yang dapet beasiswa di SDM yang agama- agama itu juga ini kamu dapet beasiswa asrama kuliah juga dibayarin tapi kamu harus hafalannya tu juga ada gitu lho.. temenku ada yang sampe berapa juz gitu tu jadi tiap malem mereka hafalan, kok kaya' berat gtu ya kaya'nya aku belum bisa gitu dan memang gak berniat untuk mondok sih..</u></p>	<p>Menyadari kekurangannya mengenai pemahaman agama</p> <p>Masih sering lupa untuk sholat</p> <p>Tidak ada keinginan untuk masuk pondok pesantren</p> <p>Merasa jika kegiatan pondok berat dan tidak tertarik masuk pondok</p>
--	--	--

490	Kalo untuk ibadahnya gimana mbak?	
491	Kaya' solat gitu?	
492	<u>Ee masih bolong-bolong haha tergantung</u>	Teman dekat masih mempengaruhi aktivitas ibadah informan
493	<u>lingkungan kan, kalo di lingkungan, ya</u>	
494	<u>mungkin itu jadi, udah jadi rahasia umum ya</u>	
495	<u>haha, kadang masih aras-arasan</u> kalo misalnya	
496	saya kumpul sama anak-anak yang aras-	
497	arasan sholat yaudah saya ikut aras-arasan	
498	tapi kalo ngumpul sama temen-temen SMA tu	
499	aku jadi rajiin gitu.. jadi tergantung di	
500	lingkungan mana saya berada. Iyaa naik-turun	
501	gitu imannya..	
502	Kan biasanya ada ya yang ah lagi banyak	
503	masalah nih trus ibadahnya mempeng	
504	banget, sholat sunah juga dikerjain..	
505	<u>Yaa kalo lagi ada masalah galaaau banget itu</u>	Mendekatkan diri pada Tuhan ketika banyak masalah
506	<u>solaat, ntar kalo galaunya udah ilang juga</u>	
507	<u>biasa aja, wajarlah manusia hehehe..</u>	
508	Kalo solat sunah dikerjain gak mbak?	
509	<u>Kalo solat sunah enggak haha.. dulu sih gini</u>	Aktivitas ibadah masih terpengaruh lingkungan
510	<u>waktu SMA-SMP itu kan solat sunah tu ada</u>	
511	<u>temennya kan ee ada yang ngajakin, mau..</u>	
512	<u>kalo udah itu gak ada yang ngajakin yaudah</u>	
513	<u>enggak. Tergantung lingkungannya haha..</u>	
514	Kan biasanya gini ya kalo kecil kan masih	
515	role model liat ibu sama kakak kok beda	
516	gitu itu pernah kaya' aku pengen ikut gitu	
517	gak?	
518	Iya.. nah itu ada ceritanya tersendiri hahah..	
519	<u>jadi tu ceritanya gini, aku masuk Islam itu</u>	Informan masuk Islam mulai kelas 1 SD
520	<u>waktu aku kelas 1 SD sempat sih TK di kasih</u>	
521	ini, kalo misalnya orang Islam masuk non	
522	Islam kan dikasih ini, ada sertifikatnya. Dulu	
523	tu gini, disuruh tanda tangan waktu kecil	
524	untuk menyatakan kamu tu Islam disuruh	
525	tanda tangan. Tapi waktu itu kan entah	
526	kenapa aku cuman gini, gak mau.. aku gak	
527	mau tanda tangan. Papa bilang "itu biar kamu	
528	tu jelas kamu tu Islam.. gak mau tanda tangan	
529	kenapa? Lha kenapa kamu gak tanda tangan?	
530	Gak bisa tanda tangan? Cuma ini lho kaya'	
531	gini lho, gak mau. Kenapa? Gak bisa baca?"	
532	papa bilang kaya' gitu trus akhirnya gak mau	
533	tanda tangan. Udah trus liat, kan beda 9 tahun	
534	sama kakak, jadi waktu itu kakak udah SMP	Waktu kecil, informan ingin mengikuti sekolah
535	trus liat setiap berangkat sekolah kepengen,	

536	<u>trus aku bilang sama mama kan, “ma aku mau</u>	kakaknya yang berbasis
537	<u>sekolah tapi aku mau sekolah maunya satu</u>	Katholik
538	<u>sekolah sama kakak. Yang kakak tempati</u>	
539	<u>sekolahnya di sana..” nah masalahnya TK dan</u>	
540	<u>SD kakakku tu Immaculata, yang itu kan</u>	
541	<u>katholik kan. Pas mau dimasukin ke TK tiba-</u>	
542	<u>tiba ini aku dinakalin sama anak TKnya. Trus</u>	Informan pindah ke TK
543	<u>dibilangin kamu gak boleh sekolah disini trus</u>	negeri
544	<u>nangis. Aku gak mau sekolah di sini, aku gak</u>	
545	<u>mau sekolah di sini.. bilang gitu kan akhirnya</u>	
546	<u>habis itu aku dimasukin ke TK negeri. Dan di</u>	Sejak kecil informan
547	<u>TK negeri itu guruku bilang kamu Islam ajaa</u>	mengikuti kegiatan dua
548	<u>kek gitu ngasih rujukan aja aku ya iya.. trus</u>	agama
549	<u>itu aku masih sering ikut ke gereja. Kalo papa</u>	
550	<u>solat idul fitri yo solaat.. kalo mama ke gereja</u>	
551	<u>yo ikut ke gereja. Dan setiap ke gereja itu</u>	
552	<u>pasti ngliatin kan, orang tu pasti dikasih kaya’</u>	
553	<u>sejenis roti sama dikasih ini kan air, trus di</u>	
554	<u>iniin kan.. naa aku tu selalu maju, kata mama</u>	
555	<u>aku tu selalu maju paling pertama trus minta</u>	
556	<u>itu minta rotinya itu kan tapi mama di</u>	
557	<u>belakang tu selalu bilang sama pendetanya</u>	
558	<u>jangan dikasih.. jangan dikasih dulu,</u>	
559	<u>agamanya masih belum jelas.. ya cuman</u>	
560	<u>dikasih air aja, dah gitu.. trus aku selalu</u>	Saat kecil informan
561	<u>bilang sama mama, mah aku pengen kaya’</u>	protes karena tidak sama
562	<u>mama sama mbak juga, gitu.. kok aku gak</u>	dengan mama dan
563	<u>sama kaya’ kakak? gitu, mama cuman diem</u>	kakaknya
564	<u>aja. Trus kelas 1 SD, kelas 1 SD tu gini, guru</u>	
565	<u>tanya sama aku kan, disini agamanya Islam</u>	
566	<u>semua kan? Yang gak Islam angkat tangan.</u>	
567	<u>Aku mau angkat tangan, tapi liat kanan kiri</u>	
568	<u>gak ada yang angkat tangan, yaudah.. habis</u>	
569	<u>itu trus gurunya bilang Alamdulillah ya di sini</u>	
570	<u>Islam semua. Trus habis itu aku pulang</u>	Informan memutuskan
571	<u>sekolah tu aku bilang sama mama, ma aku</u>	memilih agama Islam
572	<u>Islam kan soalnya tadi aku ditanyain guruku</u>	sejak kelas 1 SD
573	<u>aku gak angkat tangan kalo gak Islam.. trus</u>	
574	<u>mamaku bilang iya kamu Islam, trus</u>	
575	<u>semenjak itu aku gak pernah diajak ke gereja</u>	
576	<u>lagi.. jadi kaya’ gitu. Trus memang setelah,</u>	
577	<u>sebelum kakak menikah memang mama</u>	
578	<u>mengatakan, mengungkapkan sebuah</u>	
579	<u>pengakuan, wuuss haha waktu itu sempet</u>	
580	<u>nangis-nangis gitu.. dulu tu waktu kecil tu</u>	
581	<u>kamu tu gini pengen kaya’ mama sama mbak</u>	

<p>582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627</p>	<p>tapi akhirnya kamu masuk Islam.. <u>mama minta maaf, mama gak bisa masukin kamu ke Katholik, kamu akhirnya menjadi Islam kamu gak papa kan? Ya aku gak papa orang itu pilihan aku, udah santai aja, tapi masih nangis-nangis gitu mama.. mama minta maaf dia bilang kek gitu sih.</u></p> <p>Pernah punya pengalaman mencari jati diri agama gitu gak?</p> <p><u>Enggak. Gak ada nggak pernah ada hehe..</u></p> <p>Emang dari awal udah mantep masuk Islam?</p> <p><u>Mantepnya secara gak sengaja haha ya gitu, yo cuman.. yo cuman gitu aja sih yaudah Islam ya Islam gitu aja. Untuk pindah agama ya enggak, gak pernah kepikiran. Untuk pindah agama tuuu mungkin ya dulu sempet kepikiran tapi cuman berapa ya mungkin dari sekitar 100% itu cuman muncul 20%, ya dari 10 kali kejadian cuman paling 2 kali kepikiran tapi juga gak mantep juga. Jadi waktu itu kan memang suatu hal yang aneh ketika orang-orang tau kalo misalnya punya orangtua tu beda agama. Yang terjadi waktu SD sampe saya SMA sampe saya SMA itu pernah mengalami pembulian-pembulian baik itu dari temen-temen sendiri atau kakak angkatan. Karena beda, pembulian jadi kek gini, kalo kakak angkatan sukanya gini, eh sini sini dek sini tak kasih tau sini, kenapa mas? Kek gitu.. orangtuamu beda agama kan? Iya. Kamu Islam? Iya. Bilang bismillah coba! Bismillah.. naa kamu sekarang udah jadi Islam beneraan.. jadi sukanya digituin gitu lho. Trus kaloo ee kejadian waktu SMP itu kan temen saya kan tau kalo orangtua saya beda agama gitu dan mama saya yang Katholik, it utu setelah saya sholat dhuha, itu temen saya trus bilang gini, oh kamu bisa sholat? Siapa yang ngajarin? Mama mu? Kek gitu trus, oh kok kaya' gini gitu lho, ya sempat sakit hati aja cuman nangis di kelas, kan temen-temen tau kan yaudah trus dimarahi tu temen ku yang kaya' gitu, kamu tu kurang ajar gitu.. langsung dia juga minta maaf, tapi masih ketawa-ketawa gitu. Waktu SMA ya ini sih sebenarnya</u></p>	<p>Agama Islam adalah pilihan informan</p> <p>Tidak pernah punya pengalaman mencari jati diri agama.</p> <p>Mantap memilih agam Islam karena tidak sengaja.</p> <p>Tidak pernah kepikiran pindah agama, walaupun kepikiran tapi tidak serius.</p> <p>Pernah mengalami pembulian sewaktu SD sampai SMA.</p>
--	---	--

<p>628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673</p>	<p>permasalahannya, hehe gak cuman SMA sih sampe sekarang juga masih permasalahan, ee jadi tu punya pacar kan dulu waktu SMA, nah emang kita tu niatnya serius gitu tapi kepentok sama kedua orangtua dari pacarku. Orangtua pacarku kan bilang gini, perempuan itu dilihat dari tiga hal. Kekayaannya, keturunannya sama agamanya. Ya trus langsung bilang sama pacarku itu, kamu tu harus lihat keturunannya, jadi orangtuanya tu langsung bilang keturunan. jadi tu orangtuanya kan juga udah tau kalo orangtuaku beda agama gitu, jadi memang tersandungnya di situ dan kita memang akhirnya memang putus karena memang ini gak direstui sama pihak laki-lakinya. <u>Trus sempat ini sih paling kalo sering di bully trus sama yang Islam, sama orang-orang yang sesama Islam aku tu dibully gitu, sementara kalo aku sama-sama orang yang nonIslam, koyo nek, mereka tu welcome gitu lho, terserah orangtuamu beda agama, yang penting kamunya.</u> Jadi tu memang ada sering muncul pemikiran kok aku yang Islam diginiin ya sama orang Islam? Tapi sama yang enggak kok gini, apa sebaiknya pindah? Itu memang muncul tapi sekali dua kali aja, gitu sih..</p> <p>Mbak kan dari kecil sering dapat pembulian, ya sebagai manusia kan keimanannya naik-turun apalagi ketika lagi haid dari segi hormon dan emosi, pernah ngedrop gak?</p> <p>Waktu SMA sih emang sempet.. <u>Tapi karena sering cerita nggak pernah ngedrop sih,</u> kalo pikiran pindah agama paling sekali dua kali gak sampe 100% mau pindah. Paling cuma bilang sekarang mau pindah, trus besoknya enggak. Ya cuman pengen-pengen aja.</p> <p>Mama papa tau kamu dibully?</p> <p><u>Enggak. Soalnya gini, kalo saya dibully saya gak pernah ngomong sama orangtua saya.</u> Jadi cukup, eem gini, karena saya punya pemikiran nanti kalo saya bilang, orangtua saya juga pasti akan marah dan langsung datang ke sekolah. Nah saya gak mau itu, jadi</p>	<p>Sering dibully oleh teman sesama Islam, tapi teman NonIslam menerima dengan senang hati.</p> <p>Sering curhat dengan teman tentang masalahnya</p> <p>Kalau informan mendapat pembulian, tidak pernah memberitahu orangtua</p>
--	--	--

<p>674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719</p>	<p><u>kalo misalnya saya dibully yaudah saya diem aja.</u> Jadi malah temen-temen saya yang bilang sama mama, tante RS nangis tadi habis dibully. Trus mama saya turun tangan, tapi itupun juga jarang. Bahkan kalo sampe nangis dulu tu waktu masih SD SD itu sering dibilangin karena saya masih sering antar jemput, masih sering dibilangin sama temen-temen, tadi RS dinakalin sama ini, trus mama tu bilang sama ibunya kalo aku tu sampe nangis. Pernah waktu itu aku sampe lecet kok waktu itu, sempat lecet-lecet di kaki soalnya waktu pembulian dia pake sapu hahaha.. ini, pake sapu tapi tu sapu sintetis yang udah gak ada ininya tu lho, ini kan ada ininya kan yang lancip-lancip itu lha kakiku digini-giniin ya lecet kan trus ditanyain, kamu kenapa? Gak papa, trus temenku ngasih tau, dinakalin sama ini trus bilang, anakmu nakali anakku nganti sikile lecet tak seneni anakmu! Trus ibunya malah bilang yowis kono seneni wae. Kalo SMP sih gak pernah karena memang emmm beda ya, kalo SMP kan cuman 3 tahun, kalo SD kan 6 tahun kan deket kan udah hafal gitu lho dan jumlah anaknya juga lebih banyak SMP kan daripada yang SD jadi lebih kentel sama yang SD kalo yang SMP tu <u>kalo ada masalah bilang yaudah saya hadapi aja saja disitu kalo mau nangis ya nangis biarkan teman-teman saya yang tau tapi asal orangtua gak boleh tau. Saya takutnya kalo ada apa-apa gitu lho..</u> Pernah gak mbak gini ya kan kita mesti punya pertahanan diri biar gak di kaya' giniin terus, pernah sampe mau melawan gitu gak? Melawan siih.. kalo aku sih biasa-biasa aja sih ya mungkin kalo nangis trus dilihat temen, kamu kenapa? Gini ginii.. trus nanti temenku yang maju. <u>Untuk pertahanan diri tu gak ada hehehe.. yaudah kalo mau dibully yaudah dibully aja gitu.</u> Itu sih, aku tu pernah ya yang parah tu sampe SMA, eh SMP SMP.. yang paling parah SMP. Waktu itu mbully nya cuma verbal apa gimana?</p>	<p>Jika dibully, informan memilih menghadapi sendiri tanpa sepengetahuan orangtua.</p> <p>Informan tidak mencoba untuk melawan</p>
--	--	--

720	<u>Cuman verbal.. tapi memang ya kan kaya'</u>	Pembulian hanya secara verbal
721	tadi itu, "siapa yang ngajarin kamu solat?	
722	Mamamu?" Padahal kan mereka tau kalo	
723	mamaku katolik gitu lho.. ya cuman gitu, itu	
724	yang paling ini, yan paling keinget sampe	
725	sekarang.	
726	Kamu ada rasa marah gak sama mereka?	
727	<u>Eee kalo marah itu, dulu sih pernah ya marah</u>	Informan sempat marah dengan teman yang membullynya
728	<u>tapi sekarang tu enggak. Karna gini, mungkin</u>	
729	<u>ada kaya' karma gitu ya.. dia pengen masuk</u>	
730	sekolah di, dia kan sebenarnya pengen masuk	
731	SMA 7, tapi dia gak berhasil. Malah saya	
732	yang masuk SMA 7. Trus dia pengen kuliah	
733	di UGM, gak berhasil. Dia gak berhasil	
734	masuk Fisipol tapi saya berhasil masuk	
735	Fisipol UGM. <u>Karna itu jadi saya ngerasa oh</u>	Tidak pernah marah atau dendam dengan teman yang pernah membully
736	<u>buat apa aku marah sama dia toh apa yang dia</u>	
737	<u>inginkan sudah saya dapatkan. Itu sih, saya</u>	
738	<u>gak marah lagi kok sama dia setelah tau dia</u>	
739	<u>tidak berhasil mendapatkan apa yang dia</u>	
740	<u>inginkan.</u>	
741	Kalo dari peristiwa-peristiwa yang kamu	
742	alami, ada gak sih kaya' refleksi dan	
743	pandangan baru gitu belajar dari	
744	peristiwa?	
745	<u>Selalu ada. Kaya' gitu tu selalu ada. Karena</u>	Merefleksikan apa yang terjadi pada dirinya
746	<u>masalah-masalah tu selalu kepikiran kan,</u>	
747	<u>kaya' masalah sama pacar. Ya memang lebih</u>	
748	<u>baik gak pacaran, kalo memang serius, dia</u>	
749	<u>serius yaudah taarufan aja.</u>	
750	Kalo dari pengalaman yang dibully itu ada	
751	gak hikmah yang kamu ambil?	
752	<u>Hikmahnya paling gini, pernah denger</u>	Informan tidak menyimpan dendam
753	<u>ceramah, kalo ada yang menyakiti kamu</u>	
754	<u>maafkan dia, biarkan Tuhan yang</u>	
755	<u>membalasnya.. Ya kaya' temenku tadi, dia</u>	
756	membuli aku waktu SMP tapi akhirnya kan	
757	dia tidak bisa menggapai apa yang dia	
758	inginkan kan.. udah dua kali dia tidak	
759	berhasil menggapai apa yang dia inginkan.	
760	Yaudah, saya puas dengan itu. Itu sih, kalo	
761	ada yang bully yaudah maafkan aja.	
762	Kalo sekarang udah enggak?	
763	<u>Mungkin kalo membuli secara verbal sih</u>	Merasakan perlakuan tidak mengenakan dari oranglain
764	<u>enggak. Tapi cuman ini, perasaan ada tatapan</u>	
765	<u>mata itu dari kalo orang, sebenarnya saya</u>	

<p>766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811</p>	<p>pernah megalami waktu sama guru agama sebenarnya haha.. jadi waktu itu kan gini waktu baca al-quran tu kan masih belum bener panjang pendeknya, ditanya, kamu kok gini gak pernah belajar baca po di rumah? Enggak karena orangtuaku beda agama. <u>Setelah tau orangtuaku beda agama tu perlakuan dia tu agak berbeda gitu lho. Saya kira kamu tu dari keluarga yang seagama, dari keluarga yang alim-alim gitu aja, karna jilbab saya itu pun gak pernah yang aneh-aneh kan, ini gini aja terus dari SMP eh dari SMA. Trus tatapannya berbeda, cara ngobrol pun berbeda kaya' ada jaraknya gitu lho.. ya paling cuma dari tatapan mata aja sih tapi kalo verbal enggak. Tapi semakin saya dewasa tu semakin banyak menemukan orang-orang yang kaya' saya, apa ya, orang-orang yang orangtuanya beda agama.. yo kadang sering sharing, kaya' gitu.. kan udah beda pemikirannya, mungkin kalo SD SMP itu kan masih sempit-sempit yang "wuuh beda agama, gak kaya' masyarakat umum, ih beda beda.." <u>kalo sekarang sih malah pada tau, temen-temen kuliah pada tau tu malah yang oh kok bisa sampe sekarang, kok bisa masih bertahan sampe sekarang.. itu cuman itu sih..</u> Pernah gak sih mbak kalo orangtuanya seagama pengen ibadah bareng? <u>Ya pasti kepingin ya, tapi kan mau gimana.. tapi setelah sholat saya selalu berdoa kalo bisa tolong bukakan mata hati kakak sama mama saya gitu dengan cara yang baik dan benar.. itu selalu ada. Dan ini juga sebenarnya kakak saya kan juga nikah sama yang Islam. Gak tau ini besok anaknya gimana hehe.. beberapa temen saya tu malah gini, ee salah satu orangtuanya yang non tu akhirnya pindah ke Islam.. ya berhasil, ada yang berhasil. Tapi ada juga yang enggak.</u> Kalo dari mbak sendiri, menyikapi perbedaan tu seperti apa? <u>Yo perbedaan tu pasti ada. Tapi jangan dilihat itu sebagai suatu hal yang aneh. Gitu aja sih..</u> Emm aku gak ngira aja sih ada guru agama yang menyikapinya kek gitu..</u></p>	<p>Pernah diperlakukan tidak</p> <p>Mendapatkan perhatian dari teman-temannya</p> <p>Selalu ada keinginan agar keluarganya memiliki satu keyakinan yang sama</p> <p>Kakak informan juga menikah beda agama</p> <p>Informan menyadari bahwa perbedaan itu memang ada</p>
--	--	---

812	Ya itu sebenarnya cuman sekali aja, kalo guru	
813	agama-agama lain yang tau tu ya berusaha	
814	untuk memperkuat agamaku. Tapi, ya saya	
815	juga heran kok cuma satu ini aja kok	
816	kelakuannya kaya' gini gitu lho.. saya tu juga	
817	bingung, kenapa ini..	
818	Em, misalnya gini, emosinya mbak tu ada	
819	pengaruh gak sama solat dan doa-doa	
820	gitu?	
821	Iya iya. <u>Itu juga jelas lah ada. Kalo ya itu kalo</u>	Emosi informan mempengaruhi intensitas dalam beribadah
822	<u>lagi ada masalah banter banget, solatnya</u>	
823	<u>banter banget. Tapi kalo udah, masalahnya</u>	
824	<u>udah selesai yaudah enggak. Kadang tu, ya</u>	
825	<u>kan kadang tu kan cewek tu sering gelisah,</u>	
826	<u>marah atau sedih gak jelas gitu kan? Ya kalo</u>	
827	<u>kaya' gitu tu pengennya solat, nanti udah</u>	
828	<u>solat njuk udah legaa.. itu juga mempengaruhi</u>	
829	gitu.. tapi kalo biasa-biasa itu juga kadang	
830	sering lupa hehehe..	
831	Kaya'nya sih itu dulu mbak hehe besok	
832	kalo kurang aku hubungi mbak lagi ya..	
833	Oke mbak hehe	

VERBATIM WAWANCARA KEY INFORMAN

Nama : DS
 Usia : 21 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal Wawancara : 4 November 2016
 Lokasi Wawancara : SMA N 1 Depok
 Wawancara ke : tiga
 Kode : W-3

Baris	Transkrip verbatim	Impresi
1	Halo ketemu lagi hehe.. boleh nanya-nanya	
2	lagi yaa?	
3	Boleh mbak monggo..	
4	Emm yang pertama, kamu pernah kepikiran	
5	mondok nggak?	
6	Kepikiran mondok? Eemmmm kalo mondok tuh	
7	bagi saya, kalo waktu kecil ya mbak, waktu	
8	kecil tu mindset saya mondok itu adalah hal	
9	yang paling mengerikan mbak dalam hidup saya	
10	karena orangtua kan selalu mengancam kalo	
11	nilai saya jelek kan pasti akan dipondokkan	
12	gitu.. terus opo yo, <u>kalo kepikiran mondok tuh</u>	Informan tidak memikirkan masuk pondok pesantren
13	<u>gak pernah sih aku.</u> Karena bagi saya mondok	
14	tuh itu apa.. persepsinya negatif.	
15	Brarti cuma ikut kajian-kajian gitu aja ya?	
16	Iya.. kalo mikirin mau mondok tu kaya'nya	
17	enggak. Pernah gak ya? Kaya'nya enggak,	
18	kemaren waktu kuliah sempet mau "ah aku	
19	nyoba mondok gak ya mondok gak ya?" cuma	
20	gini tok. Tapi perspektifku tetep jelek. Mondok	
21	tu tetep jelek, belum tentu di pondok itu nambah	
22	bagus, karena kan kebanyakan orang pondok	
23	sekarang kan ya bukan orang mondok kan yang	
24	anak-anak nakal. Perspektifku mengatakan	
25	seperti itu kalo aku. Gitu sih.. bukan, bukan, nek	
26	aku tu yoo itu kalo aku pernah mikir mondok yo	
27	nggak pernah soale yo sejak kecil udah	
28	<u>ditanamkan bahwa mondok itu adalah hal yang</u>	Informan mengaku bahwa pondok
29	<u>mengerikan dadi ancaman, buat ancaman. Jadi</u>	

<p>30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75</p>	<p>ketika aku nilaiku jelek “tak pondokke!” gitu.. intinya ibuku dulu kaya’ gitu. Ibuku bapakku. Jadi yo aku erusaha nilainya gak jelek gitu tok. Asal gak, yang penting naik kelas kalo ibuku. Kalo gak naik kelas jelas dipondokin. Karna perspektifnya ibuku dulu ya mondok itu yo biar gak memalukan nama orangtua kan gitu.. paling ya, jadi sampe sekarangpun aku melihat mondok tu ya biasa aja gak mau mondok. Gitu sih aku. <u>Mending ngikutin kajian diluar</u> tapi..tapi ya nggak mondok, ya sama aja sih, ya mungkin mindsetku di kuliah mungkin udah berganti ya kalo sejak SD sampe SMA mondok itu adalah hal yang apa namanya ee yang buruk. Tapi ketika udah kuliah kan ada beberapa temen yang mondok, oh ada yang baik juga. Tapi melihat temen-temen ada yang jelek juga, ee biasa aja sih.. Trus pernah kaya’ mencari pengalaman jati diri nggak? Kaya’ mempelajari agama lain, misalnya juga aku cocok ak sih di agama ini agama itu? Misalnya juga kaya’ pindah agama? Enggak mbak kalo itu. <u>Kalo mempelajari mungkin iya. Kadang-kadang aku juga baca al- kitab kalo ada di rumah gitu tak baca.</u> Cuma kalo apa untuk pindah agama aku enggak. Yaudah. Ya dulu waktu mungkin waktu aku kecil, TK. Udah tak ceritain belum mbak? Waktu aku TK itu pernah masuk ruangan salah itu, trus waktu kecil aku ikut sekolah Minggu, dulu tuh ikut sekolah Minggu, waktu TK masuk sekolahan agama non salah kelas, intinya kek gitu. Terus apalagi ya, sekolah Minggu. Intinya sampe aku ikut sekolah Minggu sampe dimarahin bapakku. Pokoknya mengajari bahwa agamamu tuh Islam. Intinya kaya’ gitu, ya kaya’ judgement “kowe kudu melu aku!” gitu. Ya kaya’ agamaku biyen ki mung warisan trus kalo berpikiran pindah agama yo enggak soale SD SMP itu aku gak mikirin tentang agama, agamanya orangtuaku gak tak pikirin mbak. <u>Sejak SMA baru tak pikirin, tapi karena SMA itu kebanyakan temen-temen dulu tu ikut kajian jadi ya gak terlintas.</u> Sampe sekarang juga enggak. Gitu sih kalo aku, cuman waktu kecil</p>	<p>merupakan hal mengerikan</p> <p>Informan lebih memilih mengikuti kajian di luar</p> <p>Informan mempelajari agama lain</p> <p>Mulai SMA informan memikirkan perbedaan agama orangtuanya</p>
--	---	--

<p>76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121</p>	<p>memang aku pernah ikut ke gereja, kan depan rumahku kan gereja to itu, ya ke situ, sekolah Minggu di situ TK tu yang masih tak inget momen satu kali pas pindah, yo bukan pindah, ikut ngangkat kursi mah masuk ke agama Kristen. itu masih inget aku. Itu belajar tentang ee cerita apa ya dulu gambar kok seingetku, kaya' gitu. Gak tau kenapa kok sampe sekarang masih tak inget itu. <u>Ya habis itu gara-gara itu trus masih ikut sekolah Minggu kan temennya banyak yang non, trus dimarahin bapak itu, kamu tu Islam, sholat yo sholat.</u> Kalo pindah enggak. Soale kaya'nya tu kalo anak itu kudu manut bapak ngono, kalo ibuku lho nggak tau. Ibuku kon pindah Islam yo embuh mungkin karena pedomannya baptis yo, ketika udah dibaptis tu mereka gak bisa pindah agama, mungkin apa namanya tuh doktrinnya kaya' gitu jadi ya gak mau. Naa aku mikirnya pas aku dibaptis ya mungkin bisa pindah agama, cuma kan enggak. <u>Ya kaya' kebanyakan orang, agama tuh ya warisan orangtua ya kan kebanyakan anak kaya' gitu to gak ada yang agamanya memilih sendiri gitu kan gak ada.</u> Setelah kamu ikut kajian di luar perubahan yang kamu rasakana apa aja? <u>Yang pertama, kalo SD sampe SMP tu saya gak bisa baca al-quran mbak, baca iqro' aja gak tuntas-tuntas trus belajar otodidak baca quran ya itu pertama harus bisa baca quran, trus kemudian ya ilmu agamanya sedikit lebih ada dari pada sebelumnya. Sebelumnya saya cuek. Sholat ya cuma sholat gak mikirin apa-apa, gak mikir kewajiban, yo sholat tu ya sholat gitu aja karna kan gak ada ilmunya.dulu ngikut-ngikut aja, bolong-bolong juga pas SD SMP. Dulu gitu juga sih temenku, eh ya bukan temenku sih ya aku dulu ya gumunnya ngikutin sholat cepet mbak, sholatnya satu menit empat rokaat haha keren kan? Moco opo kui gek an? Beneran yo kadang-kadang melu gitu, kalo SD sampe SMP yo paling pelajaran agamanya yo lebih nambah gitu doang sih kalo ikut kajiannya gak terlalu kaya' yang orang muslim, tetep di kelas aja kalo hadis itu ya tetep gak dong. <u>Ya aku tau kalo hadisnya itu tapi kalo tentang arabnya terus hafalannya itu</u></u></p>	<p>Dimarahi ayahnya karena mengikuti sekolah Minggu</p> <p>Agama merupakan warisan orangtua</p> <p>Informan merasakan perubahan positif yang terjadi setelah mengikuti kajian</p> <p>Memahami aturan yang ada di hadist</p>
--	--	---

<p>122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167</p>	<p><u>yo aku gak bisa, aku gak jago dihafalan, hadis itu kan kadang-kadang oh aku tau artinya oh hadis ini tau dah itu tok. Tapi kalo bunyinya gimana gak tau gak bisa lengkap kalo aku.</u> Emm dek kamu kan dari keluarga beda agama ni, apa ada yang bikin ngganjel? <u>Sekarang tu yang ngganjel ini mbak yang tak takutin beberapa hari ini ya sebenarnya ya ini, ketika masalahnya Ahok mencuat, ini tu apa ya kaya ngeri aja kalo besok tau-tau perang ah pokoknya yang sampe aku takutnya kena imbasnya, soalnya sekarang feskuknya om ku aja menyeruakkan koyo opo yo, koyo Islam tu anarkis dan segala macem, yaa itu yang takutkan tu itu. Ya selama ini yang tak takutin ketika kedua agama beda agama tu perang, makanya aku mau ngecek beritanya Ahok tu ya itu ya cuma takut karena ada apa-apa aja. Tadi waktu sholat jumat kan tau-tau gempa aku ngerasa who ada apa ya di Jakarta, aku mikirnya mah ke Jakarta kaya' aku tu kaya' ada peringatan di Jakarta ada apa, ya aku takutnya ya itu semacam nanti Islam itu mendiskriminasikan atau yang nonIslam mendiskriminasikan, kek gitu..itu yang jadi, kalo yang beberapa hari jadi gejala tu itu aku kalo yang lain-lain yang sebelumnya ya mungkin karna ibuku ya, ya aku cuma pengen nya yo tetep Islam. Yang menanggung ibu besok kan anak sama suaminya kan, ya itu sih yang saya takutkan kalo gejala beda agama ya di situ, ketika ada konflik antaragama sama ya itu ketika di neraka, ya bukan di neraka, ketika penghisapan ibu itu kan tanggung jawab dari seorang anak laki-laki, bapaknya dan suaminya, gitu kan.. nah yang berat di situ. Itu kan dosanya gede mbak, nah yang saya takutkan di situ, kalo aku lho mikirnya. Kalo aku beberapa hari yang paling mengganggu tu ya tentang Ahok, jadinya aku terus mantau berita. Itu kan om ku kan Katolik kan dia mendukung Ahok. Bukan di keluargaku yang bapak ibu tapi yang saya takutkan di keluarga besar karena keluarga besarku ya ada yang katolik Kristen ada yang Islam. Bahkan dulu yang tanteku sempet berhijab pun tanteku yang lain kaya "loh kok wis berhijab" gitu jadi kaya' gak terima yo aku</u></p>	<p>Informan khawatir jika terjadi konflik antaragama yang berimbas ke keluarganya</p> <p>Kekhawatiran informan juga mengarah pada ibunya yang nonmuslim</p> <p>Memikirkn tanggung jawab atas ibunya</p> <p>Informan khawatir jika terjadi konflik agama</p>
--	---	---

168	<u>ya denger aja tapi ya pie ngono, ya aku takutnya</u>	
169	<u>terjadi perpecahan keluarga jadi gak harmonis</u>	
170	<u>yang tak takutkan itu kalo yang masalahnya</u>	
171	<u>konflik agama ya mungkin itu.</u> Kalo yang	
172	sebelum-sebelumnya ya mungkin cuma	
173	tanggung jawab yang sama ibu itu.	
174	Kalo sholatnya masih bolong-bolong gak?	
175	<u>Ya masih mbak</u> hehe maksudnya kebanyakan	Informan terkadang
176	yang bolong itu ashar, bukan ashar ding.. ashar	masih lupa
177	tu sholat trus kadang-kadang kan ada kegiatan	mengerjakan sholat
178	trus lupa ya paling tak qodho maghrib. Itu tak	
179	qodho. Isya' paling bukan bolong sih tapi itu lho	
180	mbak nelat..nelatnya sampe jam 2 jam 1 tapi ya	
181	tetep sholat. Tapi kalo yang apa, ashar tu yang	
182	susah ashar tu biasanya ada kegiatan trus lupa	
183	kan biasanya tuh saya sebelum kegiatan tuh	
184	sholat.	
185	Misalnya nih kamu lupa belum sholat, kamu	
186	nyesel gak?	
187	<u>Nyesel mbak. Ya opo yo mbak kalo aku sih</u>	Informan merasa
188	<u>sebenarnya kaya' kecewa, aku kok gak berubah-</u>	kecewa dengan dirinya
189	<u>berubah sejak dulu itu tu ada.</u> Kalo aku	jika lupa untuk sholat
190	mengevaluasi kan <u>kadang-kadang beberapa hari</u>	
191	<u>tak evaluasi kenapa aku gak merubah sifat</u>	Sering evaluasi diri
192	<u>kenapa aku kaya' gini terus sampe kadang-</u>	
193	<u>kadang aku nangis mbak kaya' gitu tapi ya tetep</u>	
194	gak bisa, kadang-kadang ya tetep lupa gak tau	
195	ya kenapa, godaan setannya yang terlalu tinggi	
196	apa apa ya, <u>tapi ya kadang-kadang aku</u>	Informan sering
197	<u>menyesalnya tu di akhir, ketika sudah evaluasi</u>	mengintrospeksi diri
198	<u>pengen berubah yo tapi ketika udah satu dua hari</u>	sendiri
199	<u>berubah nanti hari ketiga ngulang lagi, ya gitu</u>	
200	kaya kecewa-kecewa gitu tetep kerasakalo gak	
201	sholat tu tetep gak enak tu kerasa.	
202	Haha maklum manusia.. emm trus ini, kamu	
203	kan pernah ngajak ibumu masuk Islam tapi	
204	malah di debat ya, ada gak sih hikmah yang	
205	bisa kamu ambil?	
206	Aku paling cuma kurang doa mbak, kalo aku sih	
207	mikirnya gitu mbak dulu mbak, oh aku cuma	
208	kurang doa aja. <u>Kalo dari omongan gak bisa</u>	Pasrah ketika sudah
209	<u>yaudah kita cuma bisa pasrah aja sama yang di</u>	berusaha
210	<u>atas to, yang penting aku udah usaha gitu aja.</u>	
211	<u>Sampe sekarang yo kalo ada omongan kita debat</u>	
212	<u>mendingan anu, apa doa aja, simpelanya gitu</u>	
213	aku. Intinya doaku tu cuma satu. <u>Kalo bapak ya</u>	Informan selalu

<p>214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259</p>	<p><u>mungkin aku minta lebih ke ampunannya, tapi</u> <u>kalo ibu aku minta hidayahnya. Itu yang selalu</u> <u>tak ulang, yang penting hidayahnya.</u> Ya sempet sih dulu ada hidayahnya ke ibu sempetnya tu ibu lebih suka nonton tvnya tu kaya' mozaik. Aku juga udah kapok mbak mikir ke situ, yo intinya waktu hidayahnya ya mozaik tadi yaudah seneng. Tak ganti pun mereka malah protes, lama-lama kalo mozaiknya itu gak nonton nanti gelo.. trus lama-lama mozaik kan hilang tuh gak tayang trus ganti tvri. <u>Tapi yang paling</u> <u>bergejolak tu ketika keluarga besar kumpul tuh</u> <u>gak enak. Karna mesti kan doa nah doanya non</u> <u>Islam tu waaah.. soalnya keluarga yang di Jogja</u> <u>kan kebanyakan non Islam, kalo yang di Bali</u> <u>Islam tapi kan jarang kumpul. Kebanyakan kan</u> <u>di Jogja tok to, pas ulangtahunnya siapa gitu</u> <u>baru kumpul. Ya doanya doa Kristen, dieem gitu</u> gak bisa apa-apa. Mau mainan hp juga gak boleh. Jadi bingung, rasane ki piyee ngono. Sempet pernah pakdeku tuh doa sampe sesek mbak, aku nggumun aku, wah malah mati mengko, batinku tu wah repot nih kalo meninggal. Sampe sesek mbak, trus digantiin orang lain duh iki piyee.. kan kita gak boleh pas doa trus berdiri gitu kan gak boleh, yo kudu meneng sampe doane akhirsampe sesek gitu waah lha raono mah geger ki aku ngono, batinku ki ono-ono wae.. ya dia punya penyakit, yo tetep mimpin doa, kan yang paling tua.. kan doanya doain satu-satu mbak, misalnya doanya keluarga ini, keluarga pertama dari anaknya satu satu satu, dan cucunya, ya lumayan panjang. Terus doa yang anak kedua ini ini ini.. cucunya pun disebut itu mbak, duh Ya Alloh aku haha.. (kamu juga disebut?) ya iya, aku didoain di situ juga, kan ada masku sama aku ya, itu didoain gitu.. yo aku cuma bisa diem, masku cuma bisa diem. Ya gitu sih.. Kalo cara kamu mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam di kehidupan kamu gimana ? Waduh.. haha, <u>yoo dijalaniin aja sih mbak, aku</u> <u>yo opo sing oleh ya dilakoni, sing raoleh yo ora</u> <u>dilakoni. Yo kan minum miras gak boleh yo</u> <u>nggak boleh, ngrokok gak boleh yo nggak</u> <u>ngrokok. Yo kaya' gitu. Aku dulu ngrokok</u></p>	<p>mendoakan yang terbaik untuk bapak ibunya</p> <p>Batin informan bergejolak ketika berkumpul dengan keluarga besarnya yang beda agama</p> <p>Informan menaati peraturan dan larangan agamanya</p>
--	---	---

260	mbak pas kelas 1 SMA karna pergaulan, trus	
261	gak ngrok, karena keluargaku gak ada yang	
262	ngrok. <u>Dulu gara-gara temen, trus yaudah</u>	Pergaulan sangat
263	<u>macem-macem kek gitu gak mau aku trus</u>	mempengaruhi
264	<u>yaudah, ya menjaga.</u> Yaa yaa ya kaya' orang	perilaku informan
265	biasa aja sih aku, yang gak boleh gak boleh yang	
266	boleh ya boleh gitu aja. <u>Paling yang masih anu tu</u>	Informan dapat
267	<u>ya sholat wajibnya mbak, masih bolong. Tapi</u>	bertanggung jawab
268	<u>kalo bolong tu ya tak ganti. Nanti sholat dhuha</u>	
269	<u>atau sholat malam, ya sholat sunah sunah gitu.</u>	Informan juga
270	<u>Aku walaupun sholat wajib ada yang bolong tapi</u>	menunaikan ibadah
271	<u>tak tambahin sholat sunah gitu yo apa ya, yo</u>	sunah
272	<u>biasa wae mbak..</u>	
273	Kalo temen-temenmu nih misalnya pas	
274	ngumpul gitu ngingetin sholat gak?	
275	<u>Iya.. yang nonIs malah nyindir, “sholat rung</u>	Teman-teman
276	<u>koe? Kono sholat sik!” gitu. Temenku kan</u>	informan selalu
277	banyak yang nonIs, tapi gak di sini, baru mbina	mendukung aktivitas
278	pramuka juga kan kadang nonis tu temenku ada	ibadahnya
279	3 trus kadang-kadang diingetin, kadang diajak	
280	sama adek-adeknya, “ayo kak sholat”, yaa aku	
281	bilang. Disuruh jadi imam juga, cuma kaya' gitu	
282	tok. Kalo masalah keluarga mereka gak begitu,	
283	kalo masalah agama gak banyak yang itu, yaa	
284	kritik aja kok ibumu kaya' gitu, gak sampe aku	
285	minta saran ke orang lain gimana-gimana. <u>Ya</u>	Informan jarang
286	<u>aku berbagi gak papa maslhku kaya' gini tapi</u>	meminta saran pada
287	<u>kalo ke saran gak anu, kalo saran kan kadang-</u>	teman-temannya
288	<u>kadang gak sreg. Yaudah aku jalani aja apa yang</u>	
289	<u>ada gitu aja. Kalo mau ditanya-tanya tentang</u>	
290	keluarga yo monggo, pengalaman yo monggo,	
291	gitu aja kalo aku. Kalo apa ya, nyante sih aku.	
292	Tapi kalo minta saran enak e piye yo, kek gitu	
293	enggak pernah. Kapok aku, dulu pernah minta	
294	saran sama ustadz trus udah enggak mau lagi.	
295	Ustadznya malah mau berdebat sama ibuku, yo	
296	tempuk lah.. tanteku kan juga nganu, guru	
297	agama juga, agama Kristen. yang guru agama tu	
298	om ku, kalo tanteku kaya' yang keliling kaya'	
299	pendeta keliling gitu lho ke sel, ke panjara ke	
300	situ situ kalo tanteku. Kan dari dinas keagamaan	
301	kan, tapi bagian tugasnya yang kaya' gitu. Jadi	
302	ya enggak mau ikut campur lah. Yang paling	
303	ekstrim agamanya ya om ku itu yang ikut-ikutan	
304	ya kaya' jihad tapi jihdanya orang katolik.	
305	Oiya, pas ikut kajian-kajian kek gitu	

<p>306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351</p>	<p>perasaanmu gimana? <u>Yo kaya' kadang-kadang kalo sama ilmu yang udah pernah di dapet ya biasa aja, tapi kalo kadang-kadang "aha!" oo kaya' ini to, maksudnya "aha"nya tuh oo kaya' gitu to berarti aku salah.</u> Kadang-kadang ya sakit kalo misalnya kaya' dulu yang pernah aku ceritain yang kalo nikah beda agama tu tidak sah, nah itu sakit mbak, nyesek,yo koyo ngono sik tak rasakke. Yo tidak lepas dari itu, terantung kajiannya apa dulu.. pemahaman aja, o yaya gini. <u>kalo berbicara tentang beda agama ya sakitnya di situ gitu sih.</u> Kamu masih ikut murobi nggak sih? Udah enggak, jarang. Kadang-kadang kalo ikut kajian tuh kalo ada yang ngajak mbak, temen. Yo ke mesjid sini, yo.. kaya' yang di masjid utara uny itu lho mbak. (brarti gak tiap minggu?) enggak, soalnya kalo mau tiap minggu juga kan sibuk to, kadang dulu sibuk. Sekarang mau nyari-nyari kaya' gitu tuh aku melihat temenku malah ada yang ekstrim mbak, <u>aku malah wedi melu kajian sing endi ekstrim trus dadi wedi soale pemikiran e saklek, dadi aku milih sekarang, selektif.</u> Jadi kadang-kadang kajiannya nyari yang agak opo yo, medium lah yang materinya masih medium. Kadang ada temenku yang jadi saklek, ya itu dulu yang ngajakin aku jadi saklek waduh aku.. jarang ketemu jadi saklek tu jadi gimana gitu, melu kajian endi kan tergantung orang yang ngajak. Aku kajian di sini, diajak ya aku tak kesana .. tapi kalo sing wis ngono kui ekstrim ngono kui aku wis ora wae. <u>Wis tau aku mbak melu kajian ngono kui tapi malah diajak teroris je aku waaah kapok aku,</u> yo ning daerah Jogja ki ono mbak.. daerah kota kok, masjid apa ya.. kajiannya tu mung ho'ah ho'oh ki opoo njuk aku pamit metu nang kamar mandi njuk mlayu hehe.. Emm satu lagi, haha.. menurutmu nih dek, maaf ya, dampak yang paling besar kamu rasakan dalam keluarga beda agama tuh gimana? Dampak yang aku rasain? Ya kaya' takut aja, ya sebenarnya iri aja kadang-kadang. <u>Ya cuma itu sih yang paling berpengaruh kadang aku iri</u></p>	<p>Informan mendapatkan ilmu baru selama mengikuti kajian</p> <p>Informan merasakan sakit hati jika mendengar kajian nikah beda agama</p> <p>Informan lebih selektif dalam mengikuti kajian</p> <p>Informan pernah mengikuti kajian yang bersifat radikal</p> <p>Informan iri dengan kegiatan agama</p>
--	--	---

<p>352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397</p>	<p><u>ngelihat orang yang keluarganya bisa sholat bareng terus lebaran itu bisa ke tempat sholat bareng itu kadang-kadang ya iri aja kaya' gitu. Sama yaa apa tadi, sakit tu mbak semacam yo besok yang menanggung orang tua kan ya itu dampak yang paling besar mempengaruhi hidupku terutama kalo lebaran. Ya itu iri, karna kan dari mbah wates sana mbah dari bapak kan nggak suka sama ibu karena gak pake kerudung, itu tau gara-gara KKN itu ya denger simbah ngomong itu sakit mbak.. rasane tu sakiit banget sampe di tempat KKN pun gak bisa kaya' pengen nangis tapi gak bisa. Soalnya waktu KKN kan gak mungkin ya tau-tau nangis. Ya dulu tu itu yang paling teringat, simbah kakung ngomong itu, belum lama ini sakit rasanya. Trus kalo denger kajian tentang beda agama masuk neraka tu sakitnya ya sampe ya pokoknya tetep sakit. Kalo aku sih bukan ke perilakunya tapi dengan perasaannya aja, ya itu sih kaya' ditusuk tapi ya itu, sampe sekarang yang masih tak pikir ya omongannya mbah kakung sana itu gak suka sama ibu karena apa, gak pake kerudung itu. Jadi kan gak mungkin to aku ngomong sama ibu kaya' gitu gak mungkin. Ngomong sama bapak juga cuma didiemin. Makanya kadang-kadang aku nggak apa, dulu sering ke wates, sekarang kadang-kadang ke wates cuma sendiri gak sama ibu, biasanya kan aku barengan sama ibu, kalo ibu ke wates aku ikut ke wates. Ya takut aja, kecuali dipaksa bareng ya bareng. Tapi kalo diajak ibu kadan aku nyari kesibukan di luar. Biasanya kalo ibu ke wates aku milih pramuka kalo enggak ya jalan-jalan sendiri. Alasannya ya aku ono pramuka gitu tok, padahal gak ada. Yang penting gak di rumah. Biar gak disuruh ke wates. Alasanku gak ke wates bareng ibu tu ya gara-gara itu. Ibu ke wates kalo gak satu bulan sekali ya gak sering-sering kok. Yang gak disukai simbah kan waktu lebaran mbak. Waktu lebaran kan banyak tamu tapi ibu tu gak pake kerudung, itu malu simbah rasnya malu, aku jadi sakit. Kok mbahku gitu e.. yo mungkin apa ya itu tadi, dampak kek apa kek, lebih ke perasaan sih..</u></p>	<p>keluarga yang seagama</p> <p>Informan mengalami rasa sakit hati</p> <p>Informan mengalami dilemma dengan situasi yang dihadapi</p> <p>Informan sakit hati dengan perlakuan simbah ke ibunya</p>
--	---	--

398	hmm oke, makasih ya dek udah mau cerita	
399	hehe..	
400	oke mbak..	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA KEY INFORMAN

Nama : RA
 Usia : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 4 November 2016
 Lokasi Wawancara : Perpustakaan universitas
 Wawancara ke- : empat
 Kode : W-4

Baris	Transkrip verbatim	Impresi
1	Mbak kan kamu sering ikut kajian ya dari	
2	SMA, perasaan mbak gimana?	
3	Ya kalo perasaan sih tambah ilmu sih memang	
4	niatnya memang cari ilmu soalnya kan di rumah	
5	gak dapet apa-apa kan jujur aja gak dapet apa-	
6	apa, jadi memang seneng gitu. <u>Seneng mungkin</u>	Senang dan puas karena
7	<u>puas karena bisa dapet ilmu.</u>	mendapat tambahan ilmu
8	Kalo perubahan yang mbak alami apa aja?	agama
9	Kalo perubahan besar sih susah ya, wueeh hahaha	
10	bukan susah sih, emang sayanya agak perasaan	
11	perubahan-perubahan kecil sih ada.. (contohnya	
12	mbak?) kan kalo dulu tuuu paling banter kan ee	
13	murobi kan “jangan pacaran, jangan pacaran!”	
14	gitu, yaudaah aku gak pacaran, taaruf aja gitu,	
15	dah <u>saya emang udah meniatkan untuk taaruf trus</u>	Meniatkan untuk taaruf
16	<u>pake kerudung- pake kerudung iyaa pake</u>	bukan pacaran dan memakai
17	<u>kerudung</u> itu juga dukungan dari murobi, gitu	kerudung
18	sih..	
19	Emm gitu, trus kemaren kan juga cerita kalo	
20	sholatnya masih aras-arasen, itu menurut	
21	mbak ada kaya’ rasa nyesel nggak?	
22	<u>Nyesel jelas ada, penyesalan tu mesti ada ya, tapi</u>	Menyesal jika lupa tidak
23	<u>ya itu entah kenapa ya godaan setan lebih kuat</u>	sholat
24	<u>haha..</u> Paling juga kalo gak solat trus, “yah kok	
25	gak solat ya, tapi kok yo males ya” hehehe kek	
26	gitu.. kalo itu lagi sendiri biasanya kek gitu	
27	godaannya lebih besar. <u>Tapi kalo misalnya</u>	Teman sangat berpengaruh
28	<u>bareng-bareng mungkin lagi sama temen-temen</u>	dalam aktivitas sholat
29	<u>apa, apa..itu mah seringnya kadang saya yang</u>	
30	<u>ngingetin</u> “ayok solat yok solaat..” tapi kalo anu	
31	tergantung itu sih lingkungan sih ya.. (trus nanti	

<p>32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77</p>	<p>bareng solatnya?) he'eh.. lebih seneng soalnya kalo bareng bareng. Kalo di rumah kan memang karna ayah juga gak kuat agamanya kan meng.. kalo ayah juga itu kalo sama temen-temennya mau solat. Tapi kalo di rumah dia gak mau. Kaya' gitu. <u>Jadi karna lingkungan kan kalo sama temen-temen tu kan memperbaiki diri, berusaha untuk memperbaiki diri jadi ya ayok solat bareng-bareng gitu.. (jadi di rumah solat sendiri-sendiri?)</u> ya kalo sendiri kadang juga aras-arasen kan.. ya itu hahaha.. (<u>sering diingetin sama ibu mbak?</u>) kadang.. kadang. Kalo lagi gak sibuk aja hahaha.. (<u>kalo sibuk lupa?</u>) iya haha..</p> <p>Trus kalo misalnya kan mbak dari keluarga beda agama nih, dampak yang paling besar apa kira-kira? Misal dampak psikologis <u>Dampak psikologis? Ya mungkin dampak psikologisnya terbentuknya jadi saya agak tertutup sama orangtua.</u> Gini, kalo setiap dijahilin atau diapain menyangkut perbedaan keyakinan kedua orangtua saya, saya gak pernah mau ngomong sama orangtua. Saya simpen sendiri itu semua. Ya itu sih mungkin dampak ininya, agak tertutup. Sampe sekarang aja orangtua saya gak tau kalo saya udah sering dibully dulu. Saya harap mereka gak usah perlu tahu lah.</p> <p>Ee kalo untuk istilahnya bertanggungjawab terhadap ajaran agama gimana? Kan banyak perintah dan larangan gitu.. <u>Kalo larangan yaa ya saya gak itu gak saya lakukan. Kalo yang harus dilakukan ya saya lakukan.</u> Tapi yaa ya kembali lagi sih sama ibunya, kalo di Islam kan solat itu kan wajib tapi yaa masih bolong-boloong haha sering kek gitu. <u>Tapi kalo larangan kek minum, makan babi itu enggak.</u></p> <p>Lalu kalo misalnya ada kan mbak sering debat juga sama orangtua nih kalo di TV ada apaa gitu.. <u>Eeee dulu sih, tapi sekarang lebih suka diem aja, dulu jaman-jaman awal-awal SMA sering debat gitu.</u> Kalo ditanyain sama ibu ya sering jawab kadang-kadang tapi jawabnya juga netral gitu, gak mau sih kalo sampe mau berdebat-debat, ya paling cuma tak iya-iya in aja lah hehe.. itu sih, kecuali kalo misalnya yang papah nggak ngerti</p>	<p>Berusaha memperbaiki diri</p> <p>Ibu informan juga mengingatkan untuk sholat</p> <p>Informan menjadi tertutup kepada orangtua</p> <p>Menjauhi larangan dan berusaha menjalankan perintah agama</p> <p>Saat ini memilih menghindari perdebatan.</p> <p>Lebih memilih mengoreksi</p>
--	---	---

<p>78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123</p>	<p><u>trus pura-pura kaya' sok-sok tau ngerti tu juga saya debat. Kalo papa sih kaya' gitu karna mungkin kalo papa tu kan masih satu ini kan satu aliran sama-sama Islam, kalo aku bener, tau yang bener ini tapi papaku gak tau yang bener ini, gitu ya saya marahin, tak debat gitu. Tapi kalo misalnya kakak atau ibu sih saya lebih menghindari ya kalo kaya' gitu. Jadi sama bapak aja, soalnya kan satu ajaran gitu lho, kalo yang sama ibu sama kakak kan beda kan jadinya kalo debat tu juga gimana orang keyakinannya sana gini kok sama keyakinan ku gini, yaudah gitu lho, gitu sih..</u></p> <p>Lalu kalo misalnya untuk kebutuhan psikologis kaya' misalnya butuh kasih sayang, prestasi, perkembangan diri, itu menjadi motivasi untuk nambah ilmu agama nggak?</p> <p>Eee gimana ya, emm, <u>kalo kasih sayang, prestasi dan lain-lain itu wajar ya, kalo buat ibu saya sih ibu saya gak bakal memandang agama yang penting dia anakku gitu, itu sih. Kadang iniii em, kalo soal mentoring gitu ya kalo misalnya tempatnya jauh-jauh ya udah bilang "mentoring di rumah sini aja"</u> ya mungkin kek gitu, ya gitu aja sih, kaya'nya kalo prestasi, soalnya ibu saya juga agak sedikit takut sih kalo saya pergi ke kajian-kajian gitu takutnya nanti agak teroris-teroris gitu, cuman sering dibilangin, "kamu tuh kalo ikut kajian ati-ati lho" kaya' gitu.. "kamu tu nanti jangan jadi yang kaya ini, ini lho.." naa kaya' gitu. (kalo mbak gimana? Nggak papa?) saya sih gak papa hehe.. (kakakmu maksudnya) emm kalo kakak sih gak papa sih, sama aja sama ibu, cuman bilang kalo misalnya agak yaa mungkin ya kaya' kesayangan kadang agak keras gitu ya, "kamu tu jangan kaya' gitu, nanti kamu jadi kaya' gini, kaya' mereka" gitu.. oo ya yaudahh agak lunak lagi.. trus ada berta teroris atau apa, "kamu jangan kaya' gitu juga lho" nananana.. <u>sama sih ketakutannya kalo misalnya agak menyimpang gitu, (kalo masih biasa aja gak papa?) nggak papa..</u> kalo mentoring kan juga ini, em misalnya ini kan saya sudah dua kali ganti murobi gitu ya karena murobi awal saya kan dapet kerja di Tangerang, jadinya harus diganti gitu lho, itu pun harus anu, ganti murobi tu ini,</p>	<p>pendapat ayahnya yang seagama</p> <p>Tetap mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ibunya</p> <p>Kekhawatiran kakak informan</p>
--	--	---

<p>124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169</p>	<p>ibu saya harus tau karakternya kaya' gimana sih, jadi langsung saya bilang, ditanyain kan setiap mentoring, " mentoring sama siapa?" kek gitu, "sama mbak ini, mbak A" kek gitu, "lho kok gak sama mbak B?" "mbak B kan sekarang lagi ini kerja di Tangerang" kek gitu, "udah mbok besok lagi ini aja, dimentoring di sini mama mau liat mbak A kaya' gimana" kaya gitu.. (diliat orangnya dulu?) hooh.. (jadi ke rumah dulu?) iya ke rumah dulu setiap ganti murobi nanti ke rumah. Jadi harus tau gitu, trus nanti setiap pulang mentoring ditanyain "tadi yang ikut mentoring siapa aja" selalu ditanyain kaya' gitu, "tadi bahasnya apa?" kaya' gitu, soalnya kan takutnya kalo gimana-gimana gitu kalo ibu.. (yang dibahas biasanya apa mbak?) <u>tergantung kita mintanya apa sih, luas kok.</u> Kalo deket-deket ini kan karna lagi ada yang ini, bingung soal jodoh, jadi materinya soal jodoh.. tergantung permintaan gitu. Lebih sering ini sih, ee perjalanan, kalo kemarin-kemarin sih lebih sering perjalanannya ini, Nabi Muhammad. Dari sebelum mendapatkan ini hidayah sampe ini, gitu sih. Trus diganti yang jodoh kan karna lagi ada yang galau dengan jodoh.. (mbaknya galau juga? haha) enggak sih, enggak dulu haha.. Kalau misalnya pas mbaknya ikut murobi gitu aku boleh ikut gak mbak? Boleh boleh.. biasanya Minggu depan hari Rabu, di Munawaroh depan APMD jam 4, nggak papa datang aja. Tapi yo maklum lah kalo anak-anaknya rada-rada aneh. Terlalu ajaib semuanya hahaha.. (sering diskusi-diskusi gitu mbak?) <u>lebih sering ke materi, kemudian nanti ya biasa sih kaya' dijelaskan sama murobi kaya' gini ginii trus langsung nanti ada yang mau tanya nggak, yaudah tanya diskusi gitu.</u> Biasanya kan ada runtutannya kan pertama tu kan pembukaan, tilawah, tilawah tu ada berita aktual trus mau ngomongin apa yang, biasanya tu kita ngomongin drama korea langsung dimarahin langsung di "heh!!" gitu biasanya. Ya biasanya pada heboh, orang kemaren kan habis ini kan dramanya scarlet tamat. Udah pada ngerumpiin itu trus dimarahin kaya' gitu, biasa sih kaya' gitu.. ini malah besok ini, ee akhir minggu mungkin tanggal 12-an atau</p>	<p>Kajian yang diikuti informan membahas banyak hal</p> <p>Adanya materi berbeda tiap kajian dan diskusi</p>
--	--	--

<p>170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215</p>	<p>13-an ini mau foto-foto hahaha satu ini satu anak mentoring. Pengen kan murobinya “ayo foto-foto” oo yaudaahh yuuk kaya’ gitu, di gumuk pasir kaya’nya. Trus besok sabtu tuh kaya’nya bikin bajunya buat besok itu (seragam?) bukan seragam sih kita gak mau seragaman hahaha jadi beli sendiri-sendiri. Kalo kita tu kalo sama aku tu berenam (oh dikit ya?) iya bukan besar gitu karna dulu kan awalnya dari SMA, biasa kan mritil-mritil-mritil gitu. Kalo anggota aslinya tuh dulu tu cuman tinggal 2 orang, anggota aslinya. Sebenarnya dulu tu saya gak masuk murobi situ tapi masuk murobi lain tapi karena murobi saya yang dulu itu terlalu sibuk dengan Co-Assnya makanya saya pindah masuk ke sini, trus ada beberapa anak juga yang pindah. Kalo misalnya banyak mah susah.. (itu juga temen-temen dari orangtua beda agama mbak?) enggak, yang beda agama cuman saya, yang lainnya seagama semua. Kalo ini sih, kalo sama yang beda agama sih ini malah saya semakin menjauh dengan anak-anak yang seperti saya, karna mungkin lingkungannya kali ya, <u>kalo saya kan Alhamdulillah ketemu temen-temen yang lingkungannya ok-ok aja gitu</u>, kalo temen-temen saya yang lain yang mirip sama saya mereka ini malah beberapa dari mereka agamanya gak kuat. Ada yang pindah agama, ada juga yang Islam, Islam, Islam, Islaamm kek gitu yaudah cuma Islam doang kek gitu. Tapi ya itu ada yang minum ada yang itu gitu.. tapi ada beberapa adek angkatan yang malah ini, malah semakin kuat juga agamanya, malah berhasil mbikin orangtuanya pindah juga akhirnya.. dia juga mentoring sih, tapi gak tau kalo sekarang kek gimana tapi mentoring sama ini, beda ini, kan beda angkatan beda ini. Gak tau kalo kabarnya gimana. Kalo terakhir sih saya tau pindah agama salah satu orangtuanya. Gitu sih.. (namanya juga keyakinan hehe) <u>iya, tergantung lingkungan sih kalo menurutku yang paling berperan utama kalo di kalangan anak-anak bedaa orantua beda agama tu yang paling berpengaruh lingkungan, lebih besar pengaruhnya</u>. Mungkin kalo saya gak ketemu mereka yaa gak taulah gimana jadinya haha.. mungkin saya gak pernah pakai hijab</p>	<p>Bertemu teman yang selalu mendukungnya</p> <p>Pengaruh lingkungan sangat tinggi untuk anak-anak yang orangtuanya beda agama</p>
--	--	--

<p>216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261</p>	<p>wkwk atau mungkin saya akan jadi anak-anak cosplayer gitu haha atau mungkin saya akan ngedance.. kemungkinan besar itu. Itu sih temen saya hehe ada yang pindah agama. Karna kalo gak ini sih, kalo gak ada pegangan dari lingkungan luar itu anu, galau banget, galau tenan. Dulu kan saya juga sempat galau kan waktu SMA, yo nggak galau-galau banget sih, galau aja heheh tapi lebih galau temen saya. Orangtuanya kan cerai, beda agama cerai, ee yang Islam tuh ayahnya yang Katholik, eh apa Kristen ya lupa, itu tuh ibunya. Jadi tuh dia tu bingung, kaya' yang bener tu Islam tapi kok yang menghidupinya sekarang tuh ibunya gitu lho, jadi yo bingung kan. Akhirnya setelah gak ketemu SMP, SMA pindah agama. <u>Kalo dulu kan masih sering ngobrol-ngobrol, jangan lah Mit, kita tetep di sini aja, aku bilang gitu. Aku juga bingung tapi kita tetep di sini aja tak bilangin kek gitu kan, ya tetep, kan ada support kan.. setelah enggak dia kan juga gaungnya kan sama yang non-non gitu kan.. pindah.</u> Sangat berperan kalo dari teman itu kalo menurut saya. Adek angkatan saya tu juga dulu gak berhijab, tapi lingkungan SMA saya kan memang agamanya kan agak ketat, yo bukan ketat ketat banget, lebih ketat SMA 5 daripada SMA 7 gitu tapi ada lah gitu, berperan gitu ya akhirnya dia pake kerudung. Itu sih, lingkungan sangat berpengaruh. Kan biasanya orangtua netral terserah kamu mau milih apa. (kalo orangtua hanya mendukung ya mbak?) ho'oh.. karna orangtua sendiri juga sadar kan kalo memaksakan kan juga gimana gitu gak enak sama pasangannya sendiri kan.. ya gitu</p> <p>Mbak, kalo menurutmu nih yang bikin ya Alhamdulillah sampe sekarang orangutan mbak langgeng, itu apa?</p> <p>Eee tidak saling mencampuri urusan keagamaan masing-masing. Itu sama ini sih, iya toleransinya kuat. Kan gini, kalo misalnya kalo jujur saja kalo papa tuh lemah agamanya. Kalo misalnya di pernikahan beda agama misalnya katholik sama Islam gitu ya, sama-sama kuat itu gak bakal bertahan. Pasti ada salah satu yang lemah dan ada salah satu yang kuat. <u>Mamah tu kuat, dan papa tu lemah,</u> jadinya ya ngikut aja gitu lho walaupun</p>	<p>Tetap mendukung temannya yang juga memiliki orangtua beda agama saat ada masalah</p> <p>Agama ibunya kuat sedangkan ayahnya lemah</p>
--	---	--

<p>262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307</p>	<p>beda keyakinan kalo ya sering sih justru kan gini, kalo di katolik kan nikah beda agama tu juga gak boleh. Harus bikin surat peng- apa? Penebusan dosa apa gimana gitu. Trus papa kan disuruh dating juga di gereja, ya papa pendiriannya kukuh, gak mau. Yaudah suruh tanda tangan aja yaudah selesai gitu.. gak usah perlu datang ke gereja gitu sih. Jadi yaa saling toleransi. Tapi mungkin lebih karena papa tuh gak terlalu kuat agamanya. Yang masih bertahan sama-sama orangtuanya temen saya tu juga kaya' gitu. Pasti ada salah satu yang kuat dan ada satu yang lemah. Kalo kuat sama kuat, kress nanti. Itu sih kalo saya yang ngeliat.</p> <p>Udah berapa lama to mbak, bapak ibu?</p> <p><u>Mama tu menikah umur 20 kalo gak 21. Iya.. berarti dari 20, 40, ya hampir 30an lah.. (yang penting masih sama-sama ya) iya.. kalo ini sih dulu, salah satu temen saya hehe itu juga ada yang galau. Kan udah lulus SMP, sama beda agama.. kaya'nya ada kerusuhan di dalam rumah tangganya haha iya.. hampir mau cerai kok, tapi gak jadi. Dah galau-galau gitu ngirim sms gak jelas jelas.. tapi tak tanyain kan, tak tanyain temenku, ini bocah ngapain kok ngirim sms gak jelas sama aku, orangtuanya mau cerai, haa!! Langsung.. beda agama juga kan, tapi gak jadi. Tapi tu juga ini sih heheh gimana ya eee jadi dia tu ibunya tu istri ke empat heheheh.. yang katolik itu bapak—bapaknya tu Kristen yang Islam ibunya. Ibunya tuh istri ke empat. Jadi tu istri pertama tuh udah meninggalistri kedua ketiga tuh cerai atau apa trus akhirnya nikah yang keempat. Akhirnya tetep masih sama yang itu. Kaya'nya kalo temenku diwawancara lebih menarik itu haha.. tapi sayangnya itue, dia kerjanya di Jakarta. Gak tau ngurusin apa sih tapi dia lagi ikut konferensi di Nusa Dua, kaya' itu lho, dia kan bidang IT, trus kadang tuh kalo ada rapat Asia Afrika, PBB tu jadi kaya' teknisinya gitu lho.. dia lagi di Nusa Dua Bali kaya'nya.. yang ngurusi IT e..kalo dia masih kuat sama temen-temen SMPnya. Kalo dia masih jalan sama temen-teman SMPnya. (mentoring atau ?) enggak.. dia tu kan temen SMP saya, dia tu sama temen-temen SMPnya masih kontak. Kalo menurutku sih gara-</u></p>	<p>Umur pernikahan orangtuanya sudah hampir 30 tahun</p> <p>Menjadi tempat curhat temannya</p>
--	---	--

<p>308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353</p>	<p>gara teman SMPnya itu dia nggak nganu, nggak ya walupun nggak anu maksud e Islam juga tapi gak sampe pindah agama kaya' temenku yang satunya gitu.</p> <p>Skripsimu gimana mbak?</p> <p>Hahaha yaa gitu masih ngetik-ngetik..</p> <p>Kalo ini, maaf yaa, kan kamu dari keluarga beda agama, ada yang ngganjel nggak sih?</p> <p>Oo jelaas hehe jelas. Gimana yaa eee mungkin karena beda agama, kalo dari kecil saat Idul Fitri kan sendiri kan soalnya. Kadang sampe dikira tu kan waktu itu habis gempu, itu kan habis gempu taun berapa sih dulu itu haha 6 ya? Naa itu kan banyak korbannya kan, da yang meninggal, ada yang orangtuanya meningeal ada yang ini, trus sholat Idul Fitri, sendiri kaan, trus ada mbak mbak greneng-greneng, aduh kasihan banget adeknya, kek gitu hahah plis dehh.. kaya' simpatik banget gitu, kaya' dikira udah meninggal apanyaa gitu kan. <u>Gara-gara itu ya kalo ngeliatin ada ibu sama anak sholat bareng gitu kok ya rasanya tuh kepingin gitu kan.. yaa gimana lagii hehe ada sih kalo ngganjel tuh pasti ada. Trus kadang-kadang diskriminasi gara-gara orangtua beda agama gitu kan suka muncul kan, apa sih, kek gitu.. munculnya mungkin di situ. (kamu nyikapinnya gimana mbak?)</u> kalo aku kan orangnya emang ini (cuek?) nggak cuek sih.. kepikiran, kepikiran. <u>Kepikiran tuh iya, tapi masa bodoh hahaha.. mbuh lah, kek gitu. Sering udah lah biarin aja. Sik penting aku sik apik-apik wae, kek gitu sih. (sik penting hubungan sama keluarga baik ya mbak..)</u> he'eh.. kalo ada orang yang mengasihani sih aku gak suka klo ada yang engasihani hehe.. orang, ya orang gak papa kok dikasihani gitu. Kadang kalo misalnya ada yang ngebully ya paling cuma gregetan, ih ni anak agamanya diajarin apa sih, ya paling cuman kek gitu, geregetan gitu..</p> <p>Kalo kaya' misalnya ini mbak, maaf lagi nih, kalo punya orangtua beda agama tuh kaya' kurang mateng nggak agamanya?</p> <p>Enggak sih, kan itu, mateng enggakya tu kan kembali lagi lingkungan pertemanan itu yang berperan. Kalo aku sih matengnya Islam, Islam! Mateng ya mungkin nggak mateng dalam ilmu ya</p>	<p>Informan ingin untuk sholat bersama dengan keluarganya</p> <p>Adanya diskriminasi karena memiliki orangtua beda agama</p> <p>Kepikiran dengan adanya diskriminasi tapi mencoba tidak menghiraukan</p> <p>Sedang berusaha untuk</p>
--	---	---

354	<u>tapi sedang berusaha untuk mencari gitu sih.</u>	memperbaiki ilmu
355	Tergantung anaknya dan lingkungannya ya,	agamanya
356	temenku itu jadinya nggak mateng karena	
357	lingkungannya tu dia emang nggak sama	
358	bapaknya kan, dia lebih sama ibunya dan temen-	
359	temennya kebanyakan non, jadi ya pilih pindah.	
360	Gitu. Kalo temenku yang cowok ini yang di itu,	
361	yang di teknisi itu dia nggak matengnya karna dia	
362	memang lingkungannya temen-temennya tu juga	
363	agamanya tuh Islam tapi bukan yang kuat banget	
364	gitu dia nggak matengnya mungkin di situ,	
365	<u>tergantung lingkungan dan anaknya, lingkungan</u>	Faktor dari dalam diri dan
366	<u>pertemanan tu sangat berpengaruh besar. Bagi</u>	teman sangat berpengaruh
367	<u>anak-anak seperti kami</u> hehe..	bagi anak-anak dengan
368	Emh oke mbak, kaya'nya cukup dulu hehe..	orangtua beda agama
369	makasih yo mbaakk..	
370	Oke sama-sama, kalo kurang bisa wawancara	
371	lagi..	
372	Ssiap!	

VERBATIM WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*

Nama : SSW
 Usia : 56 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 6 Oktober 2016
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Wawancara ke- : lima
 Kode : W-5

No	Transkrip Verbatim	Impresi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29	<p>Selamat malam bu.. bu boleh ceritakan dulu gimana bisa kenal bapak? Hehe..</p> <p>Jadi dulu itu saya kerja di Jakarta, lha tau tau saya itu dijodohkan. Naa itu saya kerja di sana 3 tahun di Jakarta. Pulang harus kawin. Kalo jaman dulu, 80-an, 82, 80 lebih itu anak harus nurut orangtua. segalanya manut, sopan santun, dan jodoh itu dijodohkan orangtua. Lha kalo memang jaman dulu sebenarnya juga bisa protes tapi aku ki dulu anak yang takut sama orangtua. Jadi harus manut. Saya sebagai orang Kristen tapi keluarga saya kan sebagai pancasila, dulu ibu saya Kristen bapak Islam, tapi bapak Islam. Lha dulunya bapak itu njuk dijabke mengikuti mama saya Islam. Salah satu mengikuti. lha lanjutnya saya itu manut. Dadi saya itu tanda tangan mengikuti KUA ijabnya itu. Tapi perkenalan pertama itu, puasa itu. Sebelum saya menjadi istri ya saya mengikuti puasa, tapi dulu itu saya kan secaranya belum baptis. Iman saya itu sebagai iman masih secara manusia masih gonjang-ganjing. Sesudah itu tapi aku punya keyakinan kalo memang jodoh itu Tuhan yang mengatur. Di dunia itu memang berkembang. <u>Tapi saya dulu punya perjanjian sama orangtua saya, pak aku manut tapi nek aku nduwe anak lanang, anakku lanang aku dadi wong Kristen.</u> <u>Tapi nek anakku wedok nek Islam ikut bapak kalo perempuan ikut saya.</u> Lha kebetulan saya</p>	<p>ibu informan membuat perjanjian mengenai agama anaknya</p>

<p>30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75</p>	<p>itu punya anak pertama kali, rumah orangtua saya itu, mertua, depannya masjid lha kok saya itu pada waktu itu melahirkan anak yang laki-laki. Ya saya begitu perkataan saya Alhamdulillah, cerah bagi kita, tapi tidak ada tuntutan. Lha suami saya tu sebagai Islam, yo muslim betul-betul, jadi tidak hanya gonjanganjing. Mbok yo Islam gitu to, tapi imanku harus, tidak bisa menjalankan. Tapi saya itu yo dulu mengikuti Islam juga ada waktu hamil itu juga mengikuti ke masjid puasa itu yo ikut. Waktu puasa itu kan suami saya di sana, di kampus sana itu, yo saya mengikuti tapi mulutnya itu tidak bisa terbuka, tidak bisa bicara. Hati saya itu kok ora iso mengakoni, lha wong pembacaan e bismillah aja susah sekali saya. Lha begitu lebaran kan orangtua saya itu di Wates itu fanatik Islam semua mbak. Tapi anak itu sesudah melahirkan ya saya bawa ke masjid. Tapi aku tidak bisa menjalankan solat. Lha soalnya saya orang Kristen jadi saya tidak bisa menjalankan solat itu berat sekali. Begitu saya tidak bisa lebih bagus saya kembali ke gereja, saya puasa sebagai orang Kristen kalo hari paskah kalo orang Islam itu 30 hari to kalo saya 40 hari mbak puasanya. Lha saya begini, kalo saya bisa menjalankan 40 hari bisa terlaksana berarti saya bisa menjadi orang Kristen. Tapi kalo saya kalah, aku menjadi orang Islam. Perjanjian saya begitu. <u>E keanugrahan itu, bisa disaksikan tapi aku tidak menutup kalo anak saya nanti menjadi Islam saya mendidik dengan baik.</u> Saya punya cita-cita mbak, biarpun gimana saya usahakan anak saya sebagai laki ya menuruti bapaknya. Pertumbuhan anak saya mengikuti itu di Gowok, anak kecil pendidikan anak Islam, pengajian anak kecil itu, TPA, lha itu saya juga mengikuti, saya dukung. Saya tidak protes oh saya orang Kristen kamu Islam, enggak. Saya jalani. Sampe dimana dia puasa yo saya menjalankan. Sahur buka itu saya jalankan. Anak saya yang pertama itu saya mengikuti kekahan. Itu saya berusaha jualan. <u>Suami saya sekedar loper Koran, saya berusaha juga banting tulang.</u> Saya punya pedoman walaupun anak saya Islam sampai kapanpun saya dukung.</p>	<p>Walaupun agama ibu dan anak berbeda, ibu inorman tetap mendidik dengan baik</p> <p>Pekerjaan ayah informan adalah loper Koran.</p>
--	--	---

<p>76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121</p>	<p>Kekahan yo kekahan, ya qurban, itu kalo hari itu saya berqurban. Ada kambing yo saya berjuang bekerja keras untuk kambing. Begitu. Di masyarakat juga mengikuti apa kehendak anak saya. Saya bekerja keras banting tulang untuk kuliah anak saya. Kalo suami saya lemah mbak, kerjanya cuma looper koran. Jadi kalau mengikuti didunia itu semua harta ya, uang-uang. Kalau saya tidak kerja keras untuk anak ya mustahil saya bisa menyekolahkan anak saya dua duanya. Anak saya yang pertama itu kuliah di belakang Bethesda, itu memang sekolahannya itu Kristen tapi di situ ada banyak yang Islam. Saya cuman kalo kamu mengikuti iman mu harus kuat. Tapi di situ tu satu semester itu 3 juta tiga setengah mbak. Lha itu, saya sebagai wanita tidak kerja keras tidak mampu mbak. Suami saya itu kerja satu buan tiga ratus ribu, tukang looper koran mbak.. <u>Saya mendukung anak saya mbak walaupun Islam, saya tidak fanatik.</u> Mertua saya yo, orangtua saya tu mbok koe Islam. Saya terus terang mbak, wong depan saya masjid. Saya tu punya rumah di sana mbak, setiap malam jumat buat pengajian. Saya yo memberi apa kebutuhan orang Islam di sana. Saya itu kalo di kampung juga kudungan mbak, tapi hati saya cuman belum bisa melaksanakan. Emang kehendakku jadi orang Kristen, anak saya sebagai orang Islam.</p> <p>Oo gitu nggih bu.. bagus itu bu. Ini kan DS sering ikut kajian-kajian gitu bu, ibu juga tau?</p> <p><u>Iya betul. Saya tu mendukung ada pengajian ke mana. Saya tu kalo pagi aja anak saya belum bangun tak bangunin solat subuhan. Kalo malam itu kalo ujian salat tahajud.</u> Saya sebagai orang Kristen saya tidak fanatik. Kalo wong jahat yo tidak baik mbak.. di gereja itu yo tidak ada perkataan, kalo menilai orang Islam tu lima waktu tu bangun pagi, kalo orang Islam kan enggak, cuma bangun pagi sak bangun-bangune bangun tidur cuci mulut berdoa, kalo orang Islam kan segalanya dicuci, muka dan tangan. Itu lebih baik dengan sempurna, kalo orang Kristen kan enggak. Nah di gereja tuh gitu, pengajarannya juga nama Islam yang terbaik</p>	<p>Ibu informan selalu mendukung anaknya</p> <p>Ibu informan mendukung informan mengikuti kajian dan selalu mengingatkan untuk sholat</p>
--	--	---

<p>122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167</p>	<p>juga. Kalo orang Kristen bangun tidur cuci mulut langsung berdoa. Kalo orang Islam kan enggak. Itu perbedaannya. Aku jadi orang Kristen tu yo jadi menjalankan kewajiban itu berta mbak kalo orang Islam. Islam itu menurut saya berat mbak, ora iso menjalankan. Begitulah.. Itu dengan iman saya.</p> <p>Lalu kalau untuk DS ini kuliah di sini itu ibu juga mendukung nggih?</p> <p>Mendukung saya.. saya aja ikut puasa agar ketrima. Jalannya tu sama mbak, kalo Islam Alloh, kalo saya Tuhan. Semoga anak saya bisa diterima, itu saya puasa tujuh hari. <u>Saya mendukung, anak saya juga, nak solat jangan lupa. Doa itu pokok nomer satu. Saya itu doanya untuk DS mau masuk ke sana itu ya semoga Tuhan memberi jalan keluar.</u> Kalo doanya tu sama saja mbak, hanya pertolongan itu diterima atau tidak.</p> <p>DS pernah cerita kalo pernah ngajak ibu masuk Islam, tanggapan ibu gimana?</p> <p>Yo sudah, mak mbok koe ki dadi Islam ki ayu.. kan saya punya jilbab banyak mbak, saya tu jualan, temen saya banyak yang Islam. Tidak tau kalo saya orang Kristen, saya terima dengan senang hati.. jadi ya kadang make jilbab.</p> <p>Sejauh ini DS kan sering ikut kajian-kajian di luar ya bu, menurut ibu perkembangannya gimana?</p> <p><u>Ya perubahannya tu sopan santun ada, secara agama juga anu.. saya punya teman, cewek dia Islam. Kalo punya waktu luang sering cerita-cerita tentang apa yang dia minta itu diceritain. Lebih tua daripada anak saya. Jadi kalo sama anak saya bisa ngemong, jadi ada perubahan. Dulu kan masa masuk pertama kan dia sifatnya keras kepala mbak. <u>Memang DS itu kan wataknya keras. Keras, disiplin, iya iya, tidak tidak wataknya tuh. Tapi sekarang bisa mengendalikan, ya gimana ya, tingkatan kuliahnya agak mulai lumayan to, dadi dia itu kesabarannya ada.</u> Trus dia tuh gak pernah di rumah kok mbak, jarang.. banyak di luar. <u>Yo kalo pulang malam tu sms, pergi pamit, salaman sambil aku pulang malam, aku tujuannya ke sana ke sana gitu jadi dia juga sering mulang pramuka</u></u></p>	<p>Ibu informan selalu mendoakan kesuksesan informan</p> <p>Sopan santun informan bertambah sejak mengikuti kajian</p> <p>Informan berwatak keras dan tegas</p> <p>Informan menjaga komunikasi dengan ibunya</p>
--	---	--

<p>168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213</p>	<p><u>mbak</u>, dadi kegiatan tuh banyak, tapi dia paling boros mbak.. (sering nganter ke gereja juga bu?) ya kalo ada waktu, aku njaluk tulung.. satu jalan, nanti kalo gak bisa aku naik ojek, gitu. Kalo bisa, wong sekarang tuh kendaraan banyak. <u>Ya dia memberi waktu “ra popo mak, tak terke”</u>. Saya layat juga pake kerudung, di tempat haji yo saya mengikuti, tapi kalau di lingkungan dia kan tahu saya orang Kristen juga. jadi saya tu sebagai orangtua, walaupun saya orang Kristen yang penting saya tidak mengecewakan sesama manusia, prinsip saya. Saya tu juga kalo ngomong ngati-ati juga mbak sama anakku. Lha anakku semua Islam, bapaknya juga, secara saya tu wong Kristen tuh terpencil, di rumah tu terpencil. Tapi imanku teguh jangan goyah.. orang tu kalo sama-sama banyak doa bersatu tu ya damai. <u>Aku punya suami tu ya ngak pernah padu e mbak, seneng ki.. nek suloyo tu cuman itu, nek anak e bali telat.. ada damai lagi, yang penting le padu tu pas itu tok jarang ngelantur. (jarang ada konflik nggih bu?)</u> ora tau. Podo meneng e, saya emang wong wedok jueh, disiplin mbak. Aku nikah itu 86 mbak, durung tau perang, yo padu cuma opyak bapakmu kae gitu gitu. Saya tu nyontoni anakku, besok jangan sampai terjadi, padu. <u>Nek aku bilang ke anakku, nek golek bojo sik sehati seiman. Itu harapanku. Saya kalo doa di gereja juga gitu mbak.</u></p> <p>Menurut ibu, faktor yang paling mendukung DS ini kan imannya kuat banget nggih bu, itu apa yang paling mendukung bu?</p> <p>Yo masalah e gimana yo mbak, orang e tu keras juga jadi apa apa kalo aku lagi mau ngomong tu takut mbak. <u>Dia tu pikirannya udah koyo, iman e tuh udah kuat Allahuakbar itu tadi. Naa itu lah, sebagai anak yang beriman. (bangga ngih bu?)</u> bangga sekali. Anak itu titipan mung mbak. Dijaga, dididik sik apik, wong tuo ki ndidik anak.</p> <p>Kalo menurut ibu, lingkungannya DS dan teman-temannya itu mempengaruhi nggak bu?</p> <p><u>Enggak. Gak ada yang pengaruh. DS tu di kampung juga gak tau metu e mbak, yo cuma 17an itu saya suruh metu, jejer saya, lha opo-opo</u></p>	<p>Informan sering mengantar ibunya ke gereja</p> <p>Ibu informan tidak pernah memiliki konflik dengan ayah informan</p> <p>Harapan ibu untuk informan agar mendapat pendamping yang seiman</p> <p>Informan mempunyai watak keras sehingga imannya sudah kuat menurut ibunya</p> <p>Lingkungan tidak berpengaruh terhadap agama informan</p>
--	---	--

<p>214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259</p>	<p>itu mbok e.. mbok-mbok-an. Anak yang besar tu ya sama aja mbak, mung tuku sepele kaos aja ngejak mbok. Saya punya anak tu ya keanugerahan mbak. Anak yang sholeh, takut orangtua, dimana saat pergi ijin dengan orangtua, itu saya mengucapkan syukur. Nek anakku oleh bojo sik galak tak tonyo mbak, lha aku punya anak baik-baik nek disia-sia yo aku loro ati. Seumpama nggak cocok yo kudune gimanaa gitu lah. Kalo orang Kristen itu bojo hanya satu mbak.. <u>kalo Islam kan punya anak harus kekahan mbak, dulu kekahan anak saya yang pertama tu ya untung rejekinya ada aja.. trus ini besok mau kekahan lagi anak saya yang ini kedua.</u> Pas qurban kemarin kan mau kekahan mbak, tapi wedus larang, nah ini sekarang udah turun njuk mau bikin kekahan ini, biasanya ngundang pengajian sama temen-temennya DS. Kalo wong Islam nganggo kekahan yo, kalo wong Kristen cuma syukuran. Gak mesti kambing, sik penting wangun.</p> <p>Kalo masnya suka ikut kajian-kajian nggak bu?</p> <p><u>Dulu.. nek saiki yo sibuk kerja. Di bank, tapi bagian kantor. Dia kan jurusan informatika jadi dapet bagian kantor.</u> Kalo bayaran, kene aku dinei nggo tuku sabun wae hehehe aku bilang gitu mbak.. lha ini mbaknya semester berapa? 9 bu.. o yaa.. saya mendukung saja.. DS tadi bilang mak mengko kancaku, yoh aku tak ngumbahi sikik tak nyetrika.. sambil nyuci, kan ditinggal wis rampung dewe hehehe.. iyo.. kulo nek setu lungo mbak, ning gerejo.. jam 4. Yo nek selo tak suruh nganterin..</p> <p>Ibu jualan teng pundi e bu?</p> <p><u>Kulo di deket empek-empek ini lho mbak, dari jam 7 sampe jam 3 paling jam 4.. yo paling nggak jam 7 kurang sedikit. Kan anak e mlebu jam 7 mbak.. sebelum jam 7 udah berangkat.</u> Kalo anak e mlebu isuk, aku setengah 7 kudu wes siap mbak.. lha kan bangun jam 3.. <u>saya itu pekerja keras mbak untuk masa depan anak-anak, ora ngekei bondo, tapi ilmu.. lha yo wong tuo tu gitu kan mbak..</u></p> <p>Lha enggih bu.. bu, niki cekap sementen riyin, mbinjing menawi kirang kulo mriki</p>	<p>Walaupun ibunya beragama Kristen, tetap menjalankan perintah Islam seperti aqiqoh</p> <p>Kakak informan bekerja di bank</p> <p>Ibu informan berjualan dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore</p> <p>Ibu informan berusaha memberi ilmu yang baik untuk informan.</p>
--	---	--

260	malih nggih bu..	
261	Oiya ndak papa mbak.. seneng bisa bantu hehe..	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER* INFORMAN I

Nama : DA
 Usia : 19 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 5 November 2016
 Lokasi Wawancara : Perpustakaan daerah
 Wawancara ke- : 6
 Kode : W-6

Baris	Transkrip Verbatim	Impresi
1	Assalamualaikum mbak..	
2	Walaikum salam mbak..	
3	Jadi ini saya mau mewawancarai mbak terkait	
4	dengan informan penelitian saya yaitu DS.	
5	Boleh langsung aja mbak? Hehe	
6	Oiya silahkan mbak..	
7	Yang pertama, mbak D kenal sama DS udah	
8	berapa lama?	
9	<u>Darii satu SMA. Kebetulan kan kakak kelas dulu</u>	Mengenal informan sejak
10	<u>dan satu sekolah juga.</u>	SMA
11	Trus mbak tau orangtuanya DS beda agama	
12	menurutmu gimana?	
13	Kalo pertama kali tau itu memang sempet heran	
14	ya.. heran, kaget, karena “oh ternyata kak DS itu	
15	orangtuanya beda agama”. <u>Terus yang kepikiran</u>	Teman informan
16	<u>juga, eee gimana kesehariannya terutama dalam</u>	kepikiran tentang
17	<u>ibadahnya juga.</u> Trus kan kak DS juga harus tiap	kehidupan agama
18	hari Minggu kan kadang harus nganter ibunya ke	informan
19	gereja kek gitu..	
20	Kalo untuk kaya’ sosialisasi sama temen-	
21	temennya gimana?	
22	<u>Kalo untuk sosialisasi malah bagus.. maksudnya</u>	Sosialisai informan bagus
23	<u>kalo, jadi ketika kak DS bergaul sama kita tu ya</u>	
24	<u>biasa aja dan itu malah enak gitu.</u> Trus banyak,	
25	kalo dulu kita kan jadi adek-adeknya, itu mah	
26	justru banyak suka cerita ke kak DS, “ kak kita	
27	kek gini kek gini kek gini..” trus kak DS ngasih	
28	masukan.. <u>ya orangnya terbuka trus orangnya juga</u>	Informan adalah orang
29	<u>asik.</u> Nah justru ketika tau orangtuanya berbeda	yang terbuka
30	agama itu “loh..iya to?” gitu jadi kok kaya’ gak	
31	keliatan gitu. Jadi sama, kalo menurut saya dari	

<p>32 kak DS sendiri juga itu gak dipermasalahkan.. 33 Sering cerita gak dia kalo tentang 34 keluarganya? 35 Ee biasanya ini, kalo ada acara keluarga besar, 36 apalagi ada ulangtaunnya misalnya pakdenya, nah 37 itu pas kebetulan ketika itu puasa apa ya? Jadi ada 38 acara ulangtahun pakdenya teruus yaitu kan 39 biasanya kalo orang non Islam kan ada kaya' doa 40 bareng terus ada nyanyi-nyanyi ya kak DS nya 41 biasanya dia di luar rumah kek gitu, gak ngikutin 42 itu. Trus juga pas ketika puasa ya untuk menahan 43 diri kan harus bisa gitu.. 44 Kalo misalnya kalian lagi ngumpul-ngumpul 45 trus udah waktunya sholat, biasanya dia 46 ningetin gitu gak? 47 Iya. Misalnya kan udah azan kek gitu kan.. trus 48 "ayok kita sholat dulu", biasanya kita cari tempat 49 buat sholat gitu.. <u>kemaren juga pas jengukin temen</u> 50 <u>kan kebetulan sampe..sampe jam, pokoknya udah</u> 51 <u>lebih waktunya maghrib trus diajakin sholat.</u> 52 <u>Sering diingetin juga..</u> 53 Trus kamu tau gak kalo mas DS ikut kajian- 54 kajian di luar? 55 Kalo kajian kajian gak tau sih ya.. belum tau, 56 cuman <u>dulu waktu di SMA kan ikut rohis jadi ikut</u> 57 <u>kajian-kajian. Kalo di luar ini itu jarang, kalo</u> 58 <u>sepengetahuan saya belum apa ya, jarang lah</u> 59 <u>untuk ikut kajian itu..</u> 60 Menurutmu ada perkembangan gak selama, 61 sebelum sesudah dia ikut kajian, eem kalo dulu 62 rohis itu? 63 Kalo perbedaannya ya, kalo untuk secara pastinya 64 kan gak ngerti ya, cuma dari kak DS orangnya, ya 65 walaupun orangtuanya berbeda agama, terus 66 mungkin untuk mengikuti ngaji kajian gitu kurang 67 karena berbeda beda lah sama orangtua yang 68 keduanya itu sama-sama Islam gitu sering "ayo 69 ngaji" diajak gitu kan enggak. <u>Cuman kalo kak DS</u> 70 <u>tu dari kemauannya dia sendiri sih..</u> 71 Pernah kaya' minta misalnya "mbok aku 72 diajarin ini" gitu? 73 <u>Pernah.. itu biasanya baca quran kek gitu lho, nah</u> 74 <u>itu.. kebetulan saya kan juga ngajar TPA sama</u> 75 <u>ngajar anak-anak yang SMA juga gitu.. jadi</u> 76 <u>kadang kak DS "mbok aku diajarin ngaji.." cuma</u> 77 ee kan saya kalo yang TPA kan seringnya sore,</p>		<p>Informan sering mengingatkan temannya untuk sholat</p> <p>Informan pernah ikut rohis saat SMA</p> <p>Informan mempelajari keagamaan berdasarkan kemauan sendiri</p> <p>Teman informan dimintai tolong untuk mengajari ngaji</p>
---	--	--

<p>78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123</p>	<p>kalo yang SMA malem. Kak DS pernah tak ajakin, “ayok ngajinya malem” cuman dari kak DS “wah kalo malem susah” kek gitu.. biasanya ee, entah dari ibunya, itu ada apa lah kek gitu.. kadang juga bilangnye kalo terlalu malem nanti pintunya dikunci gitu.. haha alasannya macem-macem. <u>Sebenarnya ada dari kak DS tu ada kemauan cuman masih ada sesuatu yang eee membuat kak DS tu belum berani buat maju lagi tu belum.</u> Entah itu dari kesibukannya, entah ada pikirannya. Karna kan kemaren kak DS Pembina kaan di SMA jadi ada beberapa pikiran yang kadang kak DS tu, kan kan DS tu orangnya suka kepikiran gitu lho. Jadi kemungknan jadi kaya ada beberapa hal yang pengen segera diselesaikan, kadang ada kepikiran apaa.. jadi untuk ngikutin ngaji kek gitu masih yaa pengen tapi masih nanti dulu..</p> <p>Jadi mbak tau kalo DS ini gak dapet ajaran agama dari orangtuanya?</p> <p>Kalo itu bisa dilihat sih mbak sebenarnya. Karna, ee dari ibunya juga kan nonIslam, terus sering jualan juga kan. Trus bapaknya juga kan kerja. Dan juga kak DS kan sering sibuk keluar gitu kan ngurusin ee, beliau jadi Pembina trus juga di UKM juga katanya, ya itu kan sering keluar trus pulang kadang dah capek, orang capek pasti trus tidur.. jadi lebih banyak ke apa ya ke aktivitas yang, <u>ya kalo untuk agama mungkin cuman dapetnya tuh, oh sholat lima waktu kek gitu, trus pengetahuan ya, pengetahuan-pengetahuan yang masih umumlah..</u></p> <p>Kalo untuk baksos-baksos gitu dia sering ikutan gak?</p> <p>Kalo sebelum-sebelumnya kurang tahu, cuman <u>kalo untuk lebih keterlibatan keluar ya di pramuka itu karna Pembina suka ngasih masukan-masukan ke adek adek “ayok kita bikin kegiatan ini yok, kita bikin kegiatan ini” nanti ujung-ujungnya yang mengarah ke bakti sosial gitu ada.</u></p> <p>Dulu kakak kelasmu ya.. sampai sekarang juga deket gara-gara pramuka itu?</p> <p>Iya karena, ee jadi ketika emm dulu kan kita juga sama-sama ikut pramuka, nah yang dulu anak-anak pramuka ketika udah lulus tu mesti nanti balik lagi ke SMA, misal jadi alumni yang aktif</p>	<p>Teman informan mengatakan bahwa informan mempunyai kemauan belajar agama</p> <p>Informan hanya memperoleh pengetahuan agama yang masih umum</p> <p>Informan aktif dalam kegiatan di luar</p>
--	---	---

<p>124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169</p>	<p>untuk mengelola kegiatan. Trus ya itu pembinanya kak DS. <u>Sebenarnya kalo ngeliat kk DS juga kadang kasihan aja sih.. yaa apa ya, kaya' untuk perhatian di keluarganya itu juga kurang, jadi lebih kak DS kalo di rumah tu lebih, lebih sering, lebih suka sendiri gitu lho di kamar, sendiri trus ngerjain apaa.. kadang kalo ibunya nyuruh makan ya kadang kak DS nya entar, entar, entar gitu.. ya kadang kasihan aja gitu hehe..</u></p> <p>Tapi sejauh ini kak DS bagus-bagus aja kan perkembangannya?</p> <p>Iya, jadi memang orangnya, ya ini kaya' adek-adek kemaren, <u>kak DS sebagai Pembina juga banyak yang seneng, banyak yang deket sama kak DS, trus lebih sering curhat ke kak DS juga.. karna kak DS juga pengennya, ya sebagai Pembina di sana ya pengen jadi kakak yang baik, kalo ada masalah bisa cerita, harus bisa ngasih solusi.</u></p> <p>Cuma ya itu ketika kak DS udah tau suatu masalah tu nanti kepikiran gitu.</p> <p>Kalo selain kaya' ulang tahun pakdenya, ada lagi gak cerita-cerita tetang masalah di keluarganya sama mbak?</p> <p>Biasanya kalo sering kumpul kya hari-hari raya besar, ee kalo lebaran ya kadang rumahnya kak DS jadi tempat transit, tempat keluarganya pada kumpul. Tapi itu ya keluarga yang dari bapaknya yang muslim, kalo misalnya ketika ada natal ya pada datengnya yang non muslim.. gitu.. <u>Cuma ya dari kak DS kan ya pasti anak tu punya prinsip ya walau orang tua kita ya tetep harus apa ya, kita harus berbakti sama orangtua kan. Ya walaupun ibunya kak DS ee nonIs, tetep kak DS kalo ibunya butuh apa ya dibantuin, terus ibunya ngomong apa ya manut gitu, gak ada rasa karena perbedaan trus ada jarak tu enggak..</u></p> <p>Emm.. kalo misalnya kaya' ya maklum lah anak muda kan pengen pacaran gitu, kalo kak DS gimana kamu tau gak?</p> <p><u>Kalo kak DS sih lebih, mungkin ya ee lebih pengen menjaga ini, jadi gak, gak kaya' anak-anak lainnya pacaran gitu.. trus mengumbar di depan itu enggak.</u> Tapi memang ada posisinya tertentu lebih, lebih sering kak DS tu melampiaskan tu sama temen-temen gitu lho. Jadi, aduh gimana ya jelasinnya ya haha.. kalo untuk masalah untuk</p>	<p>Informan sering menyendiri jika di rumah, berbeda ketika di luar rumah yang memiliki banyak aktivitas</p> <p>Keinginan informan untuk dapat menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain</p> <p>Informan tidak menjaga jarak dengan ibunya yang non Islam</p> <p>Informan lebih menjaga sikap untuk tidak pacaran</p>
--	--	--

<p>170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215</p>	<p>pacaran sih kurang tau, cuma memang selama ini kalo dilihat kak DS juga sama semua tu ya sama. Ke semuanya juga sama trus sering cerita juga tapi cuman ke orang-orang tertentu aja yang dekat. <u>Kalo di angkatannya kak DS ada yang namanya</u> <u>kak Y, itu sama kak DS aja udah dianggep</u> <u>kakaknya sendiri gitu lho jadi sering cerita.. kalo</u> <u>sama saya ya kaya' adeknya sendiri, sering cerita,</u> saya juga sering cerita.. tapi kalo untuk mau pacaran kek gitu ya mungkin ada perasaan pengen, cuman ditahan dulu karena juga kan <u>kak</u> <u>DS itu pernah dibilangin ibunya itu suruh</u> <u>pokoknya lulus dulu kek gitu. Trus kalo misalnya</u> <u>mau nikah ya pokoknya lulus dulu dari kuliah.</u> <u>Yaudah kak DS ngikut, manut sama ibunya.</u> Kalo menurutmu mbak, seorang anak yang mempunyai orangtua beda agama tu gimana? Ya itu.. kalo menurut saya ya tergantung dari anaknya, pertama. Trus juga kematangan anaknya tau keadaan rumahnya, tau keadaan orangtuanya seperti apa, kalau dari anaknya ngikut ke, e pastikan anak ngikut salah satu dari orangtuanya kan, ya tinggal gimana caranya dia bisa memperdalam agamanya dia sendiri tapi juga tetep bisa berbakti sama orangtua, tetep ee apa istilahnya sama orangtua pun juga dekat gitu. <u>Karna dari kak DS juga dekat sama orangtuanya.</u> <u>Tapi dekatnya itu ya dekat kalo di rumah sebagai</u> <u>ibu dan anak. Tapi kalau untuk cerita tentang suka</u> <u>sama siapa, tentang ada apa, itu jarang.</u> Kalau dari pandangan mbak nih, pendalaman agamanya DS tuh gimana? Kalau dari saya sendiri sih masih kurang. Cuma dari kak DS tuh terkadang untuk masalah tentang agama itu yaa setiap orang pasti ada rasa takutnya ya karena ada agama Islam juga ada hukumnya seperti apa, kak DS tau paham. Cuma ya belum memperdalamnya tuh kurang, e karena itu mungkin perhatian dari keluarganya juga kurang, dukungan juga kurang. Terus ya yang bisa ya cuma kak DS sendiri mau enggakya dia mau memperdalam lagi. Soalnya <u>kemarin itu kan</u> <u>pernah denger-denger dari rohis SMA tu kak DS</u> <u>mulai lagi kajian kek gitu. Tapi dari kak DSnya</u> <u>masih kaya' ada penolakan gitu lho. Pengen sih</u> <u>tapi... ada "tapi"nya gitu.</u></p>	<p>Semua dianggap teman oleh informan</p> <p>Informan menuruti perintah ibunya</p> <p>Informan jarang menceritakan aktivitasnya kepada ibunya</p> <p>Keinginan informan untuk memperdalam ajaran agama namun masih terhalang niat</p>
--	---	---

<p>216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261</p>	<p>Kalau dulu pas SMA kaya' pernah ada ini gak sih, kaya' diisengin temen-temennya karna dia dari keluarga beda agama? Enggak. Justru kalo di SMA itu malah <u>kak DS itu jadi apa ya, ee hehehe apa ya jadi orang yang memang dipercaya gitu karna memang dari pengetauannya kak DS, terus cara sosialisasinya kak DS itu sama temen-temen juga bisa diterima..</u> trus ee kebetulan kan dulu kak DS juga ikut, jadi dulu ada yang namanya MPK, jadi pembentukan OSIS itu yang bentuk MPK, saya juga masuk MPK, trus kak DS juga ee dulu panitia untuk lustrum sekolah, trus juga di pramuka juga ada kotribusinya, jadi ee kontribusinya kak DS itu bisa diterima gitu lho untuk ke semua temen-temen tu. Dari temen angkatannya trus adek tingkatnya, adeknya lagi tu bisa diterima gitu. <u>Malah aktif. Ya mungkin aktifnya itu bisa untuk mengisi apa ya, mengisi dari kak DSnya sendiri gitu daripada di rumah mungkin gaada apa-apa. Trus juga bisa jadi keaktifan itu kan bisa jadi kaya' pelampiasan itu bisa juga.</u> Pernah nggak diskusi sama kak DS tentang agama lain gitu? Kalo ituuuu enggak. Cuma kalau ee ada kan ada dari temen juga kan dia non Islam, kalo misalkan ada “wah aku tak ke gereja dulu yam au ada misa” gitu ya kak DS tau. Kalo untuk membahas gitu enggak cuma kak DS tau to “yow is ati-ati” gitu.. trus ada teman tanya kan “itu ngapain e?”, “oo itu ya acara doa, nyanyi-nyanyi gitu”.. Sering cerita-cerita tentang gereja gitu gak? Enggak.. kalau ada yang nanya ya di jawab. Cuman kak DS kan pernah nganter, kalau dulu ya setahu saya nganter ibunya kadang juga nunggu di gereja. Dia kan waktu kecil juga sering main-main di gereja ya, pernah cerita gak? Kalau waktu kecil sih belum, belum tau. Yang sekarang ini kan rumahnya juga samping gereja, aku juga tau.. jadi kadang nganter ibunya sama simbahnya juga. Yang di rumah ya yang Islam ya bapaknya, kak DS, sama kakaknya. Masnya juga sibuk kerja, makanya cari kesibukan di luar. Kalau urusan sama orangtua gak bisa ditundaa, gitu. Kalau kak DS sih apa ya, kalau untuk perdebatan</p>	<p>Kemampuan sosialisasi informan baik</p> <p>Keaktifan informan dalam kegiatan di luar rumah dilakukan untuk melupakan permasalahan di rumah</p> <p>Informan jarang berdebat</p>
--	--	---

<p>262</p> <p>263</p> <p>264</p> <p>265</p> <p>266</p> <p>267</p> <p>268</p> <p>269</p> <p>270</p> <p>271</p> <p>272</p> <p>273</p> <p>274</p> <p>275</p> <p>276</p> <p>277</p> <p>278</p> <p>279</p> <p>280</p> <p>281</p> <p>282</p> <p>283</p> <p>284</p> <p>285</p> <p>286</p> <p>287</p> <p>288</p> <p>289</p> <p>290</p> <p>291</p> <p>292</p> <p>293</p> <p>294</p> <p>295</p> <p>296</p> <p>297</p> <p>298</p> <p>299</p> <p>300</p> <p>301</p> <p>302</p> <p>303</p> <p>304</p> <p>305</p> <p>306</p> <p>307</p>	<p><u>suka enggak deh gitu, ngalah. Kalau di rumah</u></p> <p><u>membaur ya membaur selayaknya keluarga kaya'</u></p> <p><u>yang lainnya, tapi kalau membahas tentang</u></p> <p><u>agama, dari kak DS enggak. Jarang lah..</u></p> <p>Kalau dari guru-guru agama gitu gimana</p> <p>sikapnya ke kak DS?</p> <p><u>Kaya'nya malah justru gak tau. Tapi kurang tau</u></p> <p><u>juga sih kalau setahu saya dulu di SMA untuk kak</u></p> <p><u>DS beda agama tu enggak ada masalah. Sama</u></p> <p><u>guru juga dekat. Ini juga kaya'nya sama dosen-</u></p> <p><u>dosen juga dekat. Makanya banyak yang suka</u></p> <p><u>deket sama kak DS, suka cerita gitu..</u></p> <p>Kalau misalnya tentang saran-saran gitu sering</p> <p>minta saran gak dianya?</p> <p><u>Misalnya kalau kak DS tu jarang, sebenarnya mau</u></p> <p><u>cerita tuh jarang. Tapi juga kadang tiba-tiba cerita</u></p> <p><u>gitu lo, kadang ditanyain sama temen-temen juga</u></p> <p><u>"kenapa e kamu, kenapa e?" gitu. Soalnya diliat</u></p> <p><u>dari raut mukanya kak DS kan udah kepikiran</u></p> <p><u>apaa gitu kan keliatan. Kadang bilang "gak popo"</u></p> <p><u>trus kadang "kenapa e kamu?", "aku ki bingung.."</u></p> <p><u>trus baru cerita haha gitu. Trus kadang-kadang</u></p> <p><u>kalau kita kumpul kak DS langsung cerita "mau to</u></p> <p><u>aku kin gene, ngene, ngene" gitu yaudah kita</u></p> <p><u>ngasih masukan saran. Kadang yang menurut kita</u></p> <p><u>tu aduh gak usah dipikirkan itu sama kak DS</u></p> <p><u>terlalu dipikirkan, "yaudah jangan terlalu</u></p> <p><u>dipikirin, sekarang ee..." jadi dari kita juga sering</u></p> <p><u>ngasih masukan. Ngasih saran. Cuma ya itu dari</u></p> <p><u>kak DS walaupun kita ngasih saran kan dari kak</u></p> <p><u>DS punya pandangan tertentu kan.. dan saran kan</u></p> <p><u>boleh diterima boleh enggak. Kadang dari kak DS,</u></p> <p><u>yang menurut dia punya langkah untuk dia sendiri</u></p> <p><u>ya dia ambil.. <u>Emm kak DS itu orangnya gak</u></u></p> <p><u>tegaan mbak. Pernah waktu itu pas pramuka kan</u></p> <p><u>ada adek yang ngrusakin properti buat praktik, nah</u></p> <p><u>itu malah yang nanggung tuh kak DS padahal yang</u></p> <p><u>ngrusakin adeknya. Ya kalo saya tega gak tega sih</u></p> <p><u>mbak, kalo yang ngrusakin kamu ya gimana</u></p> <p><u>caranya kamu betulin itu, gitu. Tapi kalau kak DS</u></p> <p><u>enggak mbak. Dia tu gak tega, makanya yang</u></p> <p><u>betulin dia.</u></p> <p>Berarti walaupun dia dari keluarga beda</p> <p>agama dia gak membatasi dan menutup diri</p> <p>ya?</p> <p><u>Iya mbak.. ya itu tergantung dari anaknya sendiri</u></p>	<p>dengan keluarga mengenai agama</p> <p>Informan tidak mempermasalahkan orangtuanya yang beda agama dalam pergaulan</p> <p>Informan jarang bercerita tentang permasalahan yang dihadapi</p> <p>Informan memiliki kepedulian yang tinggi pada orang lain</p>
---	--	--

308	sih bisa memahaminya gimana, kematangan dia	
309	juga seperti apa gitu..	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICAN OTHER

Nama : E
 Usia : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 11 November 2016
 Lokasi Wawancara : Perpustakaan
 Wawancara ke- : tujuh
Kode : W-7

Baris	Transkrip verbatim	Impresi
1	Assalamualaikum mbak.. jadi ini saya mau	
2	nanya-nanya ke mbak tentang RA bisa?	
3	Walaikum salam.. oiya mbak silahkan hehe	
4	Makasih mbak ya.. jadi pertama, kenal	
5	mba RA sejak kapan?	
6	E saya temen SMAnya dia. Tapi sampai	
7	sekarang masih deket sih..	
8	Ikut kajian juga bareng mbak?	
9	Iya, sejak SMA.	
10	Oh gitu, itu RAnya diajak atau gimana	
11	mbak?	
12	<u>Ya kan dulu waktu SMA tu ada ini ya</u>	Awal mengikuti kajian
13	<u>sifatnya wajib gitu ya jadi kita kebetulan</u>	mulai di SMA karena
14	<u>bukan satu kelompok awalnya beda</u>	sifatnya wajib
15	<u>kelompok, tapi kan kebetulan kita deket</u>	
16	<u>makanya dia gabung ke kelompok kami, trus</u>	
17	sampe sekarang masih sering bareng-bareng	
18	aja sih walaupun nggak <i>pure</i> kajian juga	
19	isinya. Tapi ya saling menguatkan gitu aja..	
20	Emm sepengetahuan mbak nih, keluarga	
21	beda agamanya mbak RA tuh kek	
22	gimana?	
23	<u>Ee ini ya, ibunya nasrani, trus ayahnya</u>	Riwayat keluarga RA
24	<u>muslim, kakaknya ikut agama ibunya,</u>	
25	<u>kemudian RA beragama Islam. Awalnya</u>	
26	<u>dulu memang ketika pertama kali saya</u>	
27	<u>bertemu dengan RA ee nggak ini, biasa saja</u>	Semakin hari,
28	<u>mungkin belum terlalu mendalami Islam.</u>	pengetahuan informan
29	<u>Tapi semakin ke sini dia semakin belajar</u>	tentang agama makin
30	<u>bareng-bareng gitu..</u>	bertambah
31	Dulu tau kalo RA dari orangtua beda	

<p>32</p> <p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p> <p>51</p> <p>52</p> <p>53</p> <p>54</p> <p>55</p> <p>56</p> <p>57</p> <p>58</p> <p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>63</p> <p>64</p> <p>65</p> <p>66</p> <p>67</p> <p>68</p> <p>69</p> <p>70</p> <p>71</p> <p>72</p> <p>73</p> <p>74</p> <p>75</p> <p>76</p> <p>77</p>	<p>agama menurut mbak gimana?</p> <p>Ee apa ini? Hehe..</p> <p>Pandangan mbak gitu, kaget atau gimana?</p> <p>Ee ya itu sebuah ee apa ya, sebuaaah fakta yang ada di masyarakat kek gitu memang banyak kan, jadi kita juga apa ya, saya juga apa namanya, ee yaudah sih, kaya' "ooh beda agama" ternyata menemui sendiri gitu lho bukan cuma cerita-cerita gitu. Tapi kalo kaget juga gak terlalu.. ya, "oh orangtuamu beda agama?" trus yaudah hehe..</p> <p>Dulu katanya RA sering dibully mbak, tau nggak?</p> <p>Ee mungkin waktu aku masih ini yaa, waktu masiih dari SD tu dia pernah cerita, <u>waktu SD tuh dia bingung gitu kan. Kan kalo masih kecil belum ngerti terlalu dalam tentang agama gitu kan waktu masih sering ini lah, sering bingung tentang gimana gimananya.</u> Trus juga SMP, SMA juga, kita nggak pernah ini sih nggak pernah ngebully verbal maupun fisik ke dia yang "aa orangtuanya beda agama" itu gak pernah. <u>Cuman kaya' ada beberapa orang yang kaya' gosip-gosip di belakang yang ah orang tuanya beda agama,</u> tapi yang dibully gitu enggak. Yaa anaknya juga strong sih, kaya'nya dibully balik sama dia haha..</p> <p>Lalu kalau untuk kondisi psikisnya dia gimana mbak?</p> <p>Ya kalo dulu waktu masih ini, <u>masih awal-awal SMA gitu dia emang agak bingung ya karena yaa kebingungan lah, gimana sih rasanya kalo ada punya orangtua yang beda dasar prinsip kehidupannya gitu.</u> Kan dia juga ngrasa gak enak kalo sama ibunya. <u>Pergi ke mana-mana ibunya gak pake kerudung, dia pake kerudung. Kan mesti kalo pendapat masyarakat mungkin ke RA sama ibunya, anaknya kok pake kerudung ibunya enggak.. padahal kan orang-orang gak tau kalo ibunya beda agama.</u> Itu mungkin juga dia ada ngrasa <u>gak enak sama ibunya.</u> Atau gak, sebenarnya karena setau saya, ayahnya juga tidak terlalu agamis ya, jadi juga kadang dia yang</p>	<p></p> <p>Sewaktu SD informan bingung dengan agamanya</p> <p>Orang-orang menggosipkan tentang orangtua informan yang beda agama</p> <p>Informan mengalami kebingungan dasar agama saat SMA</p> <p>Informan merasa tidak enak jika pergi mengenakan kerudung bersama ibunya</p>
---	--	---

78	ningetin ke ayahnya kaya' gimana kaya'	
79	gimananya.. dulu waktu masih belum mulai	
80	kajian juga kaya' dia juga masih bingung	
81	cara-cara sholat tuh yang bener kek gimana.	
82	<u>Basic-basic agama Islam tu kek gimana</u>	Sebelum mengikuti kajian,
83	<u>masih bingung karna dia juga sedih karna</u>	informan masih bingung
84	<u>kaya' hafalan kaya' gitu gitu atau baca al-</u>	dan sedih mengenai
85	<u>quran kek gitu masih belum lancar. Gak</u>	pengetahuan agama
86	kaya' anak-anak lain, gitu aja sih mungkin	
87	secara ini nya. Ya sama orangtua ya kaya'	
88	gak enak sama ibunya dan kakaknya. Kalo	
89	pake kerudung juga dulu masiih ee tarik ulur	
90	gitu sampe akhirnya dia berani menyatakan	
91	sikap gitu.	
92	Misalnya nih RA lagi banyak masalah,	
93	sering cerita juga mbak?	
94	<u>Iya. Sering cerita ke kami. Sering minta</u>	Informan sering bercerita
95	<u>saran..</u>	dan meminta saran
96	Pernah diceritain ada konflik apa di	
97	keluarganya mbak?	
98	Ya ada sih.. kita kasih saran seadanya. Ya	
99	walau kan dia kadang cerita tapi kadang	
100	cerita tu bukan buat minta saran ya tapi butuh	
101	pelampiasan gitu ya.. ya kadang butuh	
102	yaudah kalo emang belum saatnya buat	
103	dinasehatn ya kita dengerin aja, belum	
104	saatnya dikasih solusi gitu ya kita diem aja.	
105	Kasih support lah gitu..	
106	Makin ke sini udah makin bagus ya mbak	
107	perkembangan agamanya RA?	
108	<u>Yaa karna memang dasarnya anaknya si</u>	Sikap informan yang tegas
109	<u>sifatnya RA tu bener-bener salah-salah gitu.</u>	
110	<u>Jadi ketika dia dikasih tau yang bener ya ooh</u>	
111	<u>ya dia gak ragu buat ini gitu lho.. kalo salah</u>	
112	<u>ya salah jadi emm ya itu pertama karena</u>	
113	anaknya dasarnya kaya' gitu kemudian ya	
114	<u>alhamdulillahnya ketemu dengan lingkungan</u>	Informan memiliki
115	<u>yang bagus, RA juga udah punya prinsip</u>	lingkungan pertemanan
116	<u>yang kuat sih..</u>	yang baik
117	Kalo sama temen-temen SMA kan si	
118	RAnya sering diingetin kalo sholat tapi	
119	kadang kalo main sama temen yang inii	
120	sholatnya kadang bolong, itu gimana	
121	mbak?	
122	Kalo dulu sih gitu haha gak tau kalo sekarang	
123	ya. <u>Kaya'nya kalo sekarang dia kemana-</u>	Informan mulai

<p>124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169</p>	<p><u>mana bawa mukena juga kok. Inshaallah sih ini, karna saya juga gak 24 jam barengan dia ya, cuma kalo main sama dia ya mesti sholat.. (masih sering kumpul ya mbak?) sering banget.. ini besok sabtu juga mau ketemuan lagi. Karna kan udah lamaa trus udah deket bangeet jadi ya saling ngertiin satu sama lain, mungkin istilahnya <i>peer-group</i> atau apa itu.. eem ini ya untungnya RA tu yang Islam bapaknya, coba kalau yang muslim tu ee ibunya, jadi bapaknya bukan muslim tu lebih susah lagi. Karena kan gini ya, syarat ya ketika anaknya, bapaknya bukan muslim kan jadi dia kehilangan hak untuk mewalikan anaknya jadi wali nikah gitu kan. Itu mungkin itu ada orang yang kek gitu tu lebih sakit mungkin ya, kaya' ee masa' aku dinikahin nggak sama bapakku gitu lho..</u> Kalo menurutmu mbak, alasannya RA untuk ikut kajian-kajian gitu apa? Motivasinya lah.. Haha terus terang, terus terang sih kalau dulu mungkin kan ee apa namanya, ya dulu emang dulu karna dia belum tau, dia masih raba-raba misalnya kalo mau belajar sama siapa kalo sama guru ngaji dulu sering dianak tirikan ya, kaya' "ah kamu gini gini, gak kaya anak biasanya", jadi ya emang ada kelompok kaya' gini trus juga deket sama anggota-anggota lainnya akhirnya dia mau ikut buat tujuan awalnya ya itu, selain buat cari temen ya buat memperdalam gitu lho. Sebenarnya kek gimana sih, ya aku tuh kaya' kurang gitu lho jadi ya makanya aku juga mau belajar gitu..dulu masiih, sampai sekarang masih kek gitu cuman sekarang kadang diselingin sama main hehe.. tujuannya main, yang penting ngumpul hehe.. sebenarnya waktu SMA ini sih, kamu orang Jogja bukan? (iya mbak) ada mentoring gitu gak sih dulu di sekolah? Kalo dikampus tu kaya' ada AAI gitu. Kalo di sini dulu itu ada namanya AAI, Asistensi Agama Islam, itu program pendamping agama Islam, mirip ya sama kaya' kajian kek gitu. Semua</p>	<p>memahami ajaran agamanya</p> <p>Informan memiliki teman dekat yang pengertian</p> <p>Informan beruntung karena ayahnya muslim</p> <p>Selain mencari teman, informan juga memperdalam ilmu agamanya dengan mengikuti kajian</p>
--	--	---

<p>170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215</p>	<p>mahasiswa semester pertama dapat. Cuma karena kebijakan dua tahun yang lalu jadi ya sekarang udah gak ada. Jadi kalo mau cari ilmu ya cari sendiri, pihak universitas nggak ngasih. Sebenarnya tuh karna ini sih ada diantara kami sosok kakak yang mbaknya yang ngasih pengajian itu sosok kakak yang emang mengayomi, agamanya kuat dan membenarkan gitu lho dan untungya sekali.. dan <u>RA itu juga orangnya pilih-pilih sih kalo masalah guru tu. Dulu kan ada yang orangnya kaya' rostik gitu jadi malah kaya' fans "ah gak suka aku sama mbaknya, masa' kek gini kek ginii.."</u> gitu tapi kalo misalnya dulunya tu dia bisa open minded itu ya agak terbuka pikirannya sih mana yang beda gitu dia malah malah tertarik. Karna ya balik lagi, dia tumbuh di keluarga yang sangat plural ya bisa dibilang kek gitu, otomatis dia pikirannya juga mesti ee plural gitu, gak bebas. Jadi ketika tau di kamu gak boleh gini karena gitu titik tu malah jadi gak, "kok gitu sih?". <u>Kalo dari orangtuanya sendiri sih gak terlalu ini, gak terlalu ngasih ilmu agama ya ayahnya, tapi untungya ibunya itu ee supportif sih jadi kalo RA ikut pengajian gitu boleh ikut. Kan kadang ada orangtua yang gak bolehin gitu ya.. tapi untungya ibunya supportif. Pokoknya mungkin malah kadang ya, gak tau juga sih heheh.. (bapaknya katanya juga pendiem..)</u> ya mungkin juga sibuk sama pekerjaan. Ibunya juga gokil sih itu, santai gitu. Sama kakaknya juga sering ketemu. <u>Kakaknya RA tu juga ini lho beda agama lho.. suaminya Islam.</u> Mbak kalo menurutmu dampak yang ada di RA gara-gara orangtuanya beda agama tuh apa? Ngg, dulu sih kalo sekarang udah gak terlalu keliatan. <u>Yang dulu mungkin waktu masih awal-awal sama kita tu ya kaya' dia tu galau. Yang bener tu yang mana sih, gitu..</u> katanya Islam tuh gini, gini, gini.. tu, trus Islam tu kaya' gini kaya' gitu. Trus dia tuh ikut Islam tu ditanya dulu ketika dia milih agama Islam tu karena ada guru SD yang bilang, dia udah</p>	<p>Informan selektif dalam memilih guru agamanya</p> <p>Informan tidak mendapatkan pelajaran agama dari orangtuanya</p> <p>Ibu informan mendukung informan mengikuti kajian</p> <p>Keluarga informan memiliki riwayat menikah beda agama</p> <p>Informan sempat mengalami kebingungan dengan ajaran yang benar</p>
--	--	--

<p>216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261</p>	<p>cerita belum sih? Yang siapa yang agamanya gak Islam gak ada yang ngacung trus ya itu. Waktu awalnya dia bingung dan nggak perilaku sih, perilaku orang-orang dari e Kristen gitu ya orang-orang etnis, dia ada keturunan cina sih. <u>Orang-orang Kristen</u> <u>yang kaya' cina tu mungkin sering apa ya,</u> <u>tanda kutip kalo kamu tu ini lho menghinati</u> <u>kita, gitu ke si RA nya. Dia ngrasa kek gitu</u> <u>jadinya.</u> Dari keluarga besarnya dia. Jadi dia kaya' bingung gamang gitu lho. Na itu.. trus sekarang anaknya udah ini ya Alhamdulillah sih semoga Istiqomah hehehe.. yaa dulu kan cuma masih bingung aja, ini Islam yang bener gak sih, yang itu bener gak sih.. trus dia tanya-tanya. Ya dulu kita sering bahas- bahas agama tu sering masalah aqidah, bener gak sih al-quran kek gini gini, trus sekarang gimana yang bener.. Kalo misalnya untuk sekarang ini dia masih sering debat-debat gak sih sama keluarganya? Emm tukar pendapatlah.. <u>Kalo sekarang kaya'nya udah jarang sih.</u> Dulu waktu ibunya pulang dari ritrit gitu trus ibunya jadi lebih agamanya lebih kuat kan jadi kaya' ngasih apa, ceramah ke RA dari sudut Kristen sih.. kaya'nya sekarang udah.. ibunya kan sekarang juga udah nerima. Kelihatan gak sih mbak kalo ibunya nerima atau enggak gitu? Kan pernah ada konflik juga ya waktu dia make hijab? Mungkin karna, gimana ya kalo kita lihat dari sisi ibunya mungkin ada lah perasaan ibunya kaya' anakku tapi beda agama gitu lho rasanya kek iih gimana gitu tapi mungkin nggak kalo dari sikap luarnya kita gak bisa ngliat sikap batinnya. <u>Kalo dari sikap luarnya</u> <u>ibunya itu juga kalo sahur ngebangunin jadi</u> <u>bisa saya simpulkan bahwa ibunya</u> <u>mendukung RA dengan agamanya gitu.</u> Kalo selama ini ada ini gak sih mbak kaya' faktor yang menghambat RA mendalami agamanya? Ngg, dia gak pernah cerita kalo dikekang. Balik lagi ke anaknya sih, kadang dia masalah ee kalo ini tu nggak “aku belum</p>	<p>Informan merasa bahwa dirinya terdiskriminasi dalam keluarga besarnya</p> <p>Informan sudah jarang berdebat dengan orangtuanya</p> <p>Secara fisik ibu informan menerima agama yang dipilih informan</p>
--	---	---

<p>262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307</p>	<p>saatnya buat kaya' gini" gitu atau merasa kalau ini terlalu ekstrim gitu. <u>Dia juga anak politik sih jadi pergaulannya dia tu luas gitu dan pikirannya juga aneh-aneh gitu haha..</u> Kalo harapan mbak sendiri untuk RA kedepannya apa mbak? Yang jelas kalo gimana ya, kalo misalnya ibunya juga hehe mudah-mudahan bisa sama-sama di surga nanti.. gitu kan yaa, anak sama ibunya.. dia juga sering tanya itu sih nanti kalo misalnya aku doain ibuku sebenarnya nyampe gak sih doanya.. sebenarnya kaya' gitu kan kaya' mungkin <u>di sisi RA juga sedih gitu lho ibunya beda agama trus ingin ya biar bisa masuk Islam juga tapi gimana gitu.</u> Dia juga ini sih, apa, uniknya orang—orang yang beda agama tu <u>ketika melihat pernikahan kakaknya sama masnya itu, kita kan kaya' "sayang nih masnya nikah sama istri yang beda agama"</u> tapi dia melihatnya itu <u>kesempatan buat kakaknya bisa mempelajari Islam.</u> Ya harapannya ya semoga dia strong. Semoga bisa mungkin memberikan cahaya untuk ibunya.. Dulu RA sering galau ya mbak? Emm ya mesti adalah kebingungan gitu kan. <u>Ini juga bingung mengaplikasikan ilmunya ya kalo misalnya,</u> ntar kalo misalnya antara muslim kan kita anggapnya dia sebagai nonmakhrom ya, jadi harus pake kerudung gitu atau gak boleh bersentuhan gitu, lha tapi kan itu sama ibunya sama mbaknya, gak mungkin kan dirumah dia pake kerudung terus.. dia ya gak mungkin kan kaya' gitu terus.. sebenarnya kaya' masalah di rumahnya kan masih banyak patung-patung gitu.. patung kecil-kecil yang buat ibadah ibunya kaya' bunda maria atau apa, salib-salib gitu. Kalo sholat juga yang di ada salibnya gitu. Doain ibunya nyampe apa enggak gitu.. kedepannya gimana, sama keluarga besarnya justru kebanyakan Islam sih jadi ya.. Tapi kalo dari keluarga besarnya sendiri mendukung RA juga kan mbak? Kalo masalah agama dukung RA. Adek</p>	<p>Pergaulan dan pikiran informan luas</p> <p>Informan sedih karena berbeda agama dengan ibunya</p> <p>Informan berharap kakaknya juga memeluk Islam</p> <p>Informan bingung untuk mengaplikasikan ilmunya</p> <p>Keluarga besar</p>
--	---	--

<p>308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353</p>	<p>sepupunya RA kan juga ada yang di Fakultas Hukum. Islam juga. Cuman kadang pake kerudung kadang enggak. Emang bukan dari keluarga yang terlalu agamis sih RA tuh..</p> <p>Kalo kakaknya tuh support RA ya mbak?</p> <p>Ya.. yaa hahah support gimana nih?</p> <p>Kan kalo ibunya kaya' ngasih apa ya, seorang ibu kan pasti gitu ya..</p> <p>Ooh ya ya.. kalo <u>kakaknya sih gak terlalu ngambil pusing sih karna emang kalo aku liat kakaknya sama RA tuh lebih dominan RAnya itu lho kaya' yang sering marah-marahin kakaknya tu malah RAnya haha.. ngeyelnya lebih ngeyel RAnya..</u> ya paling kaya' bercanda-bercanda aja sih, kamu kan gini gini.. gitu. Toh suaminya juga muslim kan sekarang. Adek angkatanku juga ada yang kek gitu, karena dia gak deket sama ayahnya tuh jadi susah gitu lho mau menjelaskan. Kalo RA ke ibunya gak kaya' gitu. Setauku kalo ibunya malah ini belajar baca-baca al-quran gitu sih setauku. Mungkin dia juga punya kesulitan yang dirasakan ibunya tapi ibunya lebih pengertian sih, mungkin malah kadang bapaknya yang nanya kok gitu banget sih mungkin ya.. pemahaman Islamnya kan mungkin beda, kalo RA agak dalem lagi. Kadang-kadang kan ini ya dipengaruhi sama opini masyarakat kan jadi mungkin bapaknya nggak, kamu dateng pengajian terus sih, gitu kadang-kadang khawatir gitu juga. Kadang malah yang muslim sendiri yang gak terlalu mendukung. Ya ini kan dilihat lepas dari orangtuanya RA, yang muslim sendiri yang kaya' malah gak mendukung RA ke arah yang lebih baik gitu kadang. Karna mungkin mereka merasa Islam kan mayoritas, ya karna ini ya dalam al-quran sendiri udah ditulis kalo seorang lelaki yang menikah dengan muslim ya dia kaya' istilahnya kaya' salah gitu, ya dalam al-quran kan digambarkan gak bagus gitu ya, mungkin itu juga berdampak ke anaknya. Kan jadi orang-orang pikirannya negative ke RA padahal gak tau gimana-gimananya..</p> <p>Kalo RAnya sering dengerin-dengerin</p>	<p>mendukung pilihan agama informan</p> <p>Kakak informan mendukung pilihan agama informan</p>
--	--	--

354	kaya' tartil-tartil lagu Islam gitu gak	
355	mbak?	
356	Enggak juga. Jarang sih aku gak yakin dia.	
357	Paling dengerin lagu korea drama korea	
358	hahaha.. tapi intinya dia, mungkin itu ya	
359	yang masih sedikit kurang kalo dari sisi	
360	ibadahnya, kalo pemikiran mungkin dia udah	
361	sattle gitu ya kalo Islam. Tpi kalo praktik	
362	ibadahnya masih tarik ulur ya sholaat tapi	
363	mepet, kalo baca al-quran kadang.. kalo	
364	tahajud dhuha itu aku gak tau sih.. <u>mungkin</u>	
365	<u>doain buat ibunya, kadang dia masih belum</u>	
366	<u>lari ke Alloh istilahnya kalo ada masalah</u>	
367	<u>gitu. Jadi cuma dipendem, belum nyoba</u>	
368	<u>pasrah gitu masih dipikirin.</u> Ada hal-hal yang	
369	diluar kendali kita tapi masih kaya' belum	
370	terlalu ee.. ya kamu harusnya kek gini..	
371	maksudnya kalo dia lagi ada masalah tu	
372	belum bener-bener pasrah ke Alloh. Masih	
373	dipikirin gitu lho masalahnya masih berusaha	
374	nyari solusi sendiri gitu, ya berdoa tapi masih	
375	belum dipasrahkan gitu lho masih kurang	
376	tawakkalnya.. kaya' masalah ini tu harus	
377	dipecahkan gini lho, ketika itu gagal ya itu tu	
378	salah.. dia belum ini sih. <u>Gak tau sih kenapa</u>	
379	<u>dia kaya' gitu, mungkin emang sifatnya dia</u>	
380	<u>pemikir ya.. apa apa dipikir gitu.. kalo bisa</u>	
381	<u>dipikir pake otak ya dipikir pake otak gitu</u>	
382	<u>lho dia gak tipe orang yang yaudah sih itu</u>	
383	<u>takdir gitu lho..</u>	
384	Atau mungkin itu pengaruh dari	
385	orangtuanya yang beda agama mbak?	
386	Kek tertekan gitu gak sih?	
387	Kalo dia gak pernah memperhatikan sih kalo	
388	dia tertekan atau enggak. Kita nganggepnya	
389	ya biasa biasa aja. Tapi dia tuh peka banget	
390	anaknya. Mungkin karena ini ya,	
391	orangtuanya beda agama. Tapi dia peka	
392	banget kaya' kalo kita ada masalah tu dia tau	
393	lagi ngambek atau apa gitu.. peka banget di	
394	situ dia.	
395	Ah oke cukup segini dulu mbak nanya-	
396	nanya nya.. makasih ya mbak udah	
397	meluangkan waktu..	
398	Oke sama-sama hehe..	

PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMANT*

A. Building Rapport	Menanyakan kabar informan
B. Identitas subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisakah anda memperkenalkan diri anda? 2. Bagaimana riwayat pendidikan anda? 3. Bagaimana kondisi anda sekarang?
C. Riwayat kehidupan subjek dalam keluarga beda agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga? 2. Bagaimana yang anda rasakan di dalam keluarga beda agama? 3. Apakah sering muncul konflik? 4. Bagaimana anda menyikapi konflik itu? 5. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga besar? 6. Apakah orangtua anda mengajarkan seluk beluk tentang agama yang anda pilih?
D. Dampak keluarga beda agama terhadap keberagaman subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dengan orangtua yang beda agama menjadikan keyakinan anda kurang matang? 2. Apa saja perubahan yang anda alami dalam keluarga beda agama ini? 3. Bagaimana dampak ortu yang beda agama terhadap emosi anda? 4. Bagaimana dampak ortu yang beda agama terhadap kehidupan sosial anda? 5. Apa pertimbangan yang anda ambil jika menghadapi masalah dalam keluarga?
E. Riwayat kehidupan subjek sebelum dan sesudah mempelajari agamanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda mempelajari agama yang anda pilih selama ini? 2. Bagaimana anda mempelajari dan mendalami ajaran agama yang anda pilih? 3. Bagaimana perasaan anda terhadap pembelajaran agama yang anda dapatkan? 4. Apa saja perubahan yang anda alami? 5. Bagaimana cara anda mengaplikasikan norma-norma atau ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari? 6. Bagaimana cara anda bertanggungjawab terhadap nilai-nilai ajaran agama yang anda pilih?
F. Faktor yang mempengaruhi proses subjek mendalami ajaran agamanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor yang mendukung anda mendalami ajaran agama? 2. Bagaimana dengan faktor yang menghambat? Apakah ada? 3. Apakah keluarga menyetujui pilihan anda dalam mempelajari agama? 4.

Pedoman wawancara Significant Other

Aspek	Fokus masalah	Pertanyaan	Tujuan
Identitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas SO 2. Hubungan SO dengan informan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tolong perkenalkan diri anda! 2. Bagaimana hubungan anda dengan RA/DS 3. Sejauh mana hubungan anda dengan RA/DS 	Aspek ini bertujuan mengungkapkan hubungan SO dengan informan
Pandangan mengenai kehidupan anak dalam keluarga beda agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehidupan informan selama menjadi anak dari orangtua beda agama 2. Penilaian terhadap informan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan pengetahuan anda, bagaimana kehidupan RA/DS di dalam keluarga beda agama? 2. Bagaimana anda melihat diri RA/DS sebagai anak dari orangtua beda agama? 	Aspek ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana SO mengungkap kehidupan informan dalam keluarga beda agama
Masalah yang dihadapi anak dari orangtua beda agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi psikologis informan dengan orangtua beda agama 2. Masalah yang dihadapi dalam keluarga beda agama 3. Kebutuhan akan kepedulian orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi RA/DS di dalam kehidupan keluarga beda agama? 2. Sepengetahuan anda, apa saja masalah yang dihadapi RA/DS sebagai anak dari orangtua beda agama? 3. Apakah RA/DS sering cerita jika di rumah sedang ada masalah? 4. Bagaimana RA/DS menyikapi konflik dalam kehidupan keluarga beda agamanya? 5. Apakah RA/DS sering memita saran saat ada masalah dengan keluarganya? 6. Bagaimana sikap anda ketika mengetahui bahwa informan di bully oleh teman-teman lain? 	Aspek ini bermaksud mengungkap kehidupan beragama informan dari pandangan SO

<p>Motivasi yang dimiliki dan diterima informan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. alasan informan mengikuti kajian keagamaan di luar rumah 2. faktor yang menghambat dan mendukung informan mengikuti kajian keagamaan 3. dukungan dari orang sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah anda tahu alasan dasar yang dimiliki RA/DS untuk mengikuti kajian keagamaan? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhinya? 3. Kira-kira apa ada faktor yang menghambat RA/DS mengikuti kajian keagamaan? 4. Sejauh pengetahuan anda, apakah RA/DS mendapatkan dukungan saat mengikuti kajian? 5. Bagaimana pendapat anda ketika RA/DS mengikuti kajian di luar rumah? 6. Apa harapan anda untuk RA/DS di masa depan? 	<p>Aspek ini bertujuan untuk mengetahui kondisi informan pada saat sebelum dan sesudah mengikuti kajian keagamaan di luar rumah.</p>
---	--	--	--

Catatan Observasi

Nama : DS

Usia : 21 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Observasi : 14 September 2016

Lokasi : Perpustakaan Daerah

Tujuan Observasi : Untuk mengetahui cara berinteraksi informan

Kode : OB1

Baris	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Peneliti bertemu dengan informan di	
2	perpustakaan. Saat memasuki perpustakaan	
3	informan sedang bermain hp dan ketika	
4	melihat peneliti langsung mempersilakan	
5	duduk. <u>Ketika peneliti hendak mengajak</u>	Informan tidak berjabat
6	<u>bersalaman, informan hanya mengangkat</u>	tangan dengan
7	<u>tangan tanpa berjabat tangan dengan peneliti.</u>	perempuan nonmahrom
8	Kemudian duduk dan ngobrol dengan	
9	peneliti.	
10	<u>Saat wawancara berlangsung, informan lebih</u>	Informan bersikap
11	<u>banyak tersenyum sampai tertawa ketika</u>	terbuka
12	<u>bercerita tentang pengalamannya.</u>	
13	Informan mengatakan dan meminta maaf	
14	karena tidak bersalaman dengan lawan jenis	
15	yang bukan mahromnya.	
16	<u>Saat peneliti meminta izin untuk pulang,</u>	Informan peduli dengan
17	<u>informan mempersilakan sambil menawarkan</u>	orang lain
18	<u>untuk diantar sampai ke parkiran.</u>	

Catatan Observasi

Nama : DS
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Observasi : 4 November 2016
Lokasi : SMA N 1 Depok
Tujuan Observasi : Untuk mengetahui aktivitas informan
Kode : OB2

Baris	Catatan Observasi	Analisis/koding
1	Sebelum dilakukan wawancara, informan	Dekat dengan orang lain yang lebih tua Informan disukai banyak orang Informan dipercaya oleh orang yang lebih tua darinya
2	melaksanakan tugasnya sebagai Pembina	
3	pramuka di SMA N 1 Depok. <u>Informan</u>	
4	<u>terlihat sangat dekat dan juga akrab dengan</u>	
5	<u>guru yang juga menjadi Pembina pramuka di</u>	
6	<u>SMA tersebut.</u>	
7	<u>Informan menjadi kakak tingkat yang baik</u>	
8	<u>untuk adik-adiknya. Terlihat jika adik-adik</u>	
9	<u>menyukai sifat informan yang peduli dengan</u>	
10	<u>orang lain.</u>	
11	<u>Informan juga dipercaya oleh salah seorang</u>	
12	<u>guru BK di sekolah tersebut. Karena saat</u>	
13	<u>akan wawancara, informan ditawarkan oleh</u>	
14	<u>gurunya untuk memakai ruangan BK.</u>	

Catatan Observasi

Nama : RA

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Observasi : 14 September 2016

Lokasi : Rumah informan

Tujuan Observasi : Untuk mengetahui keadaan rumah informan

Kode : OB1

No	Rangkaian Kegiatan	Analisis/Koding
1	Hari ini peneliti mengunjungi rumah informan	
2	yang berada di daerah Madukismo, Bantul.	
3	Peneliti ditemani oleh salah satu teman peneliti	
4	yang juga merupakan teman informan RA. Peneliti	
5	bermaksud untuk mengetahui letak rumah	
6	informan, bagaimana keadaannya, dan meminta	
7	izin kepada orangtua informan untuk	
8	melaksanakan penelitian.	
9	<u>Rumah informan terletak di belakang masjid</u>	Rumah informan dekat
10	<u>dusunnya yang dibatasi oleh sebuah gedung TK.</u>	masjid
11	Tepat di depan rumah informan ada jalanan dusun	
12	setempat. <u>Rumah informan dapat dibidang cukup</u>	Rumah informan bagus
13	<u>besar karena memiliki dua lantai dan bagus.</u>	dan cukup besar.
14	Disamping ruang tamu ada garasi. <u>Orangtua</u>	
15	<u>informan memiliki dua buah mobil, yaitu satu</u>	Keluarga informan
16	<u>mobil pribadi dan satu mobil dinas milik ayahnya</u>	memiliki dua mobil dan
17	<u>serta satu buah motor yang dipakai informan untuk</u>	satu motor.
18	<u>bepergian.</u>	
19	<u>Keluarga informan cukup terpandang di</u>	Keluarga informan
20	<u>lingkungan masyarakatnya karena ayah informan</u>	terpandang
21	<u>merupakan anggota DPRD walaupun ibunya</u>	dilingkungannya
22	<u>merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya</u>	
23	<u>di rumah. Dan juga keluarga itu memiliki seorang</u>	
24	<u>pembantu yang menyelesaikan tugas rumah seperti</u>	
25	<u>bersih-bersih dan memasak.</u>	
26	Karena ibu informan merupakan jemaat gereja	Di rumah informan
27	yang taat, <u>di rumah informan ada patung-patung</u>	terdapat benda-benda
28	<u>bunda maria dan sejenisnya berukuran kecil.</u>	ibadah ibunya

Catatan Observasi

Nama : RA
 Usia : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : 15 Desember 2016
 Lokasi : Masjid
 Tujuan Observasi : Untuk mengetahui aktivitas kajian informan
 Kode : OB2

No	Rangkaian Kegiatan	Analisis/Koding
1	Peneliti bertemu dengan informan di sebuah masjid.	
2	Masjid ini sering dijadikan tempat berkumpul	
3	informan dengan teman-temannya jika melakukan	
4	kajian. Saat memasuki teras masjid, peneliti bertemu	
5	langsung dengan informan, <u>tersenyum tipis lalu</u>	Informan tersenyum
6	<u>bersalaman</u> . Informan terlihat sibuk bermain gadget	tipis dan bersalaman
7	dan berbincang dengan peneliti sekadarnya saja.	
8	Saat teman informan lainnya datang, <u>informan terlihat</u>	Informan dekat
9	<u>begitu antusias dengan bahan obrolan yang mereka</u>	dengan teman-
10	<u>perbincangkan</u> .	temannya
11	Kajian ini selalu dipimpin oleh salah seorang mentor.	
12	Sebelum memasuki bahasan materi, diadakan tilawah	
13	Qur'an. Tiap anak membaca beberapa ayat dan	
14	informan mendapat giliran pertama. <u>Informan belum</u>	Informan belum lancar
15	<u>terlalu lancar dalam membaca Qur'an, terkadang keliru</u>	membaca Quran
16	<u>antara huruf satu dengan lainnya, dan terkadang salah</u>	
17	<u>membaca panjang pendeknya</u> . Namun informan tetap	
18	berusaha membaca dengan benar.	
19	Memasuki sesi materi, mentor memberi pertanyaan	
20	apa maksud dari suatu istilah pada tiap anak. <u>Informan</u>	Informan antusias
21	<u>menjawab, dan selalu memberi komentar terhadap</u>	terhadap pembahasan
22	<u>pembahasan yang diberikan oleh mentor</u> . Informan	dari mentor
23	juga terkadang menceritakan pengalaman pribadinya	
24	jika hal tersebut berkaitan dengan materi pembahasan.	
25	Ketika berpamitan pulang, mentor bersalaman sambil	
26	mengajak cipika-cipiki, namun informan menolak hal	
27	terebut.	

Kategorisasi verbatim informan 1 (DS)

No	Kategori	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Identitas Informan			
a	Identitas diri pribadi informan	Jumlah saudara informan	W1/89	Iyaa.. saya sama mas saya.
		Umur informan		
b	Riwayat pendidikan dan keluarga informan	Pendidikan informan	W1/4-7	TK sampe SMA tuh memang sekolahnya negeri jadi memang bukan sekolah berbasis Islam
			W1/23-25	kelas 2 atau 3 SD itu baru ikut TPA
			W1/231-232	Dulu SMA ikut kajian di luar
		Latar belakang keluarga informan	W1/144-145	Pernah ngajak ibu masuk Islam, tapi nggak mau
			W1/334-336	Anak kedua itu ibu saya, nikah sama bapak Islam. Anak yang ke enam juga Islam-Kristen, lalu ada yang Kristen-katholik
			W1/401-409	Keluarga mbah buyut saya yang di Semarang tu Islam semua, tapi di mbah saya jadi Kristen itu saya gak tahu
			W1/380-382	Simbah juga setuju dulu ibu nikah sama bapak. Nikahnya secara Islam.
2	Riwayat keberagamaan informan			
		Riwayat masa kecil informan	W1/782-787	Kalo di gereja waktu kecil saya pernah ikut natal, minum anggur dulu pernah
			W1/176-181	Saya menyadari, Islam saya itu warisan karena ayah saya Islam
			W1/60-65	Saya kecilnya memang sering ke gereja, bahkan ikut natalan. Trus tadi, bapak tu nyuruh aku Islam, yaudah..
			W1/13-15	Cuma, waktu kecil itu saya pernah ikut sekolah Minggu,
			W3/96-99	Kaya' kebanyakan orang, agama itu warisan orangtua, anak gak bisa memilih sendiri
			W1/291-293	Di rumah kita sholat sendiri-sendiri gak pernah jamaah

			W1/799-803	Udah mulai SD trus udah nggak sekolah Minggu, mulai rada keIslam-Islaman, trus ikut TPA
		Pemilihan agama berdasarkan perjanjian orangtua	W5/25-29	Dulu saya punya perjanjian, kalau anakku laki-laki ikut bapaknya kalo perempuan ikut saya.
			W1/57-58	Jadi dipaksakan memang ikut bapak, jadi nggak disuruh milih
3	Ciri Kematangan Beragama			
a	Diferensiasi	Meyakini pilihannya	W1/521-523	Ya itu selama saya memandang Islam ku yo islam, Alloh yo Alloh gitu kalo saya
		Menjalani apa yang ia yakini	W1/526-527	Saya juga prinsipnya kan kalo saya yakin yaudah itu aja jalani
			W3/255-257	dijalanin aja sih mbak, aku yo opo sing oleh ya dilakoni, sing raoleh yo ora dilakoni
			W1/249-251	Yang baca Quran tu kalo di rumah kecuali saya tu gak ada
		Mengakui kekurangan untuk diperbaiki	W1/559-561	Sangat banyak mbak. Kadang-kadang saya solat juga belum khusus ⁷
			W1/663-666	Yo pertama itu malu. Trus yo mikir aja, besok ketika istrinya soleha masak saya nggak bisa membina
		Memiliki fondasi kuat	W3/55-57	Kadang-kadang aku juga baca al-kitab kalo ada di rumah gitu tak baca. Cuma kalo apa untuk pindah agama aku enggak
			W1/154-157	Kalau pernikahan beda agama sebenarnya saya nggak setuju mbak, saya juga udah tau ilmunya sih mbak
			W1/442-447	Saya tau masing-masing Tuhan tiap agama itu pasti mengajarkan kebaikan

			W1/911-915	Saya nggak pernah gabung pemuda-pemuda, soalnya cuma ngerokok dan saya nggak suka
		Memiliki pandangan agama yang lebih kompleks	W3/128-133	Sekarang yang tak takutin beberapa hari ini, ketika masalahnya Ahok mencuat, tu apa ya kaya' ngeri aja kalo besok tau-tau perang pokoknya aku takutnya kena imbasnya
			W1/480-482	Kalau untuk konflik-konflik sih tergantung individu masing-masing yang terlalu fanatik.
			W3/165-171	Aku takutnya terjadi perpecahan keluarga
b	Motivasi	Menjadikan agama sebagai tujuan	W3/213-216	Kalo bapak ya aku minta lebih ke ampunannya, tapi kalo ibu aku minta hidayahnya.
			W3/147-149	Yang jadi gejolak sebelumnya ya mungkin karena ibunya, cuma pengen masuk Islam.
		Agama sebagai kekuatan	W1/270-274	Ujian tuh tetep doa. Itu saya UN tu nggak pernah belajar. SBMPTN saya gak belajar mbak, ya ketrima.. intinya tuh cuman doaaa, tahajud.
			W1/120-124	Informan secara tegas memberi batas untuk agamanya dan agama ibunya
			W1/265-268	Kalo pas itu kenceng mbak doanya.. kenceng ibadahnya mbak hahaha, jujur aja mbak.. saya kalo gak ada masalah ya santai-santai aja, doanya gak banyak
c	Konsistensi moral	Mematuhi larangan agama	W3/257-259	Yo kan minum miras gak boleh yo nggak boleh, ngrokok gak boleh yo nggak ngrokok.
			W1/812-815	Saya belajar dari teori ja sih mbak. Nggak boleh makan babi yaudah enggak makan
		Berserah diri pada	W3/208-210	Kalo dari omongan nggak

		Alloh		bisa, yaudah pasrah aja sama yang di atas, yang penting aku udah usaha.
		Berusaha tidak menyentuh selain mahrom	W1/690-695	Dulu aku juga salaman sama cewek mbak, tapi sekarang udah enggak, nggak bersentuhan
		Tidak pacaran	W6/163-166	Kalo kak DS mungkin lebih ke menjaga, ngak pacaran kaya' anak-anak lainnya
			W6/174-177	Kalo diangkatannya kak DS dulu ada cewek yang dianggap temen, saya sendiri dianggap adeknya
			W3/328-330	Aku takut ikut kajian yang ekstrim, jadi sekarang milih kalau mau ikut kajian
		Menghadapi perdebatan antar agama dengan doa	W3/211-213	Sampe sekarang yo kalo ada omongan kita debat mendingan anu, apa doa aja, simpelanya gitu aku
		Memikirkan tanggung jawab atas ibunya	W3/153-156	ketika penghisapan ibu itu kan tanggung jawab dari seorang anak laki-laki, bapaknya dan suaminya, gitu kan.. nah yang berat di situ
		Mengajak ibunya masuk Islam	W1/144-145	Ibu itu juga udah saya suruh pindah agama juga nggak mau
		Tidak mempermasalahkan perbedaan agama orangtua	W6/268-273	kalau setahu saya dulu di SMA untuk kak DS beda agama tu enggak ada masalah. Sama guru juga deket
		Tidak menjaga jarak dengan ibunya	W6/152-159	Walaupun ibunya kak DS nonIs, gak ada rasa karena perbedaan trus ada jarak itu enggak
			W6/180-184	Kak DS tu manut sama ibunya, pernah dibilangin kalo mau nikah ya harus lulus dulu
e	Integral	Mengikuti kegiatan Rohis	W1/108-110	pernah saya ikut rohis semenjak SMA kelas 1 SMA sama kelas 2 SMA
			W6/56	Dulu waktu SMA ikut rohis
		Selalu mengantarkan ibunya ke gereja	W1/760-761	Cuma kalo disuruh nganter ke gereja, aku lelet gitu dimarahin

		Memikirkan tentang perbedaan agama orangtuanya	W3/69-72	SD SMP itu aku gak mikirin tentang agamanya orangtuaku mbak. Sejak SMA baru tak pikirin
		Terkadang mempelajari kitab agama lain	W3/54-55	Kadang-kadang aku juga baca al-kitab kalo ada di rumah gitu tak baca
		Peduli dengan oranglain	W6/295-299	Emm kak DS itu orangnya gak tegaan mbak
			W1/654-659	Saya itu bisa membedakan antara orang yang belajar agama dan rajin ibadah itu auranya beda mbak
		Bergaul secara baik dengan oranglain	W6/22; W6/28-29	Kalau untuk sosialisasi bagus, orangnya terbuka juga asyik..
			W6/49-52	Kemaren pas jengukin temen juga dia ngajak sholat maghrib
		Keinginan untuk berguna bagi orang lain	W6/113-117	Untuk keterlibatan keluar ya di pramuka itu karena Pembina suka ngasih masukan ke adek-adeknya
			W6/136-141	Sebagai Pembina Pramuka, kak DS ingin menjadi kakak yang baik, bisa buat tempat cerita, bisa ngasih solusi
		Menjadi orang yang dipercaya	W6/219-223	Kak DS tu jadi orang yang dipercaya karena memang pengetahuannya, trus sosialisasinya bisa diterima
f	Heuristik	Selalu evaluasi diri	W3/190-193	kadang-kadang beberapa hari tak evaluasi kenapa aku gak merubah sifat, sampe kadang-kadang aku nangis
			W1/698-700	Ya jujur aja malu, saya mulai perubahan dari yang kecil dulu.
		Berusaha meningkatkan pemahaman	W1/717-720	kemaren kan saya lulus baca quran saya belajar dulu mbak sama temen saya
			W6/73-76	Saat SMA, informan meminta tolong kepada temannya untuk membaca al-quran
			W6/84-87	Ada kemauan untuk belajar tapi ada sesuatu yang membuat informan sedikit

				terhalang untuk maju lebih jauh
			W1/710-717	Dulu kalau masalah tajwid saya langsung remidi mbak. Tapi kalau dipikir-pikir tajwid itu juga penting
		Menyadari keterbatasan dalam beragama	W1/188-191	Saya itu ya kaya' orang biasa sih mbak, kadang-kadang iman saya memang naik turun
			W6/69-70	Kalo kak DS tuh dari kemauannya sendiri sih..
		Mengikuti kajian	W3/330-332	Jadi kadang-kadang kajiannya nyari yang materinya masih medium
			W1/738-742	belajar fiqih, terus hadis, quran, itu ya dari kampus cuma nggak terlalu mengena. Beda dengan kajian ketika di luar
			W1/621-624	Sebelum Qurban itu ada grup WA baru yang isinya tentang kajian
4	Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Beragama			
1)	Faktor Intern			
	a. Kapasitas Diri	Mampu menerima ajaran agama dengan rasio	W1/649	Saya malu mbak kalau nggak ngerti agama
			W1/433-436	Saya nggak mengatakan semua umat Islam itu baik dan tidak juga semua umat non Islam itu buruk
			W1/491-493	Aku bingung aja sih, nggak bisa bedain mana Islam yang bener apa enggak
		Mengamalkan ajaran agama	W1/550-555	Saya besok mau cari kajian lagi tapi kok nggak berangkat-berangkat..
			W3/175	Masih bolong-bolong mbak sholatnya hehe
			W3/187-189	Yo nyesel mbak kalo kelewatan sholatnya, kecewa kenapa nggak berubah-berubah
	b. Pengalaman	Mengikuti beberapa kajian	W1/513-516	Saya kadang ikut kajian salafi mbak, itu teman saya ada yang saklek ada juga yang enggak

			W1/534-540	Aku pernah ikut kajian tapi malah didoktrin kaya' teroris gitu mbak
		Mantap dan stabil dalam mengerjakan aktivitas keagamaan	W1/949-956	Saya nggak mau memicu konflik dalam keluarga mbak yang masalah sama simbah wates itu
			W3/102-110	Yang pertama saya bisa baca Quran, terus juga ilmunya sedikit lebih ada daripada sebelumnya
			W3/307-311	Kalau dapat ilmu yang baru itu aku tau kalo selama ini aku salah
2)	Faktor Ekstern			
	a. Keluarga	Muncul konflik	W1/115-117	Saya debat malah saya mau diusir mbak, malah dimarah-marahin
			W1/308-310	Dulu waktu debat agama itu bapak cuma diem, mas juga diem nggak ngomong apa-apa
			W1/396-400; W1/943-947	Simbah saya yang kulon progo itu mempermasalahkan ibu saya yang gak pakai jilbab, saya juga bingung
			W1/937-940	Yang paling menjadi masalah di keluarga saya, kalo sudah dibaptis yaudah nggak bisa pindah agama
			W3/224-232	Yang paling bergejolak ketika keluarga besar kumpul mbak, didoain pake doanya nonIslam
		Tidak mendapat ajaran agama	W1/293-295	Dulu pernah jamaah sama bapak gara-gara tak ajak
			W1/299-303	Bapak itu abis maghrib biasanya tidur, nggak mikirin anaknya udah sholat apa belum, nggak diingetin juga
			W1/614-616	Soalnya di rumah nggak diajarin agama apa-apa jadi ya saya ikut kajian mbak
			W1/745-746	Orangtua tidak tahu saya ikut kajian
			W1/744-745	Dulu aku ikut rohis, ya tanggapannya biasa aja

	b. Masyarakat	Mendapat perhatian dari temannya	W1/104-106	Kalo dibully tentang beda agama gitu nggak pernah
			W1/99-101	Malah temen-temen saya tu tertarik sama saya, kadang tanya gimana kondisinya keluarga
			W3/275-276	Temenku yang nonIslam tu biasanya malah nyindir aku sholat apa belum, trus disuruh sholat
			W6/276-278	Kak DS tu jarang cerita, tapi juga kadang tiba-tiba cerita sendiri
		Pergaulan sangat mempengaruhi	W1/221-224	Kalau dulu SMA sering sholat dhuha, mungkin karena pergaulannya juga mempengaruhi ya..
			W1/891-894	Lingkungan nggak mempengaruhi soalnya kalo di rumah saya orangnya cuek-cuek mbak
			W3/262-264	Dulu gara-gara temen mbak ngerokoknya, trus udah nggak mau
		Sosialisasi informan yang bagus	W1/674-676	Temen-temen saya kan banyak yang non Islam, temen main saya.
			W1/684-688	Temen saya nggak satu pantaran mbak, biasanya nyari yang kakak atau adik tingkat
5	Dampak yang Dialami			
	Iri dengan keluarga se agama	W1/202-206	Kadang saya irinya ketika orangtua yang lain mengingatkan sholat jamaah	
		W1/207-211	Pengen juga pas sholat Idul Adha pulangny bareng keluarga gitu	

Kategorisasi Verbatim Informan 2 (RA)

No	Kategori	Sub Kategori	Kode	Verbatim
1	Identitas Informan			
a	Identitas diri pribadi informan	Mempunyai 1 orang kakak	Catatan peneliti	
		Ibu & kakaknya nonIslam	W7/23-25	Mama sama kakak tu kuat. Tiap semingu sekali mesti ke gereja
		Ayahnya Islam	W2/25-26	Papah itu lemah, walaupun dia beragama Islam
		Pluralism di lingkungan keluarga	W2/799-800; W7/203-204	kakak saya kan juga nikah sama yang Islam
			W2/54-57	Budhe saya tu Katholik, kalo pakdhe Islam
		Pendidikan informan	W2/8-15	Dimasukin TK negeri, SD juga dimasukin Keputran Negri , SMP SMA juga negri gitu..
c	Riwayat Keberagamaan Informan			
	Memutukan untuk memeluk islam		(W2/519-520)	aku masuk Islam itu waktu aku kelas 1 SD
			(W2/570-576)	Habis pulang sekolah trus aku ngomong sama mama kalo aku Islam aja
	Sekolah informan	Menginginkan sekolah yang sama dengan kakaknya walaupun	(W2/534-541)	Waktu itu kakak udah SMP, aku pengennya masuk di TK sama SD nya kakak dulu tapi itu sekolahnya katholik
			(W2/546-548)	aku dimasukin ke TK negeri. Dan di TK negeri itu guruku bilang kamu Islam ajaa
	Aktivitas keagamaan sewaktu kecil	Mengikuti kegiatan ibadah kedua agama	(W2/560-564)	Aku pernah bilang pengen kaya' mama, trus mama diem aja
			(W2/549-556)	Kalo papa solat idul fitri yo solaat.. kalo mama ke gereja yo ikut ke gereja.

2	Dimensi kematangan beragama			
a	Diferensiasi	Memahami perbedaan	W2/189-193	Jika ibunya berbicara berdasarkan al-kitab, informan memilih diam
		W2/808-809	Perbedaan itu ada, tapi jangan dilihat sebagai suatu hal yang aneh	
		Meyakini agamanya	W2/195-200	aku percaya Islam gitu sih..
		W2/582-586	Mama minta maaf karena aku dimasukin Islam, tapi ya nggak papa orang itu pilihan aku..	
		W2/597-602	Mungkin dulu pernah kepikiran pindah agama tapi nggak mantep juga	
		Mendalami agama dan menghindari perdebatan	W2/204-212	Dulu pengen membandingkan agamaku sama agama ibu tapi belum boleh sama murobi saya
		W2/310-314	Saya nggak mau berdebat itu karena memang saya pilihannya ini	
b	Menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi	Senang ketika mengikuti kajian	W4/6-7	Seneng mungkin puas karena bisa dapet ilmu.
		Berniat untuk menjadi lebih baik	W2/140-142	Ingin memakai rok karena perintahnya seperti itu
		Menyesal jika melupakan sholat	W4/22-23	Nyesel jelas ada, tapi entah kenapa ya godaan setan lebih kuat
		Menjauhi larangan dan menjalankan perintah	W4/61-63	Kalo larangan ya saya gak lakukan. Kalo yang harus dilakukan ya saya lakukan
c	Memiliki moralitas yang	Berusaha memenuhi	W4/15-17	Saya emang udah meniatkan untuk

	konsisten	perintah agama		taaruf dan pakai kerudung
		Yakin dengan agamanya	W2/195-200	Mempelajari kitab agama Katholik dan yakin dengan Islam
d	Pandangan hidup yang komprehensif	Tidak ada batasan dalam interaksi dengan ibunya	W2/257-259	Biasa aja, nggak ada batas-batsanya
		Informan sering bertukar pendapat dengan keluarga	W2/302-308	Perdebatan antara informan, kakak, dan ayah ibunya.
		Selektif dalam bergaul	W7/179-183	RA itu juga orangnya pilih-pilih sih kalo masalah guru, kalo gak cocok yaudah
		Tidak sakit hati dengan perdebatan di keluarga	W2/318-324	(tapi gak sakit hati kan mbak?) enggak.. karna saya tau juga kan beda keyakinan itu.
e	Pandangan hidup yang integral	Kepikiran dengan adanya diskriminasi tapi mencoba tidak menghiraukan	W4/336-338	Kepikiran tuh iya, tapi masa bodoh
		Menjadi tempat curhat dan memberi support	W4/280-285	Temannya juga memiliki orangtua beda agama yang hampir cerai
			W4/231-237	Informan mensupport temannya walaupun dia sendiri bingung
		Mengikuti kegiatan amal	W2/380-385	Lebih seneng donasi daripada ikut kegiatan bakti sosial gitu
f	Heuristik	Menyadari kekurangan	W2/446-447	Oo jelas, jelas. Kekurangan itu berasal dari kemalasan hahaa untuk belajar.
		Refleksi diri	W2/407-411; W2/430-434	Aku membandingkan dengan anak itu, kok preogresnya lebih cepet mereka.
		Mengingatnkan	W4/27-30	Kadang aku ngingetin

		dan mengajak teman-temannya untuk sholat jamaah		ayo sholat
		Memperbaiki diri	W4/37-40	Jadi karena lingkungan kan kalo sama temen-teman itu memperbaiki diri
3	Faktor yang mempengaruhi			
a	Faktor internal 1.Kapasitas diri	Merupakan pribadi yang tegas	W7/108-112; W7/114-116	Ya karna memang RA tuh anaknya sifatnya tu bener-bener salah-salah gitu.
		Pernah mengalami pembulian verbal	W2/605-608	SD sampe SMA itu pernah mengalami pembulian-pembulian baik itu dari temen-temen sendiri atau kakak angkatan
			W2/661-662	Tapi karena sering cerita nggak pernah ngedrop sih
			W2/735-740; W2/755-760	Karna itu jadi saya ngerasa oh buat apa aku marah sama dia toh apa yang dia inginkan sudah saya dapatkan
	2.Pengalaman	Individu yang senang bergaul	W2/165-167; W2/417-420	saya sempet ketemu beberapa yang agak kanan, Islam ke kanan yang radikal sekali
		Pernah mengalami konflik	W2/102-106	karna untuk pakai hijab saja sebenarnya ada konflik sama ibu gitu.
			W2/121-126	kakak perempuan saya tu saya lihat dia lebih bisa menerima jadi diayomin sama kakak
		Mendapat dukungan dari ayah	W2/329-331	Papa sebenarnya mendukung, tapi karna papa sifatnya rada dingin, jadi cuman senyum aja

		Bangga karena boleh memakai hijab	W2/392-397	banyak anak-anak yang berasal dari kedua orangtua yang sama-sama Islamnya mah banyak yang curhat sama saya, kok kamu boleh pake hijab sih?
b	Faktor eksternal 1.Keluarga	Kasih sayang dari ibunya tak terbatas	W4/95-101	kalo buat ibu saya sih ibu saya gak bakal memandang agama yang penting dia anakku gitu
		Informan dikhawatirkan mengikuti aliran radikal	W2/136-139	Ibu takut kalau misalnya jadi kaya' teroris atau terlalu radikal
			W4/117-118	sama sih ketakutannya kalo misalnya agak menyimpang gitu
		Mendapat dukungan dari ayah	W2/329-331	Papa sebenarnya mendukung, tapi karna papa sifatnya rada dingin, jadi cuman senyum aja
4. Dampak yang dialami informan				
	Introvert	Informan tertutup	W4/48-50	Ya mungkin dampak psikologisnya jadi saya agak tertutup sama orangtua
	Ilmu agama makin bertambah	Mendapat dukungan dari orang-orang terdekat	W7/152-156	Jadi ya emang ada kelompok kaya gini jadi deket sama anggota lainnya dan mau meperdalam ilmunya gitu
			W4/37-40	Jadi karna lingkungan kan, kalau sama temen-temen kan berusaha memperbaiki diri.

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

(KEY INFORMAN)

Dengan ini, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : D.S

Umur : 21

Alamat Ambatucmo, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Kematangan Beragama Pada Anak Dari Orangtua Beda Agama".
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 September 2016

Peneliti


(Hafidha R.)

Informan


(. D.S .)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

(KEY INFORMAN)

Dengan ini, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAP

Umur : 22

Alamat Jl. Gedongkiwo no.18 Yk

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Kematangan Beragama Pada Anak Dari Orangtua Beda Agama".
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.


Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2016

Peneliti


(Hafidha R.)

Informan


(RISTI ARUM PUSRI A)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUKAN KALIJAR
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN TERDEKAT

(SIGNIFICANT OTHERS)

Dengan ini, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama (inisial) : Eka

Umur : 22 th

Alamat : Jalan Mangkuyudan 18 Be

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Kematangan Beragama Pada Anak Dari Orangtua Beda Agama".
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

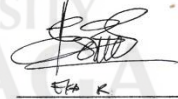
Yogyakarta, 11 Nov 2016

Peneliti



Hafidha R.

Informan


Eka R.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN TERDEKAT

(SIGNIFICANT OTHERS)

Dengan ini, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DA

Umur : 19 Tahun

Alamat Pondok Watan, Kalitirto, Berbah

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Kematanan Beragama Pada Anak Dari Orangtua Beda Agama".
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.


Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 November 2016

Peneliti


(Hafidha R.)

Informan


(DA.....)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN TERDEKAT

(SIGNIFICANT OTHERS)

Dengan ini, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sri Wati

Umur : 56 Th.

Alamat Ambarukmo

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Kematangan Beragama Pada Anak Dari Orangtua Beda Agama".
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Oktober 2016

Peneliti

Hafidha R.

(Hafidha R.)

Informan

Siti

(Siti)

Curriculum Vitae



Data Diri Pribadi

Nama : Hafidha Rahmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 28 Februari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Alamat : Jati, RT 01, Wonokromo, Pleret, Bantul,
Yogyakarta
No. Telepon : 085729549177
e-mail : rahmawatihafidha@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar : SD Negeri Jejeran II (thn. 2000-2006)
2. SMP : MTsN Wonokrono (thn. 2006-2009)
3. SMA : SMA N 1 Jetis Bantul (thn. 2009-2012)
4. Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (thn. 2012-2017)

Pengalaman Kerja

1. Asisten Dosen Praktikum tahun 2016
2. Asisten Dosen *Applied Psychology Center* (APC) UIN Sunan Kalijaga tahun 2016